

**Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris dan Karakteristik  
Perusahaan Terhadap Keberadaan Komite Manajemen Risiko**

**IRMA YUNITA EFFENDI  
8335132480**



**Skripsi Ini Disusun Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta**

**PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA  
2017**

**The Influence of Board of Commissioner Characteristics and  
Firm Characteristics to the Existence of Risk Management  
Committee**

**IRMA YUNITA EFFENDI  
8335132480**



**This Thesis Compiled As One Of The Requirements For Obtaining a  
Bachelor Degree in Economics, Universitas Negeri Jakarta**

**STUDY PROGRAM OF S1 ACCOUNTING  
FACULTY OF ECONOMIC  
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA  
2017**

## ABSTRAK

IRMA YUNITA EFFENDI. Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Keberadaan Komite Manajemen Risiko. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta, 2017.

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi keberadaan Komite Manajemen Risiko pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2014 – 2016. Faktor-faktor yang diuji pada penelitian ini terbagi menjadi 2 kelompok, yaitu karakteristik dewan komisaris yang terdiri dari ukuran dewan komisaris, frekuensi rapat dewan komisaris, dan keahlian dewan komisaris; dan karakteristik perusahaan yang terdiri dari ukuran perusahaan dan konsentrasi kepemilikan. Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu laporan tahunan perusahaan pada tahun 2014 – 2016. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dan menghasilkan sebanyak 636 sampel. Regresi logistik digunakan pada penelitian ini untuk menguji hipotesis dengan tingkat signifikansi 5%.

Penelitian ini menghasilkan keahlian dewan komisaris dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap keberadaan komite manajemen risiko. Sementara itu, ukuran dewan komisaris, frekuensi rapat, dan konsentrasi kepemilikan terbukti tidak berpengaruh terhadap keberadaan komite manajemen risiko. Variabel independen pada penelitian ini mampu memberikan penjelasan sebesar 10% terhadap keberadaan komite manajemen risiko sebagai variabel dependen.

**Kata Kunci:** *Board Size, Frequency of Board Meetings, Board Expertise, Firm Size, Concentration of Ownership.*

## ABSTRACT

IRMA YUNITA EFFENDI. *The Influence of Board of Commissioner Characteristics and Firm Characteristics to the Existence of Risk Management Committee. Faculty of Economics. Universitas Negeri Jakarta. 2017.*

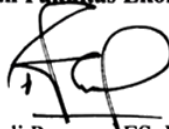
*The purpose of this research is to find the factors that influence the existence of Risk Management Committee on the listed non financial companies in Indonesian Stock Exchange in 2014 – 2016 periods. The factors that being tested in this research are divided into two groups, that is board of commissioner characteristics which consist of board size, frequency of board meetings, and board expertise; and firm characteristics which consist of firm size and concentration of ownership. This research uses secondary data from the company annual report in 2014 – 2016. This research uses purposive sampling method and resulting 636 samples. Logistic regression is used in this research to examine the hypothesis in 5% level of significance.*

*This research proves that board expertise and firm size are significant influence towards the existence of Risk Management Committee. In the other hand, board size, frequency of board meetings, and the concentration of ownership are not influence toward the existence of Risk Management Committee. Independent variabels of this research are able to explain 10% to the existence of Risk Management Committee as dependent variabel.*





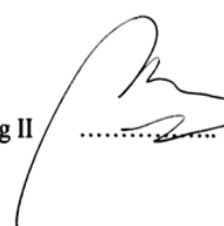
**Keywords:** *Board Size, Frequency of Board Meetings, Board Expertise, Firm Size, Concentration of Ownership.*

## LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Penanggung Jawab  
Dekan Fakultas Ekonomi



Dr. Dedi Purwana ES, M.Bus  
NIP. 19671207 199203 1 001

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
<u>Dr. IGKA Ulupui, SE., M.Si., Ak, CA</u> NIP. 19661213 199303 2 003	Ketua Penguji	 .....	14/08/2017 .....
<u>Tresno Eka Jaya, SE., M.Ak</u> NIP. 19741105 200604 1 001	Sekretaris	 .....	18/08/2017 .....
<u>Unggul Purwohedi, SE, M.Si, Ph.D</u> NIP. 19790814 200604 1 002	Penguji Ahli	 .....	10/08/2017 .....
<u>Dr. Rida Prihatni SE, M.Si., Ak., CA</u> NIP. 19760425 200112 2 002	Pembimbing I	 .....	18/08/2017 .....
<u>Ratna Anggraini ZR, M.Si, Ak, CA</u> NIP. 19740417 200012 2 001	Pembimbing II	 .....	18/08/2017 .....

Tanggal Lulus: 3 Agustus 2017

## PERNYATAAN ORISINILITAS

Dengan ini saya menyatakan:

1. Skripsi ini merupakan karya asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik sarjana, baik di Universitas Negeri Jakarta maupun di Perguruan Tinggi Lain
2. Skripsi ini belum pernah dipublikasikan, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka
3. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Negeri Jakarta.

Jakarta, Agustus 2017

Yang Membuat Pernyataan



Irma Yunita Effendi  
No. Reg 8335132480

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt. karena berkat rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan Proposal Penelitian dengan judul "Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Keberadaan Komite Manajemen Risiko" ini dengan baik.

Penyusunan proposal ini tidak lepas dari bantuan dari berbagai pihak, untuk itu penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Allah swt. karena berkat keberkahan-Nya penulis dapat menyelesaikan Proposal Penelitian dengan lancar;
2. Kedua orang tua, Bapak Effendi Hasyim dan Ibu Jubaidah, beserta keluarga yang tidak pernah lelah untuk berdoa, memberikan semangat, dukungan baik moril maupun materiil untuk penulis sampai detik ini;
3. Bapak Dr. Dedi Purwana E.S, M.Bus selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta;
4. Ibu Dr. IGKA Ulupui, SE, M.Si, Akt, CA selaku Ketua Program Studi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta;
5. Ibu Dr. Rida Prihatni SE, M.Si, Ak, CA selaku Dosen Pembimbing I dan Ibu Ratna Anggraini, M.Si, Ak, CA selaku Dosen Pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan, semangat, motivasi dan pengalaman berharga sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini;

6. Seluruh Dosen dan karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta, yang sudah memberikan pelajaran berharga selama 4 tahun dikampus ini.
7. Teman-teman S1 Akuntansi Reguler A 2013 atas kebersamaan selama 4 tahun berbagi tugas, canda, motivasi dan informasi yang selalu diberikan;
8. Keluarga besar BPM FE UNJ 2016/2017 yang telah memberikan arti tanggung jawab, sabar dan ikhlas untuk menjalani kehidupan.
9. MTM UNJ sebagai tempat belajar terbaik untuk mencari pengalaman yang bisa dibawa ke fakultas.
10. GenBI UNJ yang juga memberikan keluarga baru untuk penulis
11. Rianti, Hasya, dan Ellyne teman seperjuangan yang selalu ada disaat jatuh bangunnya penulis selama masa kuliah, dimanapun kita berada setelah ini semoga tidak saling melupakan.

Dalam penulisan laporan ini penulis menyadari masih banyak kekurangan, oleh karena itu penulis sangat terbuka dalam menerima kritik dan saran dari semua pihak demi penulisan yang lebih baik lagi kedepannya. Semoga laporan ini dapat memberikan manfaat bagi penulis maupun pembaca.

Jakarta, Agustus 2017

Irma Yunita Effendi



## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN .....</b>	<b>v</b>
<b>PERNYATAAN ORISINILITAS .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	11
C. Pembatasan Masalah .....	11
D. Perumusan Masalah .....	12
E. Kegunaan Penelitian .....	13
<b>BAB II KAJIAN TEORETIK .....</b>	<b>15</b>
A. Deskripsi Konseptual .....	15
1. Keberadaan Komite Manajemen Risiko .....	15
a. Teori Agensi .....	15
b. Teori Sinyal .....	16
c. Manajemen Risiko .....	17
d. Komite Manajemen Risiko .....	19
2. <i>Good Corporate Governance</i> .....	20

3. Karakteristik Dewan Komisaris .....	22
a. Ukuran Dewan Komisaris .....	23
b. Frekuensi Rapat .....	24
c. Keahlian Dewan Komisaris .....	25
4. Karakteristik Perusahaan .....	26
a. Ukuran Perusahaan .....	27
b. Konsentrasi Kepemilikan .....	29
B. Hasil Penelitian yang Relevan .....	30
C. Kerangka Teoretik .....	43
D. Perumusan Hipotesis .....	46
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>51</b>
A. Tujuan Penelitian .....	51
B. Objek dan Ruang Lingkup Penelitian .....	51
C. Metode Penelitian .....	52
D. Populasi dan Sampel .....	52
E. Operasionalisasi Variabel Penelitian .....	53
F. Teknik Analisis Data .....	58
1. Uji Statistika Deskriptif .....	59
2. Uji Asumsi Klasik .....	59
3. Uji Kelayakan Keseluruhan Model .....	60
4. Uji Kesesuaian Model .....	61
5. Analisis Regresi Logistik .....	61
6. Uji Hipotesis .....	62

a. Uji Statistik Wald .....	62
b. Uji Koefisien Determinasi .....	63
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>64</b>
A. Deskripsi Data .....	64
1. Hasil Pemilihan Sampel .....	64
2. Analisis Statistik Deskriptif .....	66
B. Pengujian Hipotesis .....	74
1. Uji Multikolinieritas .....	74
2. Uji Kelayakan Keseluruhan Model .....	75
3. Uji Kesesuaian Model .....	78
4. Analisis Regresi Logistik .....	78
5. Uji Hipotesis .....	81
C. Pembahasan .....	86
<b>BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN .....</b>	<b>97</b>
A. Kesimpulan .....	97
B. Implikasi .....	98
C. Saran .....	100
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>101</b>
<b>Lampiran - Lampiran .....</b>	<b>105</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>136</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar II.1 Kerangka Pemikiran .....	45
--------------------------------------	----

## DAFTAR TABEL

Tabel II.1 Hasil Penelitian yang Relevan .....	30
Tabel IV.1 Data dan Sumber Data .....	64
Tabel IV.2 Prosedur Pemilihan Sampel .....	65
Tabel IV.3 Hasil Uji Statistik Deskriptif .....	66
Tabel IV.4 Hasil Uji Multikolonieritas .....	75
Tabel IV.5 Block Number = 0 .....	76
Tabel IV.6 Block Number = 1 .....	76
Tabel IV.7 Omnibus Test of Model Coefficient .....	77
Tabel IV.8 Hasil Uji Hosmer and Lemeshow Test .....	78
Tabel IV.9 Hasil Uji Regresi Logistik .....	79
Tabel IV.10 Hasil Uji Statistik Wald .....	82
Tabel IV.11 Hasil Koefisien Determinasi .....	85

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kartu Konsultasi Pembimbingan Penulisan Skripsi .....	106
Lampiran 2 Sampel Perusahaan Non Keuangan 2014 – 2016 .....	108
Lampiran 3 Contoh Perhitungan Variabel .....	115
Lampiran 4 Data Sampel Variabel .....	118
Lampiran 5 Hasil Output SPSS .....	134

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Risiko merupakan sebuah akibat yang mungkin terjadi atas sebuah proses yang sedang atau akan berlangsung. Risiko dapat diminimalkan keberadaannya apabila perusahaan memiliki langkah strategis dalam tahap perencanaan. Dalam menjalankan bisnisnya, setiap perusahaan pasti menemui banyak risiko, tergantung bagaimana cara perusahaan tersebut dalam mengendalikannya. Pengendalian risiko atau yang bisa disebut dengan manajemen risiko berdampak terhadap keberlangsungan perusahaan. Manajemen risiko yang baik dapat memberikan keuntungan, namun tidak menutup kemungkinan pula manajemen risiko yang buruk dapat menimbulkan kerugian bagi perusahaan.

Manajemen risiko merupakan alat untuk melindungi organisasi dari setiap kemungkinan yang merugikan melalui suatu proses penilaian risiko yaitu mengidentifikasi risiko, menilai dan mengevaluasi sehingga risiko tersebut dapat meminimalkan dan kegiatan usaha dapat berjalan dengan efisien (KNKG dalam Febryna, 2015). Pelaksanaan manajemen risiko dilakukan oleh Dewan Direksi. Untuk menjalankan penerapan manajemen risiko yang efektif, dibutuhkan pengawasan terhadap keberlangsungan manajemen risiko tersebut. Pengawasan terhadap manajemen risiko dilakukan oleh Dewan Komisaris.

Dewan Komisaris diberikan hak untuk membentuk komite-komite yang berfungsi untuk membantu kinerja pengawasan Dewan Komisaris. Komite yang dibentuk oleh Dewan Komisaris disesuaikan dengan kebutuhan perusahaan. Pada umumnya komite yang dibentuk antara lain Komite Audit, Komite Remunerasi dan Nominasi. Belakangan ini, muncul sebuah komite baru yang terbentuk atas kesadaran manajemen akan pentingnya pengawasan khusus terhadap manajemen risiko perusahaan. Komite tersebut adalah Komite Manajemen Risiko (KMR). Keberadaan Komite Manajemen Risiko masih tergolong baru dikalangan perusahaan, karena pengawasan risiko selama ini masih tergabung dengan Komite Audit. Sesuai dengan lampiran keputusan Bapepam No. Kep-29/PM/2004 tentang pedoman pelaksanaan kerja Komite Audit bahwa salah satu tugas dan tanggung jawab Komite Audit adalah melaporkan kepada Dewan Komisaris mengenai berbagai risiko yang dihadapi perusahaan dan pelaksanaan manajemen risiko oleh direksi.

Perkembangan Keberadaan Komite Manajemen Risiko mulai meningkat seiring dengan terbitnya Peraturan Bank Indonesia No. 5/8/PBI/2003 dan No.8/4/PBI/2006 tentang kewajiban bank umum untuk membentuk Komite Manajemen Risiko atau yang juga disebut Komite Pemantau Risiko. Kewajiban bank umum dalam membentuk Komite Manajemen Risiko lebih dikuatkan lagi dengan munculnya Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 18/POJK.03/2016 tentang penerapan manajemen risiko bagi bank umum (pasal 16).



Berbeda dengan industri perbankan yang sudah diwajibkan untuk membentuk KMR, pembentukan KMR di lingkungan industri lainnya masih bersifat sukarela (*voluntary*). Hal tersebut dikarenakan belum ada peraturan khusus yang mengatur seluruh perusahaan diwajibkan membentuk Komite Manajemen Risiko, sehingga masih banyak perusahaan yang fungsi Komite Manajemen Risikonya masih tergabung dengan Komite Audit. Namun, pembebanan tanggungjawab yang diberikan kepada Komite Audit menimbulkan keraguan apakah Komite Audit dapat berjalan secara efektif dalam melaksanakan dua tugas sekaligus, karena disamping melakukan pengawasan terhadap manajemen risiko, Komite Audit juga memiliki tugas untuk melakukan pengawasan terhadap pelaporan keuangan dan pengawasan fungsi audit. Semakin kompleksnya masalah yang dihadapi perusahaan, juga membuat beberapa perusahaan sudah mulai menyadari pentingnya pembentukan komite yang khusus untuk menangani masalah manajemen risiko.

PT Garda Tujuh Buana Tbk (GTBO) merupakan emiten batu bara yang melakukan pencatatan saham perdana di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada 9 Juli 2009. Pada tanggal 15 Oktober 2012 GTBO disuspensi perdagangan sahamnya. Suspensi adalah istilah yang digunakan atas saham yang diberhentikan untuk sementara waktu perdagangannya di bursa efek. Hal ini dikarenakan BEI belum mendapatkan surat yang menyatakan kepatutan transaksi batu bara GTBO. Transaksi yang dimaksud adalah kontrak jual-beli 10 juta ton batubara dengan pembeli dari Uni Emirat Arab dan tercantum

dalam laporan keuangan GTBO per 30 Juni 2012. Bursa meminta Garda Tujuh Buana mengonfirmasi kepada Direktur Jenderal Mineral dan Batubara (Dirjen Minerba), Pemerintah Daerah, dan instansi terkait lainnya dalam perijinan bidang pertambangan terkait kesesuaian transaksi penjualan batu bara perseroan terhadap peraturan yang berlaku ([www.okezone.com](http://www.okezone.com), 30 Oktober 2012).

Dalam kasus GTBO, perusahaan kurang memperhatikan masalah peraturan yang berlaku terkait hal perizinan dalam jual-beli. Sedangkan pihak bursa sangat memperhatikan terkait regulasi yang harus dipatuhi oleh emiten. Hal ini jelas menimbulkan kerugian bagi pihak perusahaan, terutama pihak investor. Risiko atas suspensi perusahaan di bursa menyebabkan penghentian kegiatan jual-beli saham selama beberapa waktu, dan bahkan dapat menyebabkan penurunan harga saham yang beredar. Setelah dilihat dalam laporan tahunan, ternyata perusahaan belum memiliki Komite Manajemen Risiko secara khusus. Tugas pengendalian terhadap manajemen risiko masih tergabung dengan Komite Audit. Padahal, masalah tersebut dapat dikendalikan apabila perusahaan memiliki Komite Manajemen Risiko, karena secara umum area tanggung jawab Komite Manajemen Risiko adalah:

- a. Mempertimbangkan strategi manajemen risiko organisasi;
- b. Mengevaluasi operasi manajemen risiko organisasi;
- c. Menilai pelaporan keuangan organisasi;
- d. Memastikan bahwa organisasi dalam praktiknya memenuhi hukum dan peraturan yang berlaku (COSO, 2004 dalam Subramaniam et al, 2009).

Pengawasan terhadap manajemen risiko berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Menurut Febryna (2015), perusahaan tidak dapat dinilai baik dengan mengabaikan risiko dan pengungkapan risiko pada laporan keuangan. Pengungkapan Komite Manajemen Risiko dalam laporan tahunan perusahaan, membuat perusahaan dinilai memiliki kinerja yang baik, karena menunjukkan bahwa perusahaan berusaha untuk memberikan informasi seluas-luasnya tentang pelaksanaan dan pengawasan manajemen risiko perusahaan kepada para pengguna laporan keuangan.

Keberadaan Komite Manajemen Risiko dalam perusahaan terbagi menjadi dua, yaitu perusahaan yang mengungkapkan Keberadaan Komite Manajemen Risiko, baik yang terintegrasi dengan Komite Audit maupun yang berdiri sendiri, dan perusahaan yang tidak mengungkapkan Keberadaan Komite Manajemen Risiko. Di Australia, melalui penelitian yang dilakukan oleh Subramaniam, et al pada tahun 2009, dari 200 perusahaan yang digunakan sebagai sampel penelitian sebanyak 44% telah memiliki Komite Manajemen Risiko dalam perusahaannya, dan sebanyak 25%-nya adalah Komite Manajemen Risiko yang telah berdiri sendiri.

Keberadaan Komite Manajemen Risiko di Indonesia semakin meningkat setiap tahunnya. Hal ini dapat dilihat dari berbagai penelitian terdahulu yang telah dilakukan. Pada penelitian Andarini & Indira tahun 2012, dengan menggunakan sampel 248 perusahaan non finansial yang terdaftar di BEI tahun 2007-2008 diperoleh hasil sebanyak 56,9% perusahaan telah mengungkapkan keberadaan KMR dan 27,7%-nya terpisah dari Komite

Audit dan berdiri sendiri. Penelitian terus berkembang sampai pada tahun 2015 dilakukan penelitian yang dilakukan oleh Febryna, menggunakan sampel 1225 perusahaan non finansial yang terdaftar di BEI dari tahun 2008-2013. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebanyak 267 perusahaan telah memiliki Komite Manajemen Risiko sedangkan sisanya sebanyak 958 perusahaan belum memiliki Komite Manajemen Risiko.

Keberadaan Komite Manajemen Risiko dalam perusahaan dapat dianalisis dengan faktor-faktor subjektif dan objektif. Faktor subjektif dalam penelitian ini menggunakan variabel karakteristik dewan komisaris. Karakteristik Dewan Komisaris adalah ciri-ciri yang dimiliki oleh Dewan Komisaris yang ada dalam perusahaan yang diwakili oleh Ukuran Dewan Komisaris, Frekuensi Rapat Dewan Komisaris, dan Dewan Komisaris yang Memiliki Keahlian Akuntansi/Bisnis; serta menggunakan faktor-faktor objektif yaitu karakteristik perusahaan. Karakteristik Perusahaan adalah ciri-ciri atau karakter yang terdapat dalam perusahaan yang dalam penelitian ini menggunakan Ukuran Perusahaan dan Konsentrasi Kepemilikan sebagai variabel independen.

Berdasarkan UU No. 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas dalam pasal 108 ayat (1) dan (2), dijelaskan bahwa:

*“(1) Dewan Komisaris melakukan pengawasan atas kebijakan pengurusan, jalannya pengurusan pada umumnya, baik mengenai Perseroan maupun usaha Perseroan, dan memberi nasihat kepada Direksi. (2) Pengawasan dan pemberian nasihat sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan untuk kepentingan Perseroan sesuai dengan maksud dan tujuan Perseroan.”*

Ukuran dewan komisaris menunjukkan banyaknya dewan komisaris yang dimiliki dalam satu perusahaan. Dalam UU No. 40 tahun 2007 dijelaskan bahwa dewan komisaris diberikan kebebasan untuk membentuk komite dalam menjalankan tugas pengawasan. Semakin banyak dewan komisaris, semakin banyak pula sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan untuk meningkatkan fungsi pengawasan melalui pembentukan komite khusus dalam pengawasan terhadap manajemen risiko.

Penelitian Subramaniam, et al (2009) dan Sekome & Tesfaye (2014) menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris memiliki pengaruh positif signifikan terhadap Keberadaan Komite Manajemen Risiko, namun hasil yang berbeda diungkapkan dalam penelitian Andarini & Indira (2012), Safitri & Wahyu (2013), Sambera & Wahyu (2013), Wiradharma & Dul (2014), Febryna (2015) serta Kusnadi, et al (2016) yang mengungkapkan bahwa ukuran dewan komisaris tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap probabilitas perusahaan membentuk Komite Manajemen Risiko.

Rapat merupakan sebuah agenda wajib yang dilakukan oleh setiap organ dalam perusahaan. Dengan diadakannya rapat, masalah-masalah yang dialami dalam perusahaan dapat dibahas secara komprehensif dan diharapkan dapat meminimalkan risiko-risiko yang mungkin akan terjadi dalam perusahaan. Frekuensi rapat dewan komisaris diartikan sebagai jumlah rapat yang dilakukan oleh dewan komisaris dalam satu tahun. Semakin sering intensitas rapat Dewan Komisaris, dapat meningkatkan pemantauan

manajemen risiko yang akan mempengaruhi pelaksanaan fungsi pengawasan yang mendukung Keberadaan Komite Manajemen Risiko (Febryna, 2015).

Pada penelitian Wahyuni & Puji (2012) serta Febryna (2015) menunjukkan bahwa variabel frekuensi rapat dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap pembentukan KMR. Hasil yang berbeda diungkapkan dalam penelitian Safitri & Wahyu (2013), Sambera & Wahyu (2013) serta Kusnadi, et al (2016) yang menghasilkan variabel frekuensi rapat tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan KMR.

Selain ukuran dewan komisaris dan frekuensi rapat, faktor lain yang ingin diuji adalah jumlah dewan komisaris yang memiliki keahlian Akuntansi/Bisnis. Selain kuantitas, kualitas juga mempengaruhi kinerja pengawasan dewan komisaris dalam perusahaan. Komisaris yang memiliki keahlian atau latar belakang pendidikan Akuntansi/Bisnis dianggap telah cakap dalam melakukan pengendalian terhadap risiko perusahaan karena dibutuhkan ilmu Akuntansi/Bisnis dalam pengelolaan perusahaan. Semakin banyak jumlah dewan komisaris yang memiliki keahlian Akuntansi/Bisnis, semakin besar pula kemungkinan pembentukan KMR dalam perusahaan, karena Dewan Komisaris memahami pentingnya pembentukan komite khusus yang menangani masalah manajemen risiko perusahaan. Komisaris dengan keahlian Akuntansi/keuangan diukur dengan menjumlahkan banyaknya anggota dewan komisaris yang memiliki keahlian dan/atau latar belakang pendidikan Akuntansi/Bisnis dalam satu perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Kusnadi, et al (2016) menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan Komisaris berpengaruh terhadap Keberadaan Komite Manajemen Risiko. Hasil yang berbeda diungkapkan pada penelitian Safitri & Wahyu (2013) serta Wiradharma & Dul (2014) yang menunjukkan bahwa komisaris dengan keahlian Akuntansi/Bisnis memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap probabilitas perusahaan dalam membentuk Komite Manajemen Risiko.

Selain faktor subjektif yang diwakilkan oleh manusia, faktor lain yang mungkin mempengaruhi pembentukan KMR adalah faktor objektif, dimana faktor objektif ini dilihat dari karakteristik perusahaan. Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya kegiatan usaha suatu perusahaan. Perusahaan yang memiliki ukuran lebih besar, memiliki masalah dan risiko yang lebih kompleks dibandingkan dengan perusahaan yang berskala kecil. Teori agensi menyatakan bahwa perusahaan besar memiliki biaya keagenan (*agency cost*) yang lebih besar daripada perusahaan kecil (Jensen dan Meckling, 1976). Sebagai upaya untuk mengurangi *agency cost* maka perusahaan cenderung akan mengungkapkan informasi mengenai pengungkapan keberadaan KMR (Febryna, 2015).

Penelitian Andarini & Indira (2012), Sekome & Tesfaye (2014) dan Febryna (2015) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Keberadaan Komite Manajemen Risiko pada perusahaan. Hasil yang berbeda diungkapkan pada penelitian Wiradharma & Dul (2014)

bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap Keberadaan Komite Manajemen Risiko pada perusahaan.

Konsentrasi kepemilikan merupakan besarnya saham mayoritas yang dimiliki dalam perusahaan. Semakin besar kepemilikan saham yang dimiliki dalam perusahaan, maka semakin besar pula risiko bisnis yang dihadapi. Kepemilikan saham yang terkonsentrasi juga dapat mempengaruhi dalam pengambilan keputusan termasuk dalam mempengaruhi keberadaan KMR dalam suatu perusahaan karena setiap perusahaan bisa menentukan apakah KMR diperlukan atau tidak (Febryna, 2015).

Pada penelitian sebelumnya, belum banyak yang menggunakan variabel konsentrasi kepemilikan sebagai faktor yang mempengaruhi Keberadaan Komite Manajemen Risiko. Penelitian yang dilakukan oleh Febryna (2015) menunjukkan bahwa variabel konsentrasi kepemilikan memiliki pengaruh terhadap Keberadaan Komite Manajemen Risiko. Namun pada penelitian Wahyuni & Puji (2012) menunjukkan bahwa kepemilikan tidak mempengaruhi Keberadaan Komite Manajemen Risiko.

Pada penelitian Kusnadi et al (2016) menggunakan sampel penelitian perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2012 – 2013, sehingga peneliti bermaksud ingin melanjutkan penelitian dengan menggunakan sampel perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun pengamatan 2014 – 2016 dengan menggunakan data laporan tahunan perusahaan yang diperoleh melalui website [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, maka



penelitian ini mengambil judul **“Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Keberadaan Komite Manajemen Risiko”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dijelaskan, maka peneliti mengidentifikasi permasalahan yang berhubungan dengan Keberadaan Komite Manajemen Risiko, yaitu:

1. Timbulnya keraguan atas keefektifan kinerja Komite Audit atas pengawasan manajemen risiko;
2. Belum adanya peraturan yang mengatur secara khusus untuk perusahaan dalam Keberadaan Komite Manajemen Risiko, sedangkan peraturan untuk perusahaan Perbankan telah diwajibkan dalam pembentukan KMR;
3. Perbedaan Karakteristik Dewan Komisaris yang dimiliki perusahaan dapat mempengaruhi perusahaan dalam pembentukan KMR;
4. Karakteristik Perusahaan merupakan faktor lain yang dapat mempengaruhi apakah perusahaan perlu untuk membentuk KMR;

## **C. Pembatasan Masalah**

Penelitian ini difokuskan kepada Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris dan Karakteristik Perusahaan terhadap Keberadaan Komite Manajemen Risiko. Penelitian ini mengambil sampel perusahaan non

keuangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2014 – 2016. Keberadaan Komite Manajemen Risiko dimaksudkan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perusahaan untuk mengungkapkan keberadaan Komite Manajemen Risiko. Untuk Karakteristik Dewan Komisaris, menggunakan variabel Ukuran Dewan Komisaris, Frekuensi Rapat, dan Keahlian Dewan Komisaris. Sedangkan untuk Karakteristik Perusahaan, menggunakan variabel Ukuran Perusahaan dan Konsentrasi Kepemilikan.

#### **D. Perumusan Masalah**

Sesuai dengan identifikasi masalah yang telah dilakukan sebelumnya, maka perumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Apakah Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh terhadap Keberadaan Komite Manajemen Risiko?
2. Apakah Frekuensi Rapat berpengaruh terhadap Keberadaan Komite Manajemen Risiko?
3. Apakah Keahlian Dewan Komisaris berpengaruh terhadap Keberadaan Komite Manajemen Risiko?
4. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Keberadaan Komite Manajemen Risiko?
5. Apakah Konsentrasi Kepemilikan berpengaruh terhadap Keberadaan Komite Manajemen Risiko?

## **E. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

### **1. Kegunaan Teoritis**

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan implementasi dari teori agensi, yang berkaitan dengan hubungan antara *principal* dan *agent*. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa Keberadaan Komite Manajemen Risiko dalam perusahaan membantu *principal* dalam memperoleh informasi yang komprehensif melalui mekanisme pengawasan yang efektif atas kinerja *agent* dalam pengelolaan perusahaan.
- b. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkuat teori sinyal, dimana Keberadaan Komite Manajemen Risiko merupakan suatu sinyal yang diberikan perusahaan untuk berusaha mengungkapkan informasi seluas-luasnya kepada para pemangku kepentingan demi mewujudkan tata kelola perusahaan yang baik.

### **2. Kegunaan Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, seperti perusahaan, investor, pemerintah, dan juga masyarakat.

Berikut adalah kegunaan praktis yang diharapkan dapat diberikan melalui penelitian ini:

a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat menjadi pertimbangan bagi perusahaan akan pentingnya Keberadaan Komite Manajemen Risiko untuk pengendalian risiko yang efektif.

b. Investor

Penelitian ini dapat menjadi acuan investor dalam memilih perusahaan yang pengendalian risiko sudah tepat untuk tempat menanam saham.

c. Pemerintah

Pemerintah dapat mulai mempertimbangkan untuk merancang aturan khusus yang mewajibkan perusahaan untuk membentuk KMR, selain perusahaan perbankan, dalam operasi perusahaannya.

d. Masyarakat

Masyarakat diharapkan dapat lebih peduli tentang luasnya pengungkapan informasi yang dilakukan perusahaan. Dengan luasnya pengungkapan informasi yang dilakukan perusahaan dalam laporan tahunannya, masyarakat sebagai konsumen akhir bisa menilai dan menjadi pertimbangan dalam pemilihan produk.

## BAB II

### KAJIAN TEORETIK

#### A. Deskripsi Konseptual

##### 1. Keberadaan Komite Manajemen Risiko

###### a. Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori agensi merupakan teori yang digunakan untuk menggambarkan situasi di dalam suatu perusahaan. Dalam teori agensi, terdapat dua pihak yang terlibat, yaitu *principal* dan *agent*. Teori agensi dipopulerkan melalui tulisan yang dibuat oleh Jensen dan Meckling (1976). Dalam tulisan tersebut, Jensen dan Meckling menjelaskan bahwa:

*“agency relationship as a contract under which one or more persons (the principal(s)) engage another person (the agent) to perform some service on their behalf which involves delegating some decision making authority to the agent”.*

*Principal* selaku pemilik modal mendelegasikan tugas kepada *agent* yang dalam hal ini adalah manajer untuk menjalankan kegiatan perusahaan. Pemilik modal mengharapkan pengembalian yang cepat dan sebesar-besarnya atas modal yang diberikan, dan manajer menginginkan insentif atas kinerja yang mereka lakukan. Pada perjalanannya, *agent* tidak selalu bertindak sesuai dengan keinginan *principal*. *Agent* selaku pelaksana tugas memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan *principal* yang hanya menitipkan dananya. Dalam hal inilah terjadi ketidakseimbangan informasi yang dimiliki antara *principal* dan *agent*.

Manajemen risiko pada perusahaan dapat dijadikan sebagai mekanisme pengawasan dalam menurunkan asimetri informasi dan

berkontribusi dalam menghindari perilaku oportunistik dari manajer (Kajuter et al, 2005 dalam Safitri & Wahyu 2013). Keberadaan Komite Manajemen Risiko dalam perusahaan merupakan sebuah pengawasan internal yang dimiliki perusahaan untuk menjadi jembatan penghubung antara *principal* dan *agent* dalam hal pengendalian risiko perusahaan. *Principal* dapat menyampaikan kepentingannya melalui Dewan Komisaris, dalam hal ini Komite Manajemen Risiko, dan *agent* dapat bekerja secara baik melalui pengawasan dan masukan yang diberikan oleh Dewan Komisaris.

**b. Teori Sinyal (*Signalling Theory*)**

Sebagai tindak lanjut dari masalah asimetri informasi yang terjadi antara *principal* dan *agent*, dapat digunakan teori sinyal. Teori sinyal secara umum menawarkan keuntungan kepada perusahaan untuk mengungkapkan praktik tata kelola perusahaan yang baik sehingga dapat menciptakan citra yang menguntungkan dalam pasar (Subramaniam, et al 2009).

Ketika sebuah perusahaan mengungkapkan informasi sebanyak mungkin bagi pihak eksternal, perusahaan tersebut dianggap memiliki tata kelola yang baik karena memberikan informasi yang memang dibutuhkan oleh pihak eksternal dalam pengambilan keputusan (Puspaningrum & Sugeng, 2013). Meskipun berdasarkan peraturan belum diwajibkan untuk membentuk Komite Manajemen Risiko, pengungkapan Keberadaan Komite Manajemen Risiko merupakan salah

satu bentuk sinyal dari perusahaan untuk menunjukkan kepada masyarakat bahwa mereka peduli terhadap kemungkinan-kemungkinan risiko yang dihadapi sebagai upayanya dalam mewujudkan tata kelola perusahaan yang baik, sehingga dapat menciptakan nilai tambah dimata *stakeholder*. Menurut Harrison (1987) dalam Andarini & Indira (2012) menyatakan bahwa mungkin sulit untuk mengamati pekerjaan apa yang sebenarnya dilakukan oleh komite, namun terdapat kemungkinan bahwa komite pengawas dibentuk untuk menciptakan penampilan perusahaan yang menyenangkan bagi pihak luar.

### c. Manajemen Risiko

Risiko merupakan suatu kondisi yang muncul akibat ketidakpastian (Hanafi, 2009 dalam Wahyuni & Puji, 2011). Menurut Wideman, ketidakpastian yang menimbulkan kemungkinan nan menguntungkan dikenal dengan istilah peluang (*opportunity*), sedangkan ketidakpastian yang menimbulkan akibat yang merugikan adalah risiko (*risk*). Sebuah risiko haruslah dikelola dengan baik. Perusahaan yang tidak mampu untuk mengelola risiko dapat berakibat fatal bagi kelangsungan perusahaan itu sendiri. Pengelolaan manajemen risiko dikenal dengan istilah manajemen risiko.

Menurut *Australian Risk Management Standard* (4360:2004), manajemen risiko adalah kultur, proses, dan struktur yang diarahkan untuk merealisasikan peluang potensial dan sekaligus mengelola dampak yang merugikan. Manajemen risiko dengan kata lain adalah metode

penanganan sistematis formal yang dikonsentrasikan pada pengidentifikasian dan pengontrolan peristiwa atau kejadian yang memiliki kemungkinan perubahan yang tidak diinginkan (Pramana, 2011).

Untuk menangani masalah manajemen risiko, terdapat beberapa tahapan (Redja, 2008), yaitu:

- 1) Mengidentifikasi kerugian;
  - 2) Menganalisa kerugian;
  - 3) Memilih teknik penanganan yang tepat (mengontrol risiko dan membiayai risiko);
  - 4) Mengimplementasikan dan memonitor program manajemen risiko.
- Menurut Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG),

penerapan manajemen risiko yang baik antara lain dapat:

- 1) Mengurangi kejutan yang kurang menyenangkan. Hal ini dapat diperoleh karena melalui penerapan manajemen risiko yang baik semua hal yang berakibat pada pencapaian sasaran perusahaan telah diidentifikasi sebelumnya berikut langkah perlakuan terhadap hal tersebut telah diantisipasi.
- 2) Meningkatkan hubungan dengan para pemangku kepentingan. Melalui komunikasi timbal balik yang cukup intens, maka dapat digalang kesamaan persepsi dan kepentingan bersama, dengan demikian dapat diperoleh hubungan yang lebih baik.
- 3) Meningkatkan reputasi perusahaan. Dengan adanya komunikasi yang baik dengan para pemangku kepentingan, mereka dapat mengetahui bahwa perusahaan mampu untuk menangani risiko-risiko yang dihadapi dengan baik.
- 4) Meningkatkan efektivitas dan efisiensi manajemen. Semua risiko yang dapat menghambat proses organisasi telah diidentifikasi dengan baik. Kemudian gangguan kelancaran proses organisasi tersebut juga telah diantisipasi sebelumnya. Karenanya, bila gangguan tersebut memang terjadi, maka organisasi telah siap untuk menangani dengan baik.
- 5) Lebih memberikan jaminan yang wajar atas pencapaian sasaran perusahaan karena terselenggaranya manajemen yang lebih efektif dan efisien, hubungan dengan pemangku kepentingan yang semakin membaik, kemampuan menangani risiko perusahaan yang juga meningkat, termasuk risiko kepatuhan dan hukum.



#### **d. Komite Manajemen Risiko**

Komite manajemen risiko merupakan komite yang dibentuk khusus untuk melakukan pengawasan terhadap pengelolaan risiko yang dilakukan oleh perusahaan. Keberadaan Komite Manajemen Risiko akan memudahkan dewan direksi untuk lebih efektif dalam menilai berbagai ancaman dan peluang yang dihadapi oleh entitas (Subramaniam, et al 2009).

Semakin berkembangnya era globalisasi yang menyebabkan semakin tingginya persaingan bisnis membuat banyak perusahaan mulai menyadari pentingnya pengawasan atas pengendalian terhadap risiko-risiko perusahaan. Keberadaan Komite Manajemen Risiko di Indonesia mulai berkembang pada tahun 2003 semenjak dikeluarkannya Peraturan Bank Indonesia No. 5/8/PBI/2003 tentang Penerapan Manajemen Risiko bagi Bank Umum. Komite Manajemen Risiko pada bank umum dikenal dengan nama Komite Pemantau Risiko, namun pada dasarnya fungsi dan tugas yang dimiliki adalah sama.

Dalam pembentukannya, Komite Manajemen Risiko terbagi menjadi dua, yaitu KMR yang tergabung dengan Komite Audit dan KMR yang terpisah dari Komite Audit dan berdiri sendiri. Suatu perusahaan yang mempunyai KMR yang berdiri sendiri dan terpisah dari Komite Audit akan membuat anggota komite lebih fokus secara penuh pada berbagai proses dan pelaporan risiko, serta dapat menyediakan kualitas yang lebih baik dalam pengawasan internal daripada suatu perusahaan

yang mempunyai KMR yang digabung dengan Komite Audit (Sambera & Wahyu, 2013).

Dari pengertian yang sudah dijabarkan, dapat disimpulkan bahwa Komite Manajemen Risiko adalah sebuah komite yang dibentuk khusus untuk melakukan pengendalian-pengendalian terhadap manajemen risiko perusahaan yang pada fungsinya adalah untuk membantu kinerja pengawasan Dewan Komisaris. Subramaniam, et al (2009), Andarini & Indira (2012), Sambera & Wahyu (2013), Safitri & Wahyu (2013), Sekome & Tesfaye (2014), dan Febryna (2015) menggunakan Komite Manajemen Risiko sebagai variabel dependen. Pada penelitian-penelitian tersebut, Komite Manajemen Risiko diukur menggunakan variabel *dummy* dimana jika perusahaan yang mengungkapkan Keberadaan Komite Manajemen Risiko pada laporan tahunannya, baik KMR yang terintegrasi dengan Komite Audit maupun terpisah, diberi nilai 1, namun apabila perusahaan tidak mengungkapkan keberadaan KMR diberi nilai 0.

## **2. *Good Corporate Governance***

Istilah “*corporate governance*” pertama kali diperkenalkan oleh Cadbury Committee di Inggris tahun 1992. Menurutnya,

“Corporate Governance adalah seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan, serta para pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka; atau dengan kata lain suatu sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan.”

Tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*) adalah usaha yang dilakukan atas suatu sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan kearah yang lebih baik. Tata kelola perusahaan yang baik juga disebut sebagai suatu proses yang transparan atas penentuan tujuan perusahaan, pencapaiannya, dan penilaian kinerjanya (Sukrisno Agoes, 2009). Dibutuhkan peran dari semua organ perusahaan, termasuk Dewan Komisaris, Dewan Direksi, karyawan, dan pemangku kepentingan lainnya untuk menjalin hubungan yang baik demi tercapainya *Good Corporate Governance* (GCG).

*National Committee on Governance* (NCG, 2006) mengungkapkan lima prinsip GCG, yaitu:

- a. Transparansi (*Transparency*)
- b. Akuntabilitas (*Accountability*)
- c. Responsibilitas (*Responsibility*)
- d. Independensi (*Independency*)
- e. Kesetaraan (*Fairness*)

Masyhud Ali dalam bukunya yang berjudul “Manajemen Risiko” mengungkapkan bahwa *sound corporate governance* dapat terbentuk bila terdapat budaya transparansi yang tinggi yang dapat ditunjukkan oleh adanya *public disclosure* yang berisi hal-hal diantaranya:

- a. Gambaran mengenai susunan keanggotaan direksi (banyaknya keanggotaan, kualifikasinya serta terdapatnya *committees*);
- b. Struktur senior manager yang mendukung direksi;
- c. Gambaran mengenai struktur organisasi;
- d. Informasi mengenai *incentive structure* yang ditetapkan;

- e. Gambaran perihal kerja sama bisnis serta transaksi yang terjadi yang terkait dengan perusahaan-perusahaan terafiliasi.

### **3. Karakteristik Dewan Komisaris**

Menurut UU No. 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, Dewan Komisaris adalah organ perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada direksi. Dewan Komisaris dapat juga didefinisikan sebagai organisasi perseroan yang melakukan pengawasan serta memberikan nasihat kepada direksi untuk memastikan bahwa perseroan dikelola sesuai dengan maksud dan tujuan perusahaan (Sulistyaningsih & Barbara, 2016). Dewan Komisaris adalah pembuat keputusan utama dalam organisasi (Fama & Jensen, 1983 dalam Safitri & Wahyu, 2013). Berdasarkan definisi yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa karakteristik Dewan Komisaris adalah ciri-ciri yang dimiliki sekelompok orang yang tergabung dalam organisasi perseroan yang melakukan pengawasan serta memberi masukan kepada Direksi.

Karakteristik dewan komisaris dibagi menjadi tiga, yaitu ukuran dewan komisaris, frekuensi rapat dewan komisaris, dan keahlian dewan komisaris. Karakteristik dewan komisaris merupakan hal yang penting untuk diteliti untuk melihat hubungan antara karakteristik dewan komisaris terhadap keputusan perusahaan dalam Keberadaan Komite Manajemen Risiko, karena dalam pembentukan KMR tidak dapat dipisahkan dari faktor manusia yang terlibat didalamnya, dalam hal ini dewan komisaris.

#### a. Ukuran Dewan Komisaris

Dalam tata kelola perusahaan, dikenal dengan jenis-jenis dewan atau yang lebih dikenal dengan “*board models*”. Dalam *board models* terdapat tiga jenis, yaitu *one-tier*, *two-tier*, dan *modern board models*. Seperti halnya Jerman, Indonesia merupakan negara yang menganut sistem *two-tier models* dalam struktur perusahaannya. *Two-tier models* merupakan pemisahan kewenangan dan tanggung-jawab antara anggota dewan yang terbagi menjadi dewan komisaris dan dewan direksi. Dewan komisaris merupakan dewan yang anggotanya dipilih oleh pemegang saham untuk mewakili pemegang saham dalam pengawasan terhadap kinerja perusahaan.

Sebagai dewan pengawas, jumlah anggota dewan komisaris disarankan lebih banyak atau minimal sebanding dengan jumlah dewan direksi didalam perusahaan. Hal ini dikarenakan apabila jumlah anggota Dewan Komisaris lebih sedikit dibanding Dewan Direksi, maka akan terdapat kemungkinan anggota Dewan Komisaris mendapat tekanan psikologis jika ada perbedaan pendapat antara kedua pihak tersebut (Indrayati dalam Sambera & Wahyu, 2013). Ukuran Dewan Komisaris yang besar juga memberikan peluang yang lebih besar untuk menemukan direksi dengan keterampilan yang diperlukan untuk mengordinasikan dan terlibat dalam sub-komite yang ditujukan untuk manajemen risiko (Sekome & Tesfaye, 2014).

Penggunaan variabel Ukuran Dewan Komisaris sebagai variabel independen pada Keberadaan Komite Manajemen Risiko telah dilakukan oleh berbagai penelitian seperti, Subramaniam, et al (2009), Andarini & Indira (2012), Safitri & Wahyu (2013), Sambera & Wahyu (2013), Sekome & Tesfaye (2014), Wiradharma & Dul (2014), Febryna (2015) dan Kusnadi, et al (2016). Dalam penelitian tersebut, Ukuran Dewan Komisaris diukur dengan menjumlahkan seluruh Dewan Komisaris yang ada didalam perusahaan.

$$Ukuran\ Dewan\ Komisaris = \sum Anggota\ Dewan\ Komisaris$$

#### **b. Frekuensi Rapat**

Frekuensi rapat merupakan seberapa sering intensitas pertemuan yang dilakukan antara dewan komisaris untuk membahas masalah-masalah manajemen risiko perusahaan dan langkah strategis dalam pengendaliannya. Dalam teori keagenan, semakin sering waktu pertemuan maka Dewan Komisaris dapat mengontrol aktivitas perusahaan sehingga perusahaan dapat menghindari risiko dan mencapai tujuannya (Safitri & Wahyu, 2013).

Dewan Komisaris sebagai pusat pelaksana pengendalian internal perusahaan yang memiliki peran serta fungsi pengawasan, harus secara terus menerus mengetahui segala informasi yang berkaitan dengan perusahaan sehingga diperlukan jumlah pertemuan yang cukup sering (Habibah, 2013; Febryna, 2015). Frekuensi rapat mendorong dewan komisaris untuk mendapatkan informasi tentang kondisi perseroan lebih

intensif, relevan, dan tepat waktu terutama tentang risiko serta kualitas pengendalian internal yang lebih baik (Wahyuni & Puji, 2012).

Pada penelitian Wahyuni & Puji (2012), Safitri & Wahyu (2013), Sambera & Wahyu (2013), Febryna (2015) dan Kusnadi, et al (2016) menggunakan variabel frekuensi rapat sebagai salah satu variabel independen yang mempengaruhi Keberadaan Komite Manajemen Risiko. Frekuensi rapat pada penelitian-penelitian tersebut diukur dengan melihat jumlah frekuensi rapat yang telah dilaksanakan Dewan Komisaris selama satu tahun (Yatim, 2009).

*Frekuensi Rapat*

$$= \sum \text{Jumlah rapat Dewan Komisaris selama 1 tahun}$$

### c. Keahlian Dewan Komisaris

Teori keagenan menekankan pentingnya penyerahan wewenang pengelolaan perusahaan dari pemilik kepada pihak lain yang mampu menjalankan perusahaan dengan lebih baik (Safitri & Wahyu, 2013). Dewan Komisaris yang memiliki pengalaman atau latar belakang dibidang Akuntansi/Bisnis dinilai telah paham mengenai pengelolaan perusahaan dan dapat mengurangi risiko *fraud* yang dilakukan oleh Dewan Direksi sebagai upaya untuk melindungi perusahaan dan kepentingan *principal*.

Pada kenyataan di lapangan, tidak sedikit Dewan Komisaris yang pengalaman atau latar belakang pendidikannya bukan berasal dari Akuntansi/Bisnis. Komisaris dengan keahlian Akuntansi/Bisnis dapat

lebih peduli dan memperhatikan aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan kinerja keuangan dan operasional manajemen dalam perusahaan (Beasley, et al 2008 dalam Ling, et al 2014). Komisaris dengan keahlian Akuntansi/Bisnis dapat memainkan peran aktif dalam manajemen risiko, sehingga diharapkan dapat mendukung pembentukan KMR baik yang tergabung dengan Komite Audit maupun KMR yang terpisah dan berdiri sendiri.

Ling, et al (2014); Safitri & Wahyu (2013) serta Wiradharma & Dul (2014) mengukur keahlian dewan komisaris dengan:

$$\frac{\Sigma \text{Komisaris dengan keahlian akuntansi/bisnis}}{\Sigma \text{dewan komisaris}} \times 100\%$$

Sedangkan pada penelitian Kusnadi, et al (2016) menggunakan angka *dummy* dengan angka satu (1) untuk perusahaan dengan komisaris utama yang memiliki latar belakang pendidikan keuangan/bisnis dan angka nol (0) untuk lainnya.

#### 4. Karakteristik Perusahaan

UU No. 40 tahun 2007 mendefinisikan perusahaan/perseroan sebagai badan hukum yang merupakan persekutuan modal, didirikan berdasarkan perjanjian, melakukan kegiatan usaha dengan modal dasar yang seluruhnya terbagi dalam saham dan memenuhi persyaratan yang ditetapkan. Dalam peraturan tersebut juga disebutkan bahwa perseroan harus memiliki maksud dan tujuan serta kegiatan usaha yang dicantumkan dalam anggaran dasar Perseroan sesuai dengan ketentuan peraturan



perundang-undangan. Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa karakteristik perusahaan merupakan ciri yang dimiliki oleh organisasi berbadan hukum yang melakukan transaksi atau usaha dalam menjalankan kegiatannya.

Karakteristik perusahaan terbagi menjadi dua, yaitu Ukuran Perusahaan dan Konsentrasi Kepemilikan. Karakteristik perusahaan merupakan hal yang penting untuk diteliti untuk melihat hubungan antara karakteristik perusahaan terhadap keputusan perusahaan dalam Keberadaan Komite Manajemen Risiko, karena dalam pembentukan KMR tidak dapat dipisahkan dari faktor objek yang terlibat didalamnya, dalam hal ini perusahaan.

**a. Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil suatu perusahaan (Ratnawati, 2012). Perusahaan yang besar memiliki tanggungjawab yang lebih besar terhadap *stakeholders*. Selain itu, semakin besar perusahaan, semakin besar pula risiko yang harus dihadapinya, termasuk keuangan, operasional, reputasi, peraturan, dan risiko informasi (KPMG, 2011).

Perusahaan besar umumnya cenderung memiliki masalah agensi yang lebih besar, karena besarnya perusahaan menyebabkan sulitnya untuk melakukan tindakan pengawasan. Oleh karena itu, perusahaan dengan ukuran besar pada umumnya cenderung untuk mengadopsi praktik *corporate governance* dengan lebih baik dibandingkan

perusahaan kecil yaitu dengan membentuk KMR yang bertujuan untuk mengawasi berbagai risiko dan sistem manajemen risiko atas dampak kompleksitas perusahaan yang memiliki skala besar (Febryna, 2015).

Menurut Sudarmadji & Lana (2007), besar (ukuran) perusahaan dapat dinyatakan dalam total aktiva, penjualan, dan kapitalisasi pasar.

- 1) Dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK), asset merupakan sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan diharapkan dapat memberikan manfaat ekonomis di masa depan bagi perusahaan. Semakin besar asset, semakin besar pula modal yang ditanam yang mempengaruhi besarnya perusahaan. Ukuran perusahaan dapat digunakan rumus (Chen at al, 2009):

$$Ukuran\ Perusahaan = \ln\ total\ asset$$

- 2) Penjualan merupakan salah satu unsur pendapatan perusahaan. Semakin besar penjualan semakin besar pula perputaran uang dalam perusahaan. Menurut Yustina (2014) Ukuran perusahaan diukur menggunakan rumus:

$$Ukuran\ Perusahaan = \log\ total\ sales$$

- 3) Kapitalisasi pasar adalah nilai sebuah perusahaan dengan mengalikan jumlah saham yang beredar dengan harga per lembar saham.

Menurut Dewi (2008) ukuran perusahaan dapat diukur dengan menggunakan rumus:

*Ukuran Perusahaan*

$$= \ln (\text{jumlah saham yang beredar} \times \text{harga saham})$$

#### **b. Konsentrasi Kepemilikan**

Konsentrasi kepemilikan merupakan besarnya kepemilikan saham yang dimiliki seorang pemegang saham didalam perusahaan. Dengan kata lain, konsentrasi kepemilikan merupakan adanya kepemilikan saham terbesar yang ada didalam perusahaan. Kepemilikan saham mempengaruhi dalam pengambilan keputusan dalam perusahaan. Pemegang saham yang memiliki kepemilikan terbesar bisa menentukan apakah perlu dilakukan Keberadaan Komite Manajemen Risiko dalam perusahaan. Menurut teori agensi, konsentrasi kepemilikan dapat mengurangi biaya agensi karena pemegang saham mayoritas dapat meningkatkan pengawasan pada perusahaan dengan memberikan suara untuk perusahaan membentuk KMR (Febryna, 2015).

Menurut Febryna (2015) dan Sari (2013) konsentrasi kepemilikan dapat diukur menggunakan rumus:

$$\begin{aligned} & \text{Konsentrasi Kepemilikan} \\ &= \frac{\Sigma \text{kepemilikan saham terbesar (dlm lbr atau Rp)}}{\text{total saham perusahaan (dlm lbr atau Rp)}} \times 100\% \end{aligned}$$

Pada penelitian Wahyuni & Puji (2012) digunakan angka *dummy* berdasarkan pemegang saham mayoritas jika pemerintah diberi kode 0, swasta diberi kode 1, dan asing diberi kode 2.

## B. Hasil Penelitian yang Relevan

Sebagai acuan dalam penelitian ini, terdapat beberapa penelitian terdahulu tentang Keberadaan Komite Manajemen Risiko yang relevan untuk digunakan peneliti sebagai pedoman.

Secara singkat disajikan dalam tabel berikut:

**Tabel II.1 Hasil Penelitian yang Relevan**

No	Judul, Peneliti, Jenis Penelitian	Variabel Penelitian	Hipotesis	Hasil Penelitian
1	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Risk Management Committee dan Separate Risk Management Committee Pada Perusahaan Non Keuangan Bursa Efek Indonesia. A.M Kusnadi, et al (2016) EFEKTIF Jurnal Bisnis dan Ekonomi E-ISSN 2503-2968	Variabel Dependen: Risk Management Committee and Separate Risk Management Committee.  Variabel Independen: proporsi komisaris independen, ukuran dewan komisaris, frekuensi rapat, latar belakang pendidikan komisaris utama, reputasi auditor, risiko pelaporan keuangan, profitabilitas, kompleksitas perusahaan,	H1(a)= proporsi komisaris independen berpengaruh terhadap keberadaan RMC. H1(b)= proporsi komisaris independen berpengaruh terhadap keberadaan SRMC.  H2(a)= ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap keberadaan RMC. H2(b)= ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap keberadaan SRMC.  H3(a)= frekuensi rapat dewan komisaris berpengaruh terhadap keberadaan RMC. H3(b)= frekuensi rapat dewan komisaris berpengaruh terhadap keberadaan SRMC.  H4(a)= latar belakang pendidikan komisaris utama berpengaruh terhadap keberadaan RMC.	H1(a)= tidak berpengaruh H1(b)= tidak berpengaruh  H2(a)= berpengaruh H2(b)= tidak berpengaruh  H3(a)= tidak berpengaruh H3(b)= tidak berpengaruh  H4(a)= berpengaruh H4(b)= berpengaruh  H5(a)= berpengaruh H5(b)= tidak berpengaruh  H6(a)= berpengaruh H6(b)= tidak berpengaruh  H7(a)= tidak berpengaruh H7(b)= tidak berpengaruh  H8(a)= tidak berpengaruh H8(b)= tidak berpengaruh  H9(a)= berpengaruh

		<p><i>leverage</i>, ukuran perusahaan</p>	<p>H4(b)= latar belakang pendidikan komisaris utama berpengaruh terhadap keberadaan SRMC.</p> <p>H5(a)= reputasi <i>auditor big four</i> berpengaruh terhadap keberadaan RMC.</p> <p>H5(b)= reputasi <i>auditor big four</i> berpengaruh terhadap keberadaan SRMC.</p> <p>H6(a)= risiko pelaporan keuangan berpengaruh terhadap keberadaan RMC.</p> <p>H6(b)= risiko pelaporan keuangan berpengaruh terhadap keberadaan SRMC.</p> <p>H7(a)= Profitabilitas perusahaan berpengaruh terhadap keberadaan RMC.</p> <p>H7(b)= Profitabilitas perusahaan berpengaruh terhadap keberadaan SRMC.</p> <p>H8(a)= kompleksitas perusahaan berpengaruh terhadap keberadaan RMC.</p> <p>H8(b)= kompleksitas perusahaan berpengaruh terhadap keberadaan SRMC.</p> <p>H9(a)= <i>leverage</i> berpengaruh terhadap keberadaan RMC.</p> <p>H9(b)= <i>leverage</i> berpengaruh terhadap keberadaan SRMC.</p>	<p>H9(b)= berpengaruh</p> <p>H10(a)= tidak berpengaruh</p> <p>H10(a)= tidak berpengaruh</p>
--	--	---	--	---

			H10(a)= ukuran perusahaan berpengaruh terhadap keberadaan RMC. H10(b)= ukuran perusahaan berpengaruh terhadap keberadaan SRMC.	
2	Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris, Karakteristik Perusahaan, dan Pengendalian Eksternal Terhadap Keberadaan <i>Risk Management Committee</i>  Desi Waty Febryna (2015)  Jurnal Akuntansi Bisnis, Vol. XIII No. 26 Maret 2015	Variabel Dependen: Komite Manajemen Risiko  Variabel Independen: ukuran dewan komisaris, proporsi komisaris independen, frekuensi rapat dewan komisaris, risiko pelaporan keuangan, konsentrasi kepemilikan, ukuran perusahaan, dan reputasi auditor.	H1= semakin tinggi ukuran dewan komisaris maka semakin tinggi kemungkinan keberadaan <i>risk management committee</i> (RMC).  H2= semakin tinggi proporsi komisaris independen maka semakin tinggi kemungkinan keberadaan <i>risk management committee</i> (RMC).  H3= semakin tinggi frekuensi rapat dewan komisaris maka semakin tinggi kemungkinan keberadaan <i>risk management committee</i> (RMC).  H4= semakin tinggi risiko pelaporan keuangan maka semakin tinggi kemungkinan keberadaan <i>risk management committee</i> (RMC).  H5= semakin tinggi konsentrasi kepemilikan maka semakin tinggi kemungkinan keberadaan <i>risk management committee</i> (RMC).	H1= tidak berpengaruh  H2= tidak berpengaruh  H3= berpengaruh  H4= tidak berpengaruh  H5= berpengaruh  H6= berpengaruh  H7= tidak berpengaruh

			<p>H6= semakin tinggi ukuran perusahaan maka semakin tinggi kemungkinan keberadaan <i>risk management committee</i> (RMC).</p> <p>H7= semakin tinggi reputasi auditor maka semakin tinggi kemungkinan keberadaan <i>risk management committee</i> (RMC).</p>	
3	<p><i>Determinants of Voluntary Formation of Risk Management Committees</i></p> <p>Nkoko Blessy Sekome &amp; Tesfaye Taddesse Lemma (2014)</p> <p>Managerial Auditing Journal Vol. 29 No. 7, 2014 pp 649-671</p>	<p>Variabel</p> <p>Dependen: <i>separate Risk Management Committee</i></p> <p>Variabel</p> <p>Independen: <i>independent boards, independent board chairperson, board size, firm size, auditor reputation, leverage, risk financial statements, and technology industry.</i></p>	<p>H1= <i>Firms with more independent boards are more likely to have a separate RMC in their board structures</i></p> <p>H2= <i>Firms with more independent board chairpersons are more likely to establish a separate RMC in their board structures</i></p> <p>H3= <i>Firms with larger board size are more likely to establish a separate RMC in their board structures</i></p> <p>H4= <i>Larger firms are more likely to establish a separate RMC in their board structures</i></p> <p>H5= <i>Firms which use big-four auditors are more likely to establish a separate RMC in their board structures</i></p> <p>H6= <i>Firms with higher levels of leverage are more likely to establish a separate RMC in</i></p>	<p>H1= <i>supported</i></p> <p>H2= <i>not supported</i></p> <p>H3= <i>supported</i></p> <p>H4= <i>supported</i></p> <p>H5= <i>not supported</i></p> <p>H6= <i>not supported</i></p> <p>H7= <i>not supported</i></p> <p>H8= <i>supported</i></p>

			<p><i>their board structures</i></p> <p>H7= <i>Firms with higher likelihood of earning management are more likely to establish a separate RMC in their board structures</i></p> <p>H8= <i>Firms in technology industry are more likely to establish a separate RMC in their board structures</i></p>	
4	<p>Hubungan Karakteristik Dewan Komisaris dan Karakteristik Perusahaan terhadap Pengungkapan <i>Risk Management Committee</i> (RMC) Secara Sukarela</p> <p>Ramanda Yura Wiradharma &amp; Dul Muid (2014)</p> <p>Diponegoro Journal of Accounting, Vol. 3 No. 3, Hal. 1-14</p>	<p>Variabel</p> <p>Dependen: Risk Management Committee and Separate Risk Management Committee.</p> <p>Variabel</p> <p>Independen: Keahlian Dewan Komisaris, Ukuran Dewan, Ukuran Perusahaan, Kompleksitas Usaha, <i>Leverage</i></p>	<p>H1(a) = Keahlian dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pembentukan RMC.</p> <p>H1(b)= Keahlian dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pembentukan RMC yang terpisah.</p> <p>H2(a)= Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pembentukan RMC.</p> <p>H2(b)= Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pembentukan RMC yang terpisah.</p> <p>H3(a)= Kompleksitas perusahaan berpengaruh positif terhadap pembentukan RMC</p> <p>H3(b)= Kompleksitas perusahaan berpengaruh positif terhadap pembentukan RMC yang terpisah.</p> <p>H4(a)= <i>Leverage</i> berpengaruh</p>	<p>H1(a)= tidak berpengaruh</p> <p>H1(b)= tidak berpengaruh</p> <p>H2(a)= tidak berpengaruh</p> <p>H2(b)= tidak berpengaruh</p> <p>H3(a)= tidak berpengaruh</p> <p>H3(b)= tidak berpengaruh</p> <p>H4(a)= tidak berpengaruh</p> <p>H4(b)= berpengaruh</p> <p>H5(a)= tidak berpengaruh</p> <p>H5(b)= berpengaruh</p>



			<p>positif terhadap pembentukan RMC.</p> <p>H4(b)= <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap pembentukan RMC yang terpisah.</p> <p>H5(a)= Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pembentukan RMC.</p> <p>H5(b)= Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pembentukan RMC yang terpisah.</p>	
5	<p>Analisis Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Keberadaan Komite Manajemen Risiko</p> <p>Gea Fatah Sambera &amp; Wahyu Meiranto (2013)</p> <p>Diponegoro Journal of Accounting Volume 2, Nomor 3, tahun 2013, Halaman 1</p>	<p>Variabel</p> <p>Dependen: Komite Manajemen Risiko dan Komite Manajemen Risiko Terpisah</p> <p>Variabel Independen: Proporsi komisaris independen, ukuran dewan komisaris, frekuensi rapat, risiko pelaporan keuangan, leverage, dan kompleksitas.</p>	<p>H1= komisaris independen berpengaruh positif terhadap pembentukan RMC</p> <p>H1(a)= komisaris independen berpengaruh positif terhadap pembentukan SRMC</p> <p>H2= ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pembentukan RMC</p> <p>H2(a)= ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pembentukan SRMC</p> <p>H3= frekuensi rapat berpengaruh positif terhadap pembentukan RMC</p> <p>H3(a)= frekuensi rapat berpengaruh positif terhadap pembentukan SRMC</p> <p>H4= risiko pelaporan keuangan berpengaruh positif terhadap pembentukan RMC</p>	<p>H1(a)= tidak berpengaruh</p> <p>H1(b)= tidak berpengaruh</p> <p>H2(a)= tidak berpengaruh</p> <p>H2(b)= tidak berpengaruh</p> <p>H3(a)= tidak berpengaruh</p> <p>H3(b)= tidak berpengaruh</p> <p>H4(a)= berpengaruh positif</p> <p>H4(b)= berpengaruh positif</p> <p>H5(a)= tidak berpengaruh</p> <p>H5(b)= tidak berpengaruh</p> <p>H6(a)= berpengaruh positif</p> <p>H6(b)= tidak berpengaruh</p>

			<p>H4(a)= risiko pelaporan keuangan berpengaruh positif terhadap pembentukan SRMC</p> <p>H5= <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap pembentukan RMC</p> <p>H5(a)= <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap pembentukan SRMC</p> <p>H6= Kompleksitas berpengaruh positif terhadap pembentukan RMC</p> <p>H6(a)= Kompleksitas berpengaruh positif terhadap pembentukan SRMC</p>	
6	<p>Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan <i>Risk Management Committee</i></p> <p>Ana Khusnun Safitri &amp; Wahyu Meiranto (2013)</p> <p>Diponegoro Journal of Accounting Volume 2, Nomor 4, tahun 2013, Halaman 1-12</p>	<p>Variabel</p> <p>Dependen:</p> <p>Komite Manajemen Risiko dan Komite Manajemen Risiko Terpisah.</p> <p>Variabel</p> <p>Independen:</p> <p>Proporsi komisaris independen, ukuran dewan, frekuensi rapat dewan, komisaris dengan keahlian Akuntansi/Bisnis, dan leverage.</p>	<p>H1(a)= proporsi komisaris independen berpengaruh positif dengan pembentukan RMC yang tergabung dengan komite audit.</p> <p>H1(b)= proporsi komisaris independen berpengaruh positif dengan pembentukan RMC yang terpisah dengan komite audit.</p> <p>H2(a)= ukuran dewan berpengaruh positif dengan pembentukan RMC yang tergabung dengan komite audit.</p> <p>H2(b)= ukuran dewan berpengaruh positif dengan pembentukan RMC yang terpisah dengan komite audit.</p>	<p>H1(a)= tidak berpengaruh</p> <p>H1(b)= tidak berpengaruh</p> <p>H2(a)= tidak berpengaruh</p> <p>H2(b)= tidak berpengaruh</p> <p>H3(a)= tidak berpengaruh</p> <p>H3(b)= tidak berpengaruh</p> <p>H4(a)= tidak berpengaruh</p> <p>H4(b)= tidak berpengaruh</p> <p>H5(a)= tidak berpengaruh</p> <p>H5(b)= tidak berpengaruh</p>

		Variabel Kontrol: Ukuran perusahaan	<p>H3(a)= frekuensi rapat dewan berpengaruh positif dengan pembentukan RMC yang tergabung dengan komite audit.</p> <p>H3(b)= frekuensi rapat dewan berpengaruh positif dengan pembentukan RMC yang terpisah dengan komite audit.</p> <p>H4(a)= komisaris dengan keahlian Akuntansi/Bisnis berpengaruh positif dengan pembentukan RMC yang tergabung dengan komite audit.</p> <p>H4(b)= komisaris dengan keahlian Akuntansi/Bisnis berpengaruh positif dengan pembentukan RMC yang terpisah dengan komite audit.</p> <p>H5(a)= leverage berpengaruh positif dengan pembentukan RMC yang tergabung dengan komite audit.</p> <p>H5(b)= leverage berpengaruh positif dengan pembentukan RMC yang terpisah dengan komite audit.</p>	
7	Hubungan Karakteristik Dewan Komisaris dan Perusahaan Terhadap Keberadaan Komite Manajemen	Variabel Dependen: Komite Manajemen Risiko dan Komite Manajemen Risiko Terpisah	<p>H1(a)= proporsi komisaris independen berhubungan positif dengan kemungkinan keberadaan fungsi RMC</p> <p>H1(b)= proporsi komisaris independen berhubungan positif dengan kemungkinan keberadaan fungsi RMC yang terpisah</p>	<p>H1(a)= tidak signifikan</p> <p>H1(b)= tidak signifikan</p> <p>H2(a)= tidak signifikan</p> <p>H2(b)= tidak signifikan</p> <p>H3(a)= tidak signifikan</p> <p>H3(b)= tidak signifikan</p>

	<p>Risiko Pada Perusahaan <i>Go Public</i> Indonesia</p> <p>Putri Andarini &amp; Indira Januarti (2012)</p> <p>Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia Volume 9 – No. 1, Juni 2012</p>	<p>Variabel</p> <p>Independen: Proporsi komisaris independen, ukuran dewan, reputasi auditor, kompleksitas bisnis, risiko pelaporan keuangan, leverage, dan ukuran perusahaan.</p>	<p>H2(a)= ukuran dewan berhubungan positif dengan kemungkinan keberadaan fungsi RMC</p> <p>H2(b)= ukuran dewan berhubungan positif dengan kemungkinan keberadaan fungsi RMC yang terpisah</p> <p>H3(a)= perusahaan yang diaudit oleh Big Four kemungkinan lebih besar memiliki RMC dibanding perusahaan yang tidak diaudit oleh Big Four.</p> <p>H3(b)= perusahaan yang diaudit oleh Big Four kemungkinan lebih besar memiliki RMC yang terpisah (SRMC) dibanding perusahaan yang tidak diaudit oleh Big Four.</p> <p>H4(a)= kompleksitas bisnis berhubungan positif dengan kemungkinan keberadaan fungsi RMC.</p> <p>H4(b)= kompleksitas bisnis berhubungan positif dengan kemungkinan keberadaan fungsi RMC yang terpisah.</p> <p>H5(a)= risiko pelaporan keuangan berhubungan positif dengan keberadaan fungsi RMC.</p> <p>H5(b)= risiko pelaporan keuangan berhubungan positif</p>	<p>H4(a)= tidak signifikan</p> <p>H4(b)= tidak signifikan</p> <p>H5(a)= tidak signifikan</p> <p>H5(b)= tidak signifikan</p> <p>H6(a)= tidak signifikan</p> <p>H6(b)= tidak signifikan</p> <p>H7(a)= berhubungan positif</p> <p>H7(b)= berhubungan positif</p>
--	--	--	--	---

			<p>dengan keberadaan fungsi RMC yang terpisah.</p> <p>H6(a)= leverage berhubungan positif dengan keberadaan fungsi RMC.</p> <p>H6(b)= leverage berhubungan positif dengan keberadaan fungsi RMC yang terpisah.</p> <p>H7(a)= ukuran perusahaan berhubungan positif dengan keberadaan fungsi RMC.</p> <p>H7(b)= ukuran perusahaan berhubungan positif dengan keberadaan fungsi RMC yang terpisah.</p>	
8	<p>Analisis Pengaruh <i>Corporate Governance</i> dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Keberadaan Komite Manajemen Risiko</p> <p>Tri Wahyuni &amp; Puji Harto (2012)</p> <p>Diponegoro Journal of Accounting Volume 1, Nomor 2, tahun</p>	<p>Variabel</p> <p>Dependen: Komite Manajemen Risiko dan Komite Manajemen Risiko Terpisah</p> <p>Variabel Independen: Independensi dewan komisaris, frekuensi rapat, tipe kepemilikan saham, reputasi auditor, jumlah anak perusahaan, risiko pasar, dan leverage.</p>	<p>H1(a)= independensi dewan komisaris berpengaruh positif terhadap keberadaan KMR.</p> <p>H1(b)= independensi dewan komisaris berpengaruh positif terhadap keberadaan KMR yang terpisah.</p> <p>H2(a)= frekuensi rapat berpengaruh positif terhadap keberadaan KMR.</p> <p>H2(b)= frekuensi rapat berpengaruh positif terhadap keberadaan KMR yang terpisah.</p> <p>H3(a)= tipe kepemilikan saham berpengaruh positif terhadap keberadaan KMR.</p> <p>H3(b)= tipe kepemilikan saham berpengaruh positif terhadap</p>	<p>H1(a)= tidak berpengaruh positif</p> <p>H1(b)= tidak berpengaruh positif</p> <p>H2(a)= berpengaruh positif</p> <p>H2(b)= berpengaruh positif</p> <p>H3(a)= tidak berpengaruh positif</p> <p>H3(b)= tidak berpengaruh positif</p> <p>H4(a)= tidak berpengaruh positif</p> <p>H4(b)= tidak berpengaruh positif</p> <p>H5(a)= berpengaruh positif</p>

	2012, Halaman 1-12		<p>keberadaan KMR yang terpisah.</p> <p>H4(a)= reputasi auditor berpengaruh positif terhadap keberadaan KMR.</p> <p>H4(b)= reputasi auditor berpengaruh positif terhadap keberadaan KMR yang terpisah.</p> <p>H5(a)= jumlah anak perusahaan berpengaruh positif terhadap keberadaan KMR.</p> <p>H5(b)= jumlah anak perusahaan berpengaruh positif terhadap keberadaan KMR yang terpisah.</p> <p>H6(a)= risiko pasar berpengaruh positif terhadap keberadaan KMR.</p> <p>H6(b)= risiko pasar berpengaruh positif terhadap keberadaan KMR yang terpisah.</p> <p>H7(a)= jumlah utang jangka panjang berpengaruh positif terhadap keberadaan KMR.</p> <p>H7(b)= jumlah utang jangka panjang berpengaruh positif terhadap keberadaan KMR yang terpisah.</p>	<p>H5(b)= tidak berpengaruh positif</p> <p>H6(a)= tidak berpengaruh positif</p> <p>H6(b)= tidak berpengaruh positif</p> <p>H7(a)= tidak berpengaruh positif</p> <p>H7(b)= tidak berpengaruh positif</p> <p>H8(a)= tidak berpengaruh positif</p> <p>H8(b)= berpengaruh positif</p> <p>H9(a)= berpengaruh positif</p> <p>H9(b)= berpengaruh positif</p>
9	<p><i>Corporate Governance, Firm Characteristics and Risk Management Committee</i></p>	<p>Variabel</p> <p>Dependen: <i>Risk Management Committee and Separate Risk Management Committee.</i></p>	<p>H1(a)= <i>the existence of a RMC is significantly and positively associated with the percentage of non-executive directors on the board.</i></p> <p>H1(b)= <i>the existence of a separate RMC is significantly</i></p>	<p>H1(a)= <i>not supported</i></p> <p>H1(b)= <i>not supported</i></p> <p>H2(a)= <i>supported</i></p> <p>H2(b)= <i>supported</i></p> <p>H3(a)= <i>supported</i></p>

	<p><i>Formation in Australian Companies</i></p> <p>Subramaniam, et al (2009)</p> <p>Managerial Auditing Journal Vol. 24 No. 4, 2009 pp 316-339</p>	<p>Variabel</p> <p>Independen: Proportion of non-executive directors, independent chairman, board size, auditor reputation, industry type, organizational complexity, financial reporting risk, and leverage.</p>	<p><i>and positively associated with the percentage of non-executive directors on the board.</i></p> <p>H2(a)= <i>the existence of a RMC is significantly and positively associated with the use of an independent chairman on the board.</i></p> <p>H2(b)= <i>the existence of a separate RMC is significantly and positively associated with the use of an independent chairman on the board.</i></p> <p>H3(a)= <i>the existence of a RMC is significantly and positively associated with board size.</i></p> <p>H3(b)= <i>the existence of a separate RMC is significantly and positively associated with board size.</i></p> <p>H4(a)= <i>the existence of a RMC is significantly and positively associated with the use of a big four external auditor.</i></p> <p>H4(b)= <i>the existence of a separate RMC is significantly and positively associated with the use of a big four external auditor.</i></p> <p>H5(a)= <i>the existence of a RMC is significantly and positively associated with the organisation in a financial industry.</i></p>	<p>H3(b)= <i>supported</i></p> <p>H4(a)= <i>not supported</i></p> <p>H4(b)= <i>not supported</i></p> <p>H5(a)= <i>not supported</i></p> <p>H5(b)= <i>not supported</i></p> <p>H6(a)= <i>not supported</i></p> <p>H6(b)= <i>not supported</i></p> <p>H7(a)= <i>not supported</i></p> <p>H7(b)= <i>not supported</i></p> <p>H8(a)= <i>not supported</i></p> <p>H8(b)= <i>not supported</i></p>
--	--	---	---	--

			<p>H5(b)= <i>the existence of a separate RMC is significantly and positively associated with the organisation in a financial industry.</i></p> <p>H6(a)= <i>the existence of a RMC is significantly and positively associated with larger number of business segments.</i></p> <p>H6(b)= <i>the existence of a separate RMC is significantly and positively associated with larger number of business segments.</i></p> <p>H7(a)= <i>the existence of a RMC is significantly and positively associated with the portion of accounts receivable and inventory.</i></p> <p>H7(b)= <i>the existence of a separate RMC is significantly and positively associated with the portion of accounts receivable and inventory.</i></p> <p>H8(a)= <i>the existence of a RMC is significantly and positively associated with the portion of long-term debts.</i></p> <p>H8(b)= <i>the existence of a separate RMC is significantly and positively associated with the portion of long-term debts.</i></p>	
--	--	--	---	--



### C. Kerangka Teoretik

Penelitian ini dilakukan karena Keberadaan Komite Manajemen Risiko dalam perusahaan non perbankan masih bersifat sukarela (*voluntary*). Hal ini dikarenakan belum ada regulasi yang mengatur untuk seluruh perusahaan membentuk Komite Manajemen Risiko. Berbeda dengan perusahaan perbankan yang sudah diwajibkan untuk membentuk Komite Pemantau Risiko melalui Peraturan Bank Indonesia No. 5/8/PBI/2003 dan No.8/4/PBI/2006.

Keberadaan Komite Manajemen Risiko dalam perusahaan merupakan salah satu upaya perusahaan untuk menciptakan tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*). Sesuai dengan teori sinyal, perusahaan berusaha untuk meningkatkan nilai tambah dimata pemangku kepentingan melalui pembentukan KMR. Pembentukan KMR dalam perusahaan diharapkan dapat mengungkapkan informasi-informasi yang dibutuhkan oleh *stakeholders* terutama berkaitan dengan manajemen risiko yang dilakukan perusahaan. Selain itu, Keberadaan Komite Manajemen Risiko dapat mengurangi biaya keagenan dan meningkatkan nilai perusahaan (Safitri&Wahyu, 2013). Pada teori agensi dijelaskan bahwa kedua pihak, antara *Principal* dan *Agent* masing-masing berusaha untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya. Komite yang dibentuk Dewan Komisaris merupakan mekanisme *corporate governance* yang efektif untuk mengatasi masalah agensi (Chai, et al 2008; Andarini & Indira, 2012). Komite Manajemen Risiko dapat mewakili *principal* mengawasi perilaku *agent* dalam menjalankan kegiatan perusahaan, dan diharapkan dapat menurunkan biaya

keagenan. Keberadaan Komite Manajemen Risiko dipengaruhi oleh banyak faktor yaitu Ukuran Dewan Komisaris, Frekuensi Rapat, Keahlian Dewan Komisaris, Ukuran Perusahaan dan Konsentrasi Kepemilikan.

Ukuran Dewan Komisaris merupakan banyaknya jumlah Dewan Komisaris dalam perusahaan. Sebagai Dewan Pengawas, Ukuran Dewan Komisaris haruslah diperhatikan demi meningkatkan kualitas pengawasan terhadap perusahaan. Keberadaan Komite Manajemen Risiko diharapkan dapat membantu Dewan Komisaris dalam fungsi pengawasan terhadap manajemen risiko atas informasi yang diperoleh mengenai potensi-potensi risiko yang akan dihadapi dan bagaimana kebijakan atas risiko tersebut (Febryna, 2015).

Frekuensi rapat merupakan banyaknya pertemuan yang dilakukan Dewan Komisaris dalam pembahasan-pembahasan masalah atas kegiatan perusahaan. Frekuensi Rapat dewan secara potensial akan meningkatkan komunikasi antara direksi dan fungsi *internal control* (seperti KMR) dan menjadikan sebuah dewan lebih efektif dalam tugas pengawasannya (Sambera & Wahyu, 2013).

Keahlian Dewan Komisaris dapat dilihat dari latar belakang pendidikan ataupun pengalaman yang dimiliki Dewan Komisaris sebelum menjabat saat ini dalam bidang Akuntansi/Bisnis. Komisaris yang memiliki keahlian dibidang Akuntansi/Bisnis dapat meningkatkan kualitas Dewan Komisaris dalam pengelolaan perusahaan, utamanya pengawasan terhadap

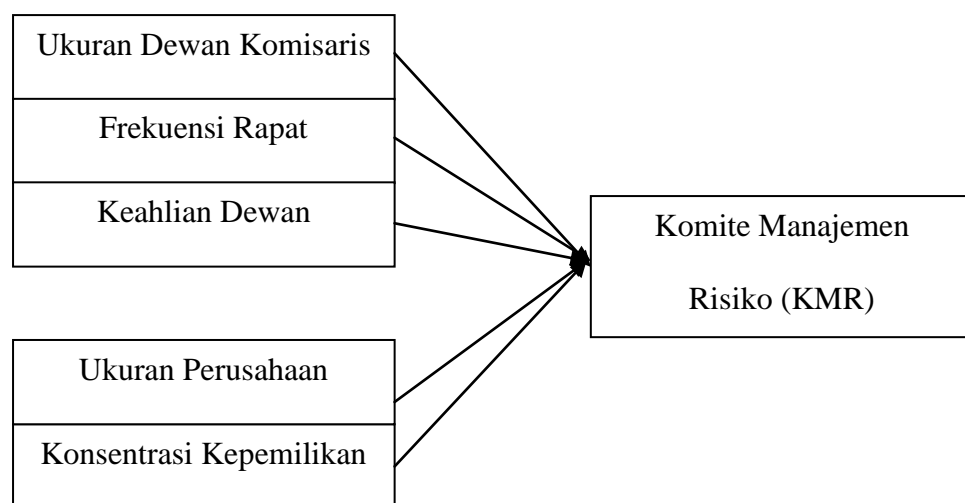
pengelolaan risiko, sehingga diharapkan dapat mendukung Keberadaan Komite Manajemen Risiko dalam perusahaan.

Ukuran perusahaan menunjukkan seberapa besar aktivitas yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Untuk mencegah segala macam risiko yang mungkin dihadapi oleh perusahaan besar, maka perusahaan akan membentuk Komite Manajemen Risiko untuk mengawasi risiko atas aktivitas perusahaan.

Konsentrasi kepemilikan merupakan besarnya kepemilikan saham yang dimiliki perusahaan. Semakin besar kepemilikan saham yang dimiliki dalam perusahaan, maka semakin besar pula risiko yang dimiliki pemegang saham tersebut atas risiko-risiko yang dihadapi perusahaan (Meizaroh & Jurica, 2011) sehingga dapat mempengaruhi pemilik saham mayoritas untuk menghendaki pembentukan Komite Manajemen Risiko.

Berdasarkan penjelasan yang telah dituliskan diatas, maka dapat digambarkan kerangka penelitian sebagai berikut:

**Gambar II.1 Kerangka Pemikiran**



Sumber: Data Diolah Oleh Peneliti (2017)

## **D. Perumusan Hipotesis**

Berdasarkan kerangka teoritik dan hasil penelitian sebelumnya yang relevan, maka dapat dibuat perumusan hipotesis sebagai berikut:

### **1.1. Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Keberadaan Komite Manajemen Risiko**

Besarnya sumber daya dalam Dewan Komisaris dapat menyebabkan pertukaran keahlian, informasi, dan pikiran juga akan terjadi lebih luas, sehingga akan lebih mudah untuk menemukan sumber daya yang tepat dalam dewan komisaris untuk dialokasikan dalam tugas Komite Manajemen Risiko (Andarini & Indira, 2012). Semakin besar ukuran dewan komisaris, semakin besar pula sumber daya yang tersedia dalam lingkup dewan.

Penelitian yang dilakukan oleh Subramaniam, et al (2009) menyatakan bahwa Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh terhadap keberadaan KMR. Menurut Subramaniam, et al (2009), memiliki ukuran dewan yang besar menyediakan sumber daya yang lebih besar melalui probabilitas besar dari anggota dengan keahlian risiko yang diperlukan didalam dewan komisaris, sehingga dapat membentuk sub-komite baru. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sekome & Tesfaye (2014) yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris yang besar menawarkan diversifikasi lebih dalam hal latar belakang, pengalaman, keterampilan dan nilai-nilai kerja, yang dapat meningkatkan kinerjanya dalam peranan pengawasannya. Sehingga berdasarkan hal tersebut maka diprediksikan

ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap Keberadaan Komite Manajemen Risiko.

*H<sub>1.1</sub>: Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap Keberadaan Komite Manajemen Risiko*

## **1.2. Pengaruh Frekuensi Rapat Dewan Komisaris Terhadap Keberadaan Komite Manajemen Risiko**

Frekuensi rapat yang semakin tinggi dapat memberikan sinyal-sinyal positif terhadap pengguna laporan keuangan atas kinerja perseroan dalam mencapai tujuan perseroan (Wahyuni & Puji, 2012). Frekuensi rapat dapat memberikan kontribusi dalam fungsi pengawasan terhadap kinerja manajemen terhadap berbagai kepentingannya, yang mungkin saja ada suatu tindakan yang dapat merugikan bagi perusahaan maupun *principal*. Oleh karena itu, semakin sering Dewan Komisaris mengadakan pertemuan, maka akan dapat mendukung terbentuknya Komite Manajemen Risiko.

Penelitian Wahyu & Puji (2012), frekuensi rapat yang semakin sering mendorong pelaporan kondisi perseroan yang lebih intensif untuk mengurangi asimetri informasi. Hal ini akan mendorong perseroan menyelenggarakan KMR untuk membantu pengawasan dewan komisaris dalam memperoleh informasi yang relevan, akurat, dan tepat waktu. Sejalan dengan penelitian tersebut, penelitian Febryna (2015) juga mengungkapkan bahwa Frekuensi Rapat Dewan Komisaris berpengaruh terhadap pembentukan KMR. Sehingga berdasarkan hal tersebut maka

diprediksikan frekuensi rapat berpengaruh positif terhadap Keberadaan Komite Manajemen Risiko.

*H<sub>1,2</sub>: Frekuensi Rapat Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap Keberadaan Komite Manajemen Risiko*

### **1.3. Pengaruh Keahlian Dewan Komisaris Terhadap Keberadaan Komite Manajemen Risiko**

Dewan Komisaris yang memiliki keahlian dibidang Akuntansi/Bisnis dinilai memiliki kemampuan yang berkompeten dalam hal pengelolaan perusahaan. Hal tersebut juga dapat meningkatkan peran pengawasan dan pengendalian terhadap perusahaan. Dewan Komisaris dengan keahlian Akuntansi/Bisnis dapat memberikan sumber dayanya untuk mengkoordinasi dan ikut berperan dalam komite-komite yang dibentuk Dewan Komisaris termasuk dalam tugas manajemen risiko (Safitri & Wahyu, 2013). Dengan demikian, semakin banyaknya Dewan

Variabel Keahlian Dewan Komisaris dalam kaitannya terhadap Keberadaan Komite Manajemen Risiko masih jarang dilakukan. Penelitian Kusnadi, et al (2016) yang mengungkapkan bahwa latar pendidikan komisaris berpengaruh terhadap keberadaan KMR. Hal ini karena latar belakang pendidikan komisaris utama berkaitan dengan dunia bisnis dan keuangan sehingga komisaris dapat lebih memahami risiko-risiko yang muncul yang akhirnya mempengaruhi keberadaan KMR.

*H<sub>1,3</sub>: Keahlian Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap Keberadaan Komite Manajemen Risiko*

## **2.1. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Keberadaan Komite Manajemen Risiko**

Semakin besar ukuran perusahaan, masalah dan risiko yang dihadapi oleh perusahaan pun akan semakin besar. Perusahaan dengan ukuran besar biasanya akan cenderung untuk mengadopsi praktik *corporate governance* terkait dengan besarnya tanggung jawab yang dimiliki kepada *stakeholders*.

Sebagai upaya untuk mengurangi *agency cost* maka perusahaan cenderung akan mengungkapkan informasi yang lebih luas dibandingkan perusahaan kecil, salah satunya adalah informasi mengenai pengungkapan Keberadaan Komite Manajemen Risiko (Febryna, 2015). Hal ini sejalan dengan teori sinyal, dimana perusahaan berusaha untuk menerapkan tata kelola perusahaan yang baik dengan pembentukan komite khusus untuk mengawasi pelaksanaan manajemen risiko.

Penelitian Andarini & Indira (2012), Sekome & Tesfaye (2014), dan Febryna (2015) mengungkapkan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Keberadaan Komite Manajemen Risiko dalam perusahaan. Menurut Sekome & Tesfaye (2014), perusahaan besar cenderung menarik lebih banyak perhatian dan mungkin berada di bawah pengawasan yang lebih besar oleh pemangku kepentingan, dan karenanya, cenderung menyerah pada tekanan untuk mendapatkan legitimasi dengan membentuk Komite Manajemen Risiko.

*H<sub>2.1</sub>: Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Keberadaan Komite Manajemen Risiko*

## **2.2. Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Terhadap Keberadaan Komite Manajemen Risiko**

Dalam suatu perusahaan terbuka, terdapat beberapa saham yang dipisah berdasarkan kepemilikan atas pemegang saham. Jumlah saham yang dimiliki tiap pemegang saham berbeda-beda. Pemilik saham mayoritas, yang memiliki saham terbanyak diperusahaan dapat mempengaruhi keputusan perusahaan dalam Keberadaan Komite Manajemen Risiko. Raditya (2006) dalam Wahyuni & Puji (2012) menyatakan bahwa pemilik usaha maupun investor bekeinginan untuk mendapatkan keuntungan tertentu dengan risiko usaha sekecil mungkin (*risk averse*). Oleh karena itu, konsentrasi kepemilikan mendorong perusahaan untuk membentuk Komite Manajemen Risiko sebagai upaya pemegang saham untuk melindungi hartanya dari risiko kebangkrutan.

Variabel konsentrasi kepemilikan masih sedikit digunakan pada penelitian-penelitian sebelumnya yang menghubungkan pengaruhnya terhadap Keberadaan Komite Manajemen Risiko. Penelitian Febryna (2015) mengungkapkan bahwa Konsentrasi Kepemilikan berpengaruh terhadap probabilitas perusahaan dalam mengungkapkan Keberadaan Komite Manajemen Risiko.

*H<sub>2.2</sub>: Konsentrasi Kepemilikan berpengaruh positif terhadap Keberadaan Komite Manajemen Risiko*



## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah penelitian yang telah dibahas sebelumnya, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh dari Ukuran Dewan Komisaris terhadap Keberadaan Komite Manajemen Risiko;
2. Untuk mengetahui pengaruh dari Frekuensi Rapat terhadap Keberadaan Komite Manajemen Risiko;
3. Untuk mengetahui pengaruh dari Keahlian Dewan Komisaris terhadap Keberadaan Komite Manajemen Risiko;
4. Untuk mengetahui pengaruh dari Ukuran Perusahaan terhadap Keberadaan Komite Manajemen Risiko;
5. Untuk mengetahui pengaruh dari Konsentrasi Kepemilikan terhadap Keberadaan Komite Manajemen Risiko.

#### **B. Objek dan Ruang Lingkup Penelitian**

Objek dari penelitian ini adalah Keberadaan Komite Manajemen Risiko, Ukuran Dewan, Frekuensi Rapat, Keahlian Dewan Komisaris, Ukuran Perusahaan, dan Konsentrasi Kepemilikan. Ruang lingkup penelitian ini adalah perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014 – 2016. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari website resmi Bursa Efek

Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) beserta sumber pendukung lainnya dari literatur buku, jurnal, artikel, situs internet.

### **C. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan regresi logistik. Menurut Yamin, et al (2011:187) regresi logistik adalah bentuk regresi yang digunakan untuk memodelkan hubungan antara variabel dependen dan variabel independen, ketika variabel dependen adalah sebuah data dengan ukuran biner/dikotomi (misal: ya atau tidak, sukses atau gagal, bagus atau rusak, mati atau hidup). Penelitian ini ingin menguji apakah perusahaan non-keuangan di Indonesia telah mengungkapkan keberadaan Komite Manajemen Risiko. Oleh karena itu, perusahaan yang mengungkapkan Keberadaan Komite Manajemen Risiko baik yang terintegrasi dengan Komite Audit maupun berdiri sendiri diberi nilai 1, sedangkan sebaliknya diberi nilai 0. Penelitian ini menggunakan sampel penelitian perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014 – 2016.

### **D. Populasi dan Sampel**

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono,

2012:61). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2014 – 2016.

Sampel adalah bagian dari jumlah yang dimiliki oleh populasi. Sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu dengan mengambil sampel dari populasi berdasarkan kriteria yang sudah ditetapkan. Adapun kriteria yang dimaksud adalah:

1. Perusahaan non keuangan yang tercatat di BEI dan mempublikasikan laporan tahunannya secara berturut-turut tahun 2014 – 2016;
2. Laporan tahunan menggunakan mata uang rupiah;
3. Laporan tahunan perusahaan mengungkapkan data-data yang dibutuhkan untuk penelitian.

#### **E. Operasionalisasi Variabel Penelitian**

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 5 variabel independen, yaitu Ukuran Dewan, Frekuensi Rapat, Keahlian Dewan Komisaris, Ukuran Perusahaan, dan Konsentrasi Kepemilikan. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah Komite Manajemen Risiko.

##### **1. Variabel Terikat (*Dependent Variabel*)**

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Komite Manajemen Risiko. Variabel

Komite Manajemen Risiko dapat dinyatakan dalam bentuk definisi konseptual dan operasional sebagai berikut:

a. Definisi Konseptual

Komite Manajemen Risiko didefinisikan sebagai komite dibawah dewan komisaris yang memberikan pendidikan manajemen risiko pada tingkat dewan mengenai identifikasi dan strategi risiko yang tepat, implementasi pengelolaan risiko, dan *review* pelaporan risiko perusahaan (KPMG, 2001; Safitri 2013). Keberadaan Komite Manajemen Risiko akan membantu Dewan untuk dapat menilai secara lebih efektif berbagai macam ancaman dan peluang yang dihadapi entitas (Subramaniam, et al 2009).

b. Definisi Operasional

Komite Manajemen Risiko dinilai dari pengungkapan Keberadaan Komite Manajemen Risiko didalam laporan tahunan perusahaan. Peneliti akan menggunakan variabel *dummy* pada penelitian ini untuk mengukur Keberadaan Komite Manajemen Risiko, dimana perusahaan yang mengungkapkan Keberadaan Komite Manajemen Risiko baik yang terintegrasi dengan Komite Audit ataupun berdiri sendiri akan diberi nilai 1 dan jika tidak terdapat pengungkapan KMR dilaporan tahunan diberi nilai 0 (Subrmaniam et al, 2009).

## 2. Variabel Bebas (*Independent Variabel*)

Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel independen dalam penelitian ini adalah Ukuran Dewan, Frekuensi Rapat, Keahlian Dewan Komisaris, Ukuran Dewan Komisaris, dan Konsentrasi Kepemilikan. Variabel independen dalam penelitian ini dapat dinyatakan dalam bentuk definisi konseptual dan operasional sebagai berikut:

### a. Ukuran Dewan

#### 1) Definisi Konseptual

Ukuran Dewan Komisaris merupakan banyaknya jumlah anggota Dewan Komisaris yang ada didalam suatu perusahaan. Ukuran Dewan Komisaris yang besar memungkinkan masuknya anggota dengan latar belakang, keterampilan, dan mewakili berbagai pemangku kepentingan yang berbeda (Sekome & Tesfaye, 2014).

#### 2) Definisi Operasional

Pada penelitian ini Ukuran Dewan Komisaris diukur dengan menjumlah seluruh Dewan Komisaris yang ada didalam perusahaan. Ukuran dewan komisaris dapat menggunakan rumus (Subramaniam, et al 2009):

$$Ukuran\ Dewan\ Komisaris = \sum Anggot\ Dewan\ Komisaris$$

## b. Frekuensi Rapat

### 1) Definisi Konseptual

Frekuensi rapat merupakan intensitas pertemuan yang dilakukan Dewan Komisaris selama satu tahun dalam rangka membahas berbagai hal terkait pengawasan terhadap kinerja manajemen. Frekuensi Rapat Dewan secara potensial akan meningkatkan komunikasi antara direksi dan fungsi *internal control* dan menjadikan dewan lebih efektif dalam tugas pengawasannya (Sambera & Wahyu, 2013).

### 2) Definisi Operasional

Pada penelitian ini, frekuensi rapat Dewan Komisaris diukur dengan jumlah rapat yang diselenggarakan Dewan Komisaris dalam satu tahun. Frekuensi rapat dewan komisaris dapat dinotasikan dengan rumus (Yatim, 2009):

$$\begin{aligned} & \textit{Frekuensi Rapat} \\ & = \sum \textit{Jumlah rapat Dewan Komisaris selama 1 tahun} \end{aligned}$$

## c. Keahlian Dewan Komisaris

### 1) Definisi Konseptual

Keahlian Dewan Komisaris merupakan anggota Dewan Komisaris yang memiliki keahlian dan/atau latar belakang pendidikan Akuntansi/Bisnis. Dengan pengalihan wewenang kepada Komisaris yang kemampuan sesuai bidangnya, maka

akan meningkatkan peran pengawasan dan pengendalian perusahaan (Safitri & Wahyu, 2013).

## 2) Definisi Operasional

Pada penelitian ini, Keahlian Dewan Komisaris diukur dengan persentase Dewan Komisaris yang memiliki pengetahuan dan pengalaman dibidang akuntansi dan bisnis (Ling, et al 2014). Penggunaan rumus ini untuk dapat melihat perbandingan jumlah dewan komisaris yang memiliki keahlian akuntansi/bisnis.

$$\text{Keahlian Dewan Komisaris} = \frac{\text{Komisaris dengan keahlian akuntansi/bisnis}}{\text{Jumlah Dewan Komisaris}} \times 100\%$$

## d. Ukuran Perusahaan

### 1) Definisi Konseptual

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil suatu perusahaan (Ratnawati, 2012). Dengan perusahaan membantu KMR diharapkan mampu memfasilitasi perusahaan terhadap pengendalian risiko kebangkrutan (Febryna, 2015).

### 2) Definisi Operasional

Ukuran perusahaan dalam penelitian ini menggunakan total asset karena nilai asset relatif lebih stabil dibandingkan nilai penjualan dan kapitalisasi pasar (Sudarmadji & Lana, 2007).

Ukuran perusahaan diukur dengan menghitung ln total asset yang dimiliki perusahaan (Chen et al, 2009). Penggunaan log natural semata-mata bertujuan untuk kepentingan penelitian.

$$Ukuran\ Perusahaan = \ln\ total\ asset$$

#### e. Konsentrasi Kepemilikan

##### 1) Definisi Konseptual

Konsentrasi kepemilikan merupakan pemegang saham mayoritas atau pemegang saham terbesar dalam suatu perusahaan (Syifa, 2013; Febryna 2015).

##### 2) Definisi Operasional

Pada penelitian ini, variabel Konsentrasi Kepemilikan diukur dengan jumlah persentase saham terbesar dalam perusahaan yang dilaporkan dalam laporan tahunan. Variabel konsentrasi kepemilikan dapat dijabarkan dengan rumus sebagai berikut (Sari, 2013):

$$\begin{aligned} & \text{Konsentrasi Kepemilikan} \\ & = \frac{\Sigma\ \text{kepemilikan saham terbesar (dlm lbr atau Rp)}}{\text{total saham perusahaan (dlm lbr atau Rp)}} \times 100\% \end{aligned}$$

#### F. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan tahunan perusahaan non keuangan terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014 – 2015. Data diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia



(www.idx.co.id). Berdasarkan studi literatur penelitian sebelumnya, metode analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi logistik. Analisis regresi logistik digunakan pada jenis data untuk variabel independen dapat berupa jenis data nominal, ordinal, interval, atau rasio (Yamin, et al 2011:187). Dalam pengujian penelitian ini, langkah analisis yang digunakan adalah sebagai berikut:

#### 1. Uji Statistika Deskriptif

Statistika deskriptif adalah statistika yang berfungsi untuk mendiskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (Sugiyono, 2012:29). Statistika deskriptif digunakan untuk mengetahui ukuran pemusatan data (mean), ukuran penyebaran data (standar deviasi, minimum, maksimum, dan range), serta distribusi data yaitu skewness dan kurtosis (Yamin & Heri, 2009:15).

#### 2. Uji Asumsi Klasik

Menurut Yamin et al (2011; 187), Analisis regresi logistik tidak memerlukan asumsi normalitas, homokedastisitas, dan memiliki sedikit asumsi yang ketat. Sehingga pada penelitian ini hanya digunakan Multikolonieritas untuk pengujiannya.

### Uji Multikolonieritas

Multikolonieritas bertujuan untuk menguji adanya korelasi antar variabel bebasnya. Model regresi menunjukkan adanya multikolonieritas jika nilai *tolerance* lebih kecil daripada 0,1 ( $TOL < 0,1$ ) dan/atau nilai VIF lebih besar daripada 10 ( $VIF > 10$ ). Apabila ada kolinieritas sempurna diantara X, koefisien regresinya tak tertentu dan kesalahan standarnya tak terhingga. Jika kolinieritasnya tinggi tetapi tidak sempurna, penaksiran koefisien regresi adalah mungkin, tetapi kesalahan standarnya cenderung untuk besar. Sebagai hasilnya, nilai populasi dari koefisien tidak dapat ditaksir dengan tepat (Gujarati & Porter, 2005).

### 3. Uji kelayakan keseluruhan model (*Overall Model Fit*)

Penilaian keseluruhan model regresi logistik melibatkan nilai *Log Likelihood* (LL). Likelihood L dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesakan menggambarkan data input (Ghozali, 2001; 128). Untuk pengujian ini, nilai L di transformasikan menjadi  $-2\text{Log Likelihood}$ . Jika nilai  $-2\text{Log Likelihood Block Number} = 0 > -2\text{Log Likelihood Block Number} = 1$  maka menunjukkan model regresi yang baik. (Sunyoto, 2012; 133). Perhitungan *Log Likelihood* (LL) ini adalah dengan membandingkan tabel awal (*Block 0 = Beginning Block*) dimana variabel dalam persamaan hanya konstanta, namun dalam *Block* berikutnya yaitu *Block 1 = Method* menunjukkan konstanta dan variabel bebas. Statistik  $-2\text{Log likelihood}$  dapat juga digunakan

untuk menemukan jika variabel bebas ditambahkan kedalam model apakah secara signifikan memperbaiki model fit (Ghozali, 2001; 128).

4. Uji Kesesuaian model (*Hosmer and Lemeshow's Goodness of fit test*)

Uji kesesuaian model (*Goodness of Fit*) pada penelitian dapat dilakukan dengan beberapa metode, seperti uji statistik G, Uji Pearson, Uji Deviance dan Uji *Hosmer and Lemeshow Test* (Yamin, et al 2011:187). Pengujian *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* mengukur korespondensi dari nilai-nilai aktual dan prediksi variabel dependen. Model fit yang baik ditunjukkan dengan sedikitnya perbedaan dalam klasifikasi observasi dan prediksi (Hair, et al, 2010; 429). Kriteria pengujian sebagai berikut:

Apabila signifikansi (probabilitas)  $\geq 5\%$  maka  $H_0$  diterima

Apabila signifikansi (probabilitas)  $\leq 5\%$  maka  $H_0$  ditolak

5. Analisis Regresi Logistik (LOGIT)

Penelitian ini menggunakan alat analisis regresi logistik karena variabel terikat yang digunakan adalah variabel *Dummy*, yaitu Keberadaan Komite Manajemen Risiko atau tidak ada Komite Manajemen Risiko. Regresi Logistik adalah bentuk khusus dari regresi yang diformulasikan untuk memprediksi dan menjelaskan biner (dua kelompok) variabel kategori daripada ukuran metrik dependen (Hair, et al, 2010:341).

Penelitian ini menggunakan lima variabel bebas yang membentuk persamaan *Regresi Logistik* sebagai berikut (Yamin, et al 2011:188):

$$\text{Ln}\left(\frac{\text{KMR}_{ada}}{1-\text{KMR}_{ada}}\right) = \beta_0 + \beta_1 UD + \beta_2 FR + \beta_3 KD + \beta_4 UP + \beta_5 KK + \varepsilon$$

Keterangan:

$\beta_0$  = Konstanta

KD = Keahlian Dewan Komisaris

$\beta$  = Koefisien Regresi

UP = Ukuran Perusahaan

UD = Ukuran Dewan Komisaris

KK = Konsentrasi Kepemilikan

FR = Frekuensi Rapat

$\varepsilon$  = Kesalahan Residual

KMR = Komite Manajemen Risiko, variabel *Dummy* Keberadaan Komite Manajemen Risiko diberi nilai 1 (satu) dan yang tidak membentuk Komite Manajemen Risiko diberi nilai 0 (nol)

## 6. Uji Hipotesis

### a. Uji Statistik Wald

Dalam regresi linier berganda menggunakan uji t untuk menilai signifikansi tiap koefisien, sedangkan untuk menilai hal yang sama dalam regresi logistik menggunakan uji Wald. Uji wald dapat membantu melihat seberapa jauh variabel yang digunakan signifikan terhadap variabel dependen. Jika koefisien logistik secara statistik signifikan, kita dapat menafsirkannya dalam hal bagaimana dampaknya terhadap perkiraan probabilitas (Hair, et al,

2010; 422). Untuk menentukan penerimaan atau penolakan dari Hipotesis pada penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi (5%) dengan kriteria:

- 1) Jika nilai probabilitas  $> 0.05$  maka variabel independen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen;
- 2) Jika nilai probabilitas  $< 0.05$  maka variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen

b. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. *Range* koefisien determinasi untuk model logistik adalah 0.0 sampai dengan 1.0. Terdapat dua pengukuran Pseudo  $R^2$  yaitu Cox and Snell  $R^2$  dan Nagelkerke  $R^2$ . The Cox and Snell  $R^2$  mengukur operasi dengan cara yang sama, dengan nilai yang lebih tinggi menunjukkan nilai yang lebih fit. Namun, ukuran ini tidak dapat mencapai nilai maksimum 1, sehingga Nagelkerke mengusulkan modifikasi yang memiliki kisaran 0 sampai 1 (Hair, et al, 2010; 420).

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Data

##### 1. Hasil Pemilihan Sampel

Penelitian ini mencoba untuk menganalisis tentang pengungkapan keberadaan Komite Manajemen Risiko di perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI. Perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI dijadikan populasi penelitian karena di dalam industri keuangan khususnya perbankan sudah ada regulasi yang mengatur perusahaan untuk membentuk Komite Manajemen Risiko, sedangkan industri non-keuangan masih bersifat sukarela (*voluntary*). Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengetahui perkembangan keberadaan Komite Manajemen Risiko di dalam perusahaan yang belum diwajibkan untuk memiliki Komite Manajemen Risiko.

Pada penelitian ini menggunakan data sekunder yang didapat dari laporan tahunan perusahaan yang telah dipublikasikan di website resmi Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) tahun 2014 – 2016. Secara singkat, data dan sumber data akan dijelaskan pada tabel berikut:

**Tabel IV.1**  
**Data dan Sumber Data**

No.	Data	Sumber Data
1	Komite Manajemen Risiko	Laporan tahunan perusahaan bagian Tata Kelola Perusahaan
2	Ukuran Dewan Komisaris	Laporan tahunan perusahaan bagian Tata Kelola Perusahaan
3	Frekuensi Rapat Dewan Komisaris	Laporan tahunan perusahaan bagian Tata Kelola Perusahaan

4	Keahlian Dewan Komisaris	Laporan tahunan perusahaan bagian Profil Dewan Komisaris
5	Ukuran Perusahaan	Laporan tahunan perusahaan bagian laporan posisi keuangan
6	Konsentrasi Kepemilikan	Laporan tahunan perusahaan bagian Catatan Atas Laporan Keuangan

Sumber: Data diolah oleh Peneliti (2017)

Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, dimana digunakan kriteria-kriteria yang telah ditentukan sebelumnya. Populasi penelitian perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2014 – 2016 diseleksi hingga menghasilkan data observasi sebanyak 636 perusahaan. Berikut adalah prosedur yang digunakan dalam pemilihan sampel:

**Tabel IV. 2**  
**Prosedur Pemilihan Sampel**

No.	Keterangan	Jumlah (Perusahaan)
1	Perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI	451
2	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan tahunannya secara berturut-turut dalam kurun waktu 2014 – 2016.	(82)
3	Laporan tahunan yang menggunakan mata uang selain rupiah	(85)
4	Laporan tahunan tidak memiliki data yang lengkap	(72)
	Total sampel	212
	Jumlah observasi penelitian = 212 x 3	636

Sumber: Data diolah oleh Peneliti (2017)

## 2. Analisis Statistik Deskriptif

Langkah awal yang dilakukan sebelum melakukan analisis regresi adalah dengan melakukan analisis statistik deskriptif. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan informasi objek yang akan diteliti. Pada analisis deskriptif ini akan diketahui nilai mean, minimum, maksimum, dan standar deviasi variabel-variabel bebasnya. Selain itu juga digunakan tabel distribusi frekuensi untuk mengetahui distribusi frekuensi variabel terikatnya yaitu keberadaan Komite Manajemen Risiko. Variabel bebas pada penelitian ini adalah ukuran dewan komisaris, frekuensi rapat, keahlian dewan komisaris, ukuran perusahaan, dan konsentrasi kepemilikan. Hasil dari statistik deskriptif ditampilkan pada tabel IV. 2 berikut:

**Tabel IV. 3**  
**Hasil Uji Statistik Deskriptif**

KOMITE MANAJEMEN RISIKO					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TIDAK MENGUNGKAPKAN KMR	166	26,1	26,1	26,1
	MENGUNGKAPKAN KMR	470	73,9	73,9	100,0
	Total	636	100,0	100,0	

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
UD	636	2	22	4,31	2,021
FR	636	1	51	9,22	7,561
KD	636	,0000	1,0000	,409371	,2819872
UP	636	23,56	33,20	28,4647	1,64364
KK	636	,0661	,9818	,491065	,2215902
Valid N (listwise)	636				

Sumber: SPSS 22, Data diolah oleh Peneliti (2017)



Berdasarkan hasil uji statistika deskriptif yang terdapat pada tabel IV. 2 dapat dijelaskan sebagai berikut:

**a) Keberadaan Komite Manajemen Risiko**

Keberadaan Komite Manajemen Risiko dalam penelitian ini merupakan variabel terikat/dependen. Perusahaan yang mengungkapkan keberadaan Komite Manajemen Risiko diberi nilai 1 sedangkan perusahaan yang tidak mengungkapkan Komite Manajemen Risiko diberi nilai 0.

Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 636 perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2014 – 2016. Dari 636 perusahaan, sebanyak 73,90% perusahaan telah mengungkapkan keberadaan Komite Manajemen Risiko, sedangkan sisanya sebanyak 26,10% belum mengungkapkan. Nilai 73,90% perusahaan yang telah mengungkapkan keberadaan Komite Manajemen Risiko terdiri dari perusahaan yang mengungkapkan keberadaan Komite Manajemen Risiko terintegrasi dengan Komite Audit dan perusahaan yang memiliki Komite Manajemen Risiko sendiri. Ditemukan sebanyak 404 perusahaan yang mengungkapkan keberadaan Komite Manajemen Risiko masih terintegrasi dengan Komite Audit sedangkan sebanyak 66 perusahaan telah memiliki Komite Manajemen Risiko yang berdiri sendiri.

**b) Ukuran Dewan Komisaris**

Pada penelitian ini, ukuran dewan komisaris diukur dengan jumlah anggota dewan komisaris yang terdapat dalam perusahaan. Berdasarkan hasil uji statistika deskriptif, nilai minimum ukuran dewan komisaris adalah 2 orang dan nilai maksimum ukuran dewan komisaris adalah 22 orang. Sementara itu, nilai rata-rata dari ukuran dewan komisaris adalah sebesar 4,31. Standar deviasi dari Ukuran Dewan Komisaris sebesar 2,021, nilai yang penyebarannya tidak terlalu jauh dari nilai rata-rata menunjukkan bahwa data-data tersebut berkumpul disekitar daerah hitungnya

Nilai minimum ukuran dewan komisaris dimiliki oleh beberapa perusahaan yang jumlah dewan komisarisnya hanya dua orang. Tercatat sebanyak 18 dari 636 perusahaan yang dewan komisarisnya berjumlah dua orang. Perusahaan yang hanya memiliki dua dewan komisaris umumnya bertujuan untuk meningkatkan efisiensi. Komposisi dewan komisaris dibentuk dengan memenuhi persyaratann minimal yang telah ditetapkan berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan nomor 33/POJK.04/2014 yaitu dewan komisaris minimal memiliki dua orang anggota komisaris yang salah satunya adalah komisaris independen. Oleh karena itu, perusahaan yang menerapkan efisiensi ini hanya memiliki satu orang presiden komisaris/komisaris utama dan satu orang komisaris independen dalam komposisi dewan komisaris perusahaan.

Nilai maksimum dari ukuran dewan komisaris dimiliki oleh PT Metropolitan Kentjana Tbk yang memiliki dewan komisaris sebanyak 22 orang. Banyaknya jumlah dewan komisaris ini dikarenakan perusahaan percaya bahwa tata kelola perusahaan yang baik mengharuskan adanya pemisahan antara fungsi pengawasan dan operasional, yang dicerminkan melalui keterbukaan (transparansi), pengendalian risiko dan kesadaran akan tanggung jawab sosial.

**c) Frekuensi Rapat Dewan Komisaris**

Frekuensi rapat diukur dengan melihat jumlah rapat yang telah diselenggarakan dewan komisaris selama satu tahun. Nilai maksimum dari frekuensi rapat adalah 51 kali, sedangkan nilai minimumnya sebesar 1 kali. Nilai rata-rata dari variabel frekuensi rapat sebesar 9,22, dengan standar deviasi sebesar 7,561 yang menunjukkan bahwa data-data tersebut berkumpul disekitar daerah hitungnya.

Tercatat sebanyak 5 perusahaan pernah melaksanakan rapat dewan komisaris hanya sekali dalam setahun. Sedangkan nilai maksimum dari frekuensi rapat dilakukan oleh PT Pudjiadi Prestige Tbk yaitu sebanyak 51 kali dalam satu tahun. Banyaknya jumlah pertemuan yang diadakan dewan komisaris didasarkan kepada Anggaran Dasar masing-masing perseroan, dan dewan komisaris dapat melaksanakan rapat apabila dianggap perlu untuk membahas hal-hal yang berkaitan dengan perseroan.

PT Pudjiadi Prestige Tbk selaku perusahaan yang memiliki frekuensi rapat sebanyak 51 kali dalam satu tahun percaya bahwa tata kelola perusahaan yang baik akan membuat Perusahaan menjadi lebih transparan dan terarah, mempermudah pelaksanaan atau implementasi atas strategi yang ditetapkan serta berfungsi sebagai sarana yang efektif untuk mencegah tindakan penyelewengan dan rekayasa pelaporan. Dari pernyataan tersebut, dapat diinterpretasikan bahwa banyaknya frekuensi rapat yang dilaksanakan dalam satu tahun bertujuan agar dapat meningkatkan kinerja perusahaan menjadi lebih baik dikarenakan adanya pembahasan yang komprehensif seiring dengan besarnya intensitas pertemuan antara dewan komisaris dengan direksi dan organ perusahaan lainnya.

**d) Keahlian Dewan Komisaris**

Keahlian Dewan Komisaris diukur dengan menghitung persentase jumlah dewan komisaris yang memiliki keahlian dibidang Akuntansi/Bisnis. Hasil yang didapatkan adalah nilai maksimum sebesar 1,0 atau 100% dan nilai 0% didapat untuk nilai minimum. Nilai rata-rata dari keahlian dewan komisaris sebesar 40,94% sedangkan hasil standar deviasi dari Keahlian Dewan Komisaris adalah sebesar 0,2819 yang mengindikasikan bahwa data-data berkumpul disekitar daerah hitungnya dikarenakan penyebarannya tidak terlalu jauh dari nilai rata-rata.

Nilai minimum sebesar 0,00 dimiliki oleh banyak perusahaan yang menjadi sampel pada penelitian ini. Hal ini bukan hanya disebabkan pada banyaknya dewan komisaris yang memiliki keahlian selain dibidang akuntansi/bisnis, melainkan juga bisa disebabkan karena perusahaan kurang spesifik dalam menjelaskan latar belakang pendidikan/pengalaman dewan komisaris didalam laporan tahunan. Disamping banyaknya perusahaan yang dewan komisarisnya tidak memiliki keahlian dibidang akuntansi/bisnis, tidak sedikit pula perusahaan yang keseluruhan dewan komisarisnya memiliki keahlian dibidang akuntansi/bisnis.

Perusahaan yang memiliki dewan komisaris dengan keahlian dibidang akuntansi/bisnis lebih memperhatikan kualitas sumber daya manusia yang dimiliki. Perusahaan ini memiliki kualifikasi dalam memilih anggota dewan komisaris sesuai dengan keputusan bersama dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Hal ini tidak lain bertujuan agar semua tugas diberikan kepada orang yang tepat sehingga perusahaan dapat berjalan secara maksimal.

**e) Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan diukur dengan menghitung logaritma natural total asset. Penggunaan logaritma natural dimaksudkan untuk menyederhanakan jumlah asset yang nilainya terlalu besar. Dari hasil uji statistik deskriptif diperoleh nilai maksimum dalam variabel

Ukuran Perusahaan adalah 33,20 dan nilai minimumnya 23,56. Nilai rata-rata didapat sebesar 28,46. Sedangkan standar deviasi dari variabel Ukuran Perusahaan adalah 1,64. Nilai ini menunjukkan bahwa data-data berkumpul disekitar daerah hitungnya.

Nilai minimum dimiliki oleh PT Akbar Indo Makmur Stimec Tbk (AIMS) yang merupakan perusahaan yang bergerak di sub sektor perdagangan besar. PT AIMS memiliki total asset sebesar Rp17.009.196.124,-. Nilai maksimum dimiliki oleh PT Sinar Mas Agro Resources and Technology Tbk (SMAR) yang merupakan perusahaan yang bergerak di sub sektor perkebunan. PT SMAR memiliki total asset sebesar Rp261.414.100.000.000,-. Perbedaan jumlah asset ini dapat disebabkan karena perbedaan sektor industri yang memiliki kegiatan operasional berbeda satu dengan lainnya.

PT Akbar Indo Makmur Stimec Tbk (AIMS) merupakan perusahaan yang memiliki aktivitas perdagangan batu bara untuk wilayah domestik. Aset yang dimiliki PT AIMS semakin menurun di setiap tahunnya. Pada tahun 2014, total aset yang dimiliki perusahaan sebesar Rp23.182.051.100,- lalu menurun pada tahun 2015 menjadi Rp20.936.619.066,- hingga akhirnya di tahun 2016 total aset perusahaan sebesar Rp17.009.196.124,-. Hal ini dikarenakan menurunnya permintaan batu bara dan adanya penerbitan peraturan yang dikeluarkan oleh Dirjen Minerba mengenai moratorium pemberian Izin Usaha Pertambangan Operasi Khusus (IUP OPK).

Perusahaan tidak dapat mengambil pasokan batu bara dikarenakan penyuplai satu-satunya perusahaan tidak dapat memasok batu bara lagi dikarenakan moratorium tersebut.

PT Sinar Mas Agro Resources and Technology Tbk (SMAR) merupakan perusahaan yang bergerak di sub sektor perkebunan. Perusahaan ini memiliki total aset yang semakin meningkat setiap tahunnya yang salah satu faktornya disebabkan oleh meningkatnya penjualan bersih. Produk yang dihasilkan perusahaan yang merupakan produk kebutuhan rumah tangga sehari-hari menjadi sebab terus meningkatnya penjualan perusahaan. Sebanyak 60% produk hilir bermerek dan curah memberikan kontribusi kepada penjualan bersih perusahaan. Produk-produk tersebut diantaranya minyak goreng, margarin dan *shortening*.

**f) Konsentrasi Kepemilikan**

Konsentrasi kepemilikan didapat dari persentase kepemilikan saham terbesar dalam perusahaan. Berdasarkan hasil uji statistika deskriptif diperoleh hasil nilai maksimum dari variabel Konsentrasi Kepemilikan adalah 98,18% dan nilai minimumnya adalah 6,61%. Nilai rata-rata diperoleh sebesar 49,10% dengan standar deviasi sebesar 0,22. Hasil ini mengindikasikan bahwa data sampel penelitian berkumpul disekitar daerah hitungunya.

Nilai minimum dimiliki oleh PT Bakrie Sumatera Plantation Tbk, sebuah perusahaan yang bergerak di sub sektor perkebunan. PT Bakrie Sumatera Plantation Tbk lebih memfokuskan untuk menjual sahamnya kepada public dengan kepemilikan dibawah 5%. Sedangkan nilai maksimum dimiliki oleh PT Handjaya Mandala Sampoerna Tbk, sebuah perusahaan yang bergerak di sub sektor rokok yang justru lebih sedikit menjual sahamnya kepada masyarakat yang kepemilikannya dibawah 5%.

## **B. Pengujian Hipotesis**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh karakteristik dewan komisaris (ukuran dewan komisaris, frekuensi rapat, dan keahlian dewan komisaris) dan karakteristik perusahaan (ukuran perusahaan dan konsentrasi kepemilikan) terhadap keberadaan Komite Manajemen Risiko. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji Multikolonieritas, uji *Overall Fit Model*, uji *Hosmer and Lemeshow*, analisis regresi model LOGIT dan pengujian hipotesis. Berikut akan dijelaskan satu per satu:

### **1. Uji Multikolonieritas**

Multikolonieritas berhubungan dengan situasi dimana ada hubungan linear baik yang pasti atau mendekati pasti diantara variabel X. Apabila ada kolinieritas sempurna diantara X, koefisiennya tak tertentu dan kesalahan standarnya tak terhingga (Gujarati & Porter, 2005). Dikatakan terjadi multikolinieritas apabila nilai *tolerance* ( $TOL < 0,1$ ) dan /atau nilai ( $VIF > 10$ ).



**Tabel IV. 4**  
**Hasil Uji Multikolonieritas**

Model		Coefficients <sup>a</sup>						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistik	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-,805	,328		-2,452	,014		
	UD	,013	,010	,059	1,338	,181	,766	1,306
	FR	-,001	,002	-,022	-,565	,572	,982	1,019
	KD	-,001	,001	-,088	-2,265	,024	,979	1,021
	UP	,053	,012	,200	4,492	,000	,747	1,338
	KK	,001	,001	,036	,934	,350	,994	1,006

a. Dependent Variabel: KMR

Sumber: SPSS 22, Data diolah oleh Peneliti (2017)

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa kelima variabel memiliki nilai tolerance  $> 0,1$  dan VIF  $< 10$ . Hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa tidak ada kolonieritas antar variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

## 2. Uji Kelayakan Keseluruhan Model (Overall Model Fit)

Uji kelayakan keseluruhan model (*Overall Model Fit*) bertujuan untuk menilai apakah model yang dihipotesakan fit dengan data. Dalam *Overall Model Fit* terdapat blok awal (*Block 0 = Beginning Block*), dimana pada blok ini variabel didalam persamaan hanyalah konstanta. Selanjutnya terdapat *Block* berikutnya yaitu *Block 1 = Method* menunjukkan konstanta dan variabel bebas. Jika nilai  $-2 \text{ Log Likelihood Block Number} = 0 > -2 \text{ Log}$

*Likelihood Block Number = 1* maka menunjukkan model regresi yang baik.

(Sunyoto, 2012; 133).

**Tabel IV. 5**  
**Block 0: Beginning Block**

**Iteration History<sup>a,b,c</sup>**

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients	
		Constant	
Step 0 1	731,157	,956	
2	730,264	1,039	
3	730,264	1,041	
4	730,264	1,041	

a. Constant is included in the model.

b. Initial -2 Log Likelihood: 730,264

c. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than ,001.

Sumber: SPSS 22, Data diolah oleh Peneliti (2017)

Tabel IV.4 menunjukkan bahwa pada step 1 nilai -2 Log likelihood sebesar 731,157 menurun hingga step 4 dengan nilai -2 Log likelihood sebesar 730,264.

**Tabel IV. 6**  
**Block 1: Method = Enter**

**Iteration History<sup>a,b,c,d</sup>**

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients					
		Constant	UD	FR	KD	UP	KK
Step 1 1	691,219	-5,220	,051	-,005	-,005	,214	,003
2	685,557	-7,093	,090	-,005	-,007	,279	,004
3	685,476	-7,280	,100	-,004	-,007	,284	,005
4	685,476	-7,281	,100	-,004	-,007	,284	,005
5	685,476	-7,281	,100	-,004	-,007	,284	,005

a. Method: Enter

b. Constant is included in the model.

c. Initial -2 Log Likelihood: 730,264

d. Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than ,001.

Sumber: SPSS 22, Data diolah oleh Peneliti (2017)

Tabel IV. 5 menunjukkan nilai -2 Log likelihood pada step pertama sebesar 691,219, nilai tersebut terus turun sampai step ketiga hingga step kelima sebesar 685,476. Penurunan yang terjadi pada nilai tersebut menandakan bahwa model regresi sudah fit.

**Tabel IV. 7**

		Omnibus Tests of Model Coefficients		
		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	44,788	5	,000
	Block	44,788	5	,000
	Model	44,788	5	,000

Sumber: SPSS 22, Data diolah oleh Peneliti (2017)

Tabel IV. 6 menunjukkan selisih yang dihasilkan dari kedua nilai -2 Log likelihood sehingga menghasilkan penurunan sebesar 44,788 dengan signifikansi sebesar 0,00. Selisih pada hasil tersebut menunjukkan bahwa penambahan variabel independen ke dalam model akan memperbaiki model. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai *-2 Log Likelihood Block Number = 0* > *-2Log Likelihood Block Number = 1* (730,264 > 685,476), hal ini menunjukkan model regresi yang baik. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari tingkat  $\alpha$  ( $0,00 < 0,05$ ) menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dari kelima prediktor (Wiradharma & Dul, 2014).

### 3. Uji Kesesuaian Model (*Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*)

Uji Kesesuaian Model (*Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*) digunakan untuk menguji kebaikan model apakah model yang kita gunakan, yaitu dengan menggunakan lima variabel independen adalah sesuai dengan data empiris. Inti dari uji *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* adalah uji Chi-Square (Yamin & Heri, 2009:100).

**Tabel IV. 8**

**Hosmer and Lemeshow Test**

Step	Chi-square	df	Sig.
1	14,113	8	,079

Sumber: SPSS 22, Data diolah oleh Peneliti (2017)

Berdasarkan tabel, diperoleh hasil uji Chi-Square yang digunakan sebesar 14,113 dengan nilai signifikansi sebesar 0,079. Nilai signifikansi diatas 0,05 menunjukkan diterimanya hipotesis nol sehingga dapat disimpulkan bahwa model telah cukup menjelaskan data.

### 4. Analisis Regresi Logistik (LOGIT)

Regresi logistik adalah bentuk regresi khusus yang digunakan untuk memodelkan hubungan antara variabel dependen dan independen, ketika variabel dependen adalah sebuah data dengan ukuran biner/dikotomi (Yamin et al, 2011:87). Penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik karena variabel dependen atau variabel terikat hanya memiliki dua

kemungkinan, yaitu mengungkapkan keberadaan Komite Manajemen Risiko dan tidak mengungkapkan.

Penelitian ini dapat digambarkan melalui persamaan sebagai berikut:

$$\ln(KMR) \frac{ada}{1-ada} = \beta_0 + \beta_1 UD + \beta_2 FR + \beta_3 KD + \beta_4 UP + \beta_5 KK + \varepsilon$$

Keterangan:

$\beta_0$  = Konstanta

KD = Keahlian Dewan Komisaris

$\beta$  = Koefisien Regresi

UP = Ukuran Perusahaan

UD = Ukuran Dewan Komisaris

KK = Konsentrasi Kepemilikan

FR = Frekuensi Rapat

$\varepsilon$  = Kesalahan Residual

KMR = Komite Manajemen Risiko, variabel *Dummy* Keberadaan Komite Manajemen Risiko diberi nilai 1 (satu) dan yang tidak membentuk Komite Manajemen Risiko diberi nilai 0 (nol)

**Tabel IV. 9**  
**Hasil Uji Regresi Logistik**

Variabels in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 <sup>a</sup> UD	,100	,067	2,240	1	,134	1,105
FR	-,004	,013	,127	1	,721	,996
KD	-,007	,003	4,704	1	,030	,993
UP	,284	,070	16,370	1	,000	1,329
KK	,005	,004	1,135	1	,287	1,005
Constant	-7,281	1,902	14,649	1	,000	,001

a. Variabel(s) entered on step 1: UD, FR, KD, UP, KK.

Sumber: SPSS 22, Data diolah oleh Peneliti (2017)

Tabel VI.8 Merupakan hasil pengujian regresi logistik menggunakan aplikasi SPSS. Berdasarkan hasil tabel tersebut, diperoleh

persamaan regresi yang bisa dibentuk antara variabel dependen dan kelima variabel independen yaitu:

$$\ln(KMR) \frac{ada}{1-ada} = -7.281 + 0.100UD - 0.004FR - 0.007KD + 0.284UP + 0.005KK$$

Dari persamaan tersebut dapat diberikan penjelasan masing-masing variabel sebagai berikut:

- a) Konstanta memiliki arah negatif menunjukkan apabila variabel independen naik atau berpengaruh dalam satu satuan, maka variabel dependen yakni keberadaan Komite Manajemen Risiko akan turun.
- b) Koefisien Ukuran Dewan Komisaris memiliki arah positif, hal ini menunjukkan bahwa Ukuran Dewan Komisaris memberikan pengaruh positif terhadap keberadaan Komite Manajemen Risiko dimana setiap kenaikan satu satuan Ukuran Dewan Komisaris maka kemungkinan adanya Komite Manajemen Risiko akan meningkat satu satuan.
- c) Koefisien Frekuensi Rapat memiliki arah negatif, hal ini menunjukkan bahwa Frekuensi Rapat memberikan pengaruh negatif terhadap keberadaan Komite Manajemen Risiko dimana setiap kenaikan satu satuan Frekuensi Rapat maka kemungkinan adanya Komite Manajemen Risiko akan menurun satu satuan.
- d) Koefisien Keahlian Dewan memiliki arah negatif, hal ini menunjukkan bahwa Keahlian Dewan memberikan pengaruh negatif terhadap keberadaan Komite Manajemen Risiko dimana

setiap kenaikan satu satuan Keahlian Dewan Komisaris maka kemungkinan adanya Komite Manajemen Risiko akan menurun satu satuan.

- e) Koefisien Ukuran Perusahaan memiliki arah positif, hal ini menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan memberikan pengaruh positif terhadap keberadaan Komite Manajemen Risiko dimana setiap kenaikan satu satuan Ukuran Perusahaan maka kemungkinan adanya Komite Manajemen Risiko akan meningkat satu satuan.
- f) Koefisien Konsentrasi Kepemilikan memiliki arah positif, hal ini menunjukkan bahwa Konsentrasi Kepemilikan memberikan pengaruh positif terhadap keberadaan Komite Manajemen Risiko dimana setiap kenaikan satu satuan Konsentrasi Kepemilikan maka kemungkinan adanya Komite Manajemen Risiko akan meningkat satu satuan.

## **5. Uji Hipotesis**

Pada penelitian ini, pengujian hipotesis menggunakan dua alat analisis pengujian, yaitu Uji Statistik Wald dan Uji Koefisien Determinasi.

### **a) Statistik Wald**

Sama halnya dengan Uji t, Uji statistik Wald digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yang telah diasumsikan pada hipotesis penelitian. Penggunaan uji statistik Wald pada penelitian ini karena uji statistik Wald digunakan pada

analisis regresi logistik, sedangkan uji t digunakan untuk analisis linier berganda.

Untuk menentukan penerimaan atau penolakan dari Hipotesis pada penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi (5%) dengan kriteria:

- 3) Jika nilai probabilitas  $> 0,05$  maka variabel independen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen;
- 4) Jika nilai probabilitas  $< 0,05$  maka variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

**Tabel IV. 10**

**Hasil Uji Statistik Wald**

		Variabels in the Equation					
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 <sup>a</sup>	UD	,100	,067	2,240	1	,134	1,105
	FR	-,004	,013	,127	1	,721	,996
	KD	-,007	,003	4,704	1	,030	,993
	UP	,284	,070	16,370	1	,000	1,329
	KK	,005	,004	1,135	1	,287	1,005
	Constant	-7,281	1,902	14,649	1	,000	,001

a. Variabel(s) entered on step 1: UD, FR, KD, UP, KK.

Sumber: SPSS 22, Data diolah oleh Peneliti (2017)

Pengujian hipotesis tiap variabelakan dijelaskan sebagai berikut:

**1) Hasil Uji Hipotesis 1.1**

Berdasarkan hasil pengujian, variabel ukuran dewan komisaris memiliki nilai statistik wald 2,240 dan signifikansi sebesar 0,134 ( $> 0,05$ ) dengan koefisien positif. Nilai signifikansi yang diatas 0,05



menyebabkan ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap keberadaan Komite Manajemen Risiko. Dengan demikian, hipotesis pada penelitian ini yang menyatakan bahwa Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap Keberadaan Komite Manajemen Risiko **ditolak**.

## 2) Hasil Uji Hipotesis 1.2

Berdasarkan hasil pengujian, variabel frekuensi rapat dewan komisaris memiliki nilai statistik wald 0,127 dan tingkat signifikansi sebesar 0,721 ( $> 0,05$ ) dengan koefisien negatif. Nilai signifikansi yang diatas 0,05 menyebabkan frekuensi rapat dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap keberadaan Komite Manajemen Risiko. Dengan demikian, Hipotesis kedua pada penelitian ini menyatakan bahwa Frekuensi Rapat Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap Keberadaan Komite Manajemen Risiko **ditolak**.

## 3) Hasil Uji Hipotesis 1.3

Berdasarkan hasil pengujian, variabel keahlian dewan komisaris memiliki nilai statistik wald 4,704 dan signifikansi sebesar 0,030 ( $< 0,05$ ) dengan koefisien negatif. Dengan demikian, keahlian dewan komisaris memiliki pengaruh yang negatif terhadap keberadaan Komite Manajemen Risiko. Sehingga hipotesis pada penelitian ini

yang menyatakan bahwa Keahlian Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap Keberadaan Komite Manajemen Risiko **ditolak**.

#### 4) Hasil Uji Hipotesis 2.1

Berdasarkan hasil pengujian, variabel ukuran perusahaan memiliki nilai statistik wald 16,370 dan signifikansi sebesar 0,000 ( $< 0,05$ ) dengan koefisien positif. Nilai signifikansi dibawah 0,05 menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap keberadaan Komite Manajemen Risiko. Dengan demikian, hipotesis pada penelitian ini yang menyatakan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Keberadaan Komite Manajemen Risiko **diterima**.

#### 5) Hasil Uji Hipotesis 2.2

Berdasarkan hasil pengujian, variabel konsentrasi kepemilikan memiliki nilai statistik wald 1,135 dan signifikansi sebesar 0,287 ( $> 0,05$ ) dengan koefisien positif. Nilai signifikansi diatas 0,05 menunjukkan bahwa konsentrasi kepemilikan tidak berpengaruh terhadap keberadaan Komite Manajemen Risiko. Dengan demikian, Hipotesis pada penelitian ini yang menyatakan bahwa Konsentrasi Kepemilikan berpengaruh positif terhadap Keberadaan Komite Manajemen Risiko **ditolak**.

## b) Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi pada dasarnya adalah untuk mengetahui seberapa besar variabel bebas menerangkan variabel terikatnya. Pada koefisien determinasi terdapat dua pengukuran yaitu Cox & Snell  $R^2$  dan Nagelkerke  $R^2$ . Semakin tinggi nilai Nagelkerke  $R^2$  maka semakin besar pula variabel bebas menerangkan variabel terikatnya.

**Tabel IV. 11**  
**Hasil Koefisien Determinasi**

<b>Model Summary</b>			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	685,476 <sup>a</sup>	,068	,100

a. Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than ,001.

Sumber: SPSS 22, Data diolah oleh Peneliti (2017)

Berdasarkan tabel, diperoleh hasil nilai Cox & Snell  $R^2$  sebesar 0,068 atau 6,8% dan nilai Nagelkerke  $R^2$  sebesar 0,100 atau 10%. Hal ini menunjukkan bahwa 10% dari variabel dependen yaitu Keberadaan Komite Manajemen Risiko dipengaruhi dan dapat dijelaskan oleh variabel independen yang ada pada penelitian ini yaitu ukuran dewan komisaris, frekuensi rapat, keahlian dewan komisaris, ukuran perusahaan, dan konsentrasi kepemilikan. Sedangkan sisanya sebesar 90% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak digunakan pada penelitian ini.

### C. Pembahasan

Pembahasan lebih lanjut mengenai hasil pengujian akan dijelaskan sebagai berikut:

#### 1. Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Keberadaan Komite Manajemen Risiko

Hasil uji statistik Wald yang ditampilkan pada tabel IV.9 menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris dalam perusahaan memiliki arah yang positif namun tidak signifikan terhadap keberadaan Komite Manajemen Risiko. Nilai signifikansi yang dimiliki ukuran dewan komisaris diatas 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap keberadaan Komite Manajemen Risiko. Dengan demikian, hipotesis pada penelitian ini **ditolak**.

Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyaknya dewan komisaris yang dimiliki perusahaan menyebabkan semakin tingginya biaya yang harus dikeluarkan perusahaan untuk remunerasi dewan komisaris. Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 33/POJK.04/2014 tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik disebutkan bahwa dewan komisaris diberikan hak untuk membentuk sub komite dibawah dewan komisaris untuk membantu kinerja pengawasan dewan komisaris. Namun perusahaan juga harus mempertimbangkan keefektivitasan adanya komite baru tersebut, karena pembentukan komite baru akan menimbulkan risiko biaya yang besar bagi perusahaan.

Perusahaan masih merasa cukup terwakili dengan hanya membentuk Komite Audit untuk membantu tugas Dewan Komisaris

sehingga belum merasa perlu untuk membentuk Komite Manajemen Risiko. Selain itu, ukuran dewan komisaris yang besar juga dapat menurunkan kemungkinan untuk membentuk Komite Manajemen Risiko dikarenakan aktivitas pengawasan manajemen risiko dapat dilakukan oleh dewan komisaris yang besar itu sendiri tanpa harus membentuk komite baru.

PT Semen Baturaja (Persero) Tbk merupakan salah satu contoh perusahaan yang memiliki jumlah dewan komisaris yang cukup banyak tetapi tidak mengungkapkan keberadaan Komite Manajemen Risiko. PT Semen Baturaja memiliki jumlah dewan komisaris diatas rata-rata, yaitu sebanyak 5 orang. Dalam uraian dewan komisaris yang terdapat di laporan tahunan perusahaan, dijelaskan pembagian tugas masing-masing dewan komisaris yang berbeda satu sama lain. Atas dasar itulah Dewan Komisaris Semen Baturaja merasa belum merasa perlu untuk membentuk komite baru yang khusus untuk mengawasi pelaksanaan manajemen risiko karena masih dapat dilakukan oleh dewan komisaris itu sendiri.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andarini & Indira (2012), Safitri & Wahyu (2013), Sambera & Wahyu (2013), Wiradharma & Dul (2014), Febryna (2015), dan Kusnadi et al (2016) yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap keberadaan Komite Manajemen Risiko. Sedangkan pada penelitian Subramaniam et al (2009) dan Sekome & Tesfaye (2014)

menunjukkan hasil yang berbeda bahwa ukuran dewan komisaris memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keberadaan Komite Manajemen Risiko.

## **2. Pengaruh Frekuensi Rapat Terhadap Keberadaan Komite Manajemen Risiko**

Hasil uji statistik Wald yang ditampilkan pada tabel IV.9 menunjukkan bahwa frekuensi rapat dalam perusahaan memiliki arah yang negatif dan tidak signifikan terhadap keberadaan Komite Manajemen Risiko. Frekuensi rapat memiliki nilai signifikansi di atas 0,05 yang mengakibatkan variabel ini tidak memiliki pengaruh terhadap keberadaan Komite Manajemen Risiko. Berdasarkan hasil tersebut, maka hipotesis pada penelitian ini **ditolak**.

Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi intensitas pertemuan yang dilakukan oleh Dewan Komisaris tidak menjamin bahwa semakin besar kemungkinan akan adanya Komite Manajemen Risiko. Menurut Sambera & Wahyu (2013), hal tersebut bisa saja disebabkan karena pertemuan yang diadakan oleh Dewan Komisaris tidak banyak membahas pengawasan perusahaan melalui pembentukan Komite Manajemen Risiko. Berdasarkan Pasal 34 Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik, risalah rapat yang dilakukan oleh Dewan Komisaris wajib didokumentasikan oleh emiten atau perusahaan publik. Berdasarkan data yang didapatkan oleh peneliti, terdapat 162 perusahaan observasi

yang mencantumkan risalah rapat didalam laporan tahunannya, dan hanya sekitar 12,96% yang membahas mengenai manajemen risiko didalam agendanya.

Pada pertemuan Dewan Komisaris lebih terfokus pada pembahasan mengenai evaluasi kinerja operasioal dan keuangan perusahaan dan hal penting lainnya yang berkaitan dengan target perusahaan ditahun mendatang. Selain itu, kesadaran perusahaan untuk membentuk Komite Manajemen Risiko sebagai komite yang berdiri sendiri berdasarkan risiko yang dihadapi perusahaan, bukan berdasarkan tinggi rendahnya intensitas rapat dewan komisaris (Kusnadi et al, 2016).

PT Semen Baturaja Persero Tbk (SMBR) dalam laporan tahunannya mengungkapkan bahwa Dewan Komisaris telah melaksanakan 39 kali rapat selama tahun 2015. Fokus pengawasan Dewan Komisaris pada tahun 2015 adalah tiga aspek yang menjadi *critical point*, yaitu proyek pembangunan Pabrik Baturaja II, pemasaran dan produksi, dengan tidak mengesampingkan aspek teknis, operasional dan manajerial lainnya. Dewan Komisaris pada PT SMBR merasa *critical point* merupakan pembahasan yang lebih utama untuk dibahas karena berkaitan dengan kegiatan perusahaan yang akan dijalankan selama satu tahun penuh, dan Komite Audit dirasa masih sanggup untuk menangani masalah pengawasan manajemen risiko perusahaan tanpa harus membentuk Komite Manajemen Risiko.

Frekuensi rapat tidak berpengaruh terhadap keberadaan Komite Manajemen Risiko mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Safitri & Wahyu (2013), Sambera & Wahyu (2013), dan Kusnadi et al (2016). Hasil yang berbeda terdapat dalam penelitian Wahyuni & Puji (2012) dan Febryna (2015) yang menyatakan bahwa frekuensi rapat dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap keberadaan Komite Manajemen Risiko.

### **3. Pengaruh Keahlian Dewan Komisaris Terhadap Keberadaan Komite Manajemen Risiko**

Hasil Uji Wald yang disajikan pada tabel IV.9 menunjukkan bahwa keahlian dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap keberadaan Komite Manajemen Risiko. Hal ini didasarkan pada hasil signifikansi keahlian dewan komisaris dibawah 0,05. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan pada penelitian ini **ditolak**.

Selaku pengawas, minimal dibutuhkan pengetahuan dan pengalaman dibidang yang akan diawasi agar dewan komisaris dapat memberikan masukan-masukan yang membangun untuk perseroan dan hal ini akan mendorong keberadaan Komite Manajemen Risiko. Namun arah yang negatif disebabkan karena risiko yang dihadapi oleh perseroan tidak hanya risiko yang berhubungan dengan laporan keuangan, tetapi juga hal lainnya, seperti risiko pasar, risiko produk, risiko teknologi, dan lainnya. Sehingga tujuan pengawasan manajemen risiko membutuhkan pemahaman yang cukup mengenai struktur dan operasi perusahaan secara keseluruhan



beserta risiko-risiko yang terkait, seperti risiko produk, risiko teknologi, risiko kredit, risiko peraturan, dan sebagainya (Bates & Leclerc dalam Andarini & Indira, 2012). Hal ini menunjukkan bahwa didalam sebuah perusahaan baiknya terdapat Dewan Komisaris yang memiliki keahlian beragam untuk melakukan pengawasan risiko sesuai dengan bidang yang dikuasainya.

PT Gunawan Dianjaya Steel Tbk (GDST) merupakan perusahaan yang memiliki satu segmen usaha yaitu menjalankan kegiatan usahanya dibidang produksi plat baja. Perseroan memiliki tiga orang Dewan Komisaris yang ketiganya memiliki keahlian dibidang Akuntansi/Bisnis, namun didalam laporan tahunan perusahaan tidak dijelaskan mengenai pengawasan manajemen risiko oleh Dewan Komisaris. Pada tahun 2015, GDST memiliki target penjualan sebesar Rp 1,2 triliun. Realisasi penjualan yang terjadi di tahun 2015 adalah sebesar Rp 913,8 miliar terjadi perbedaan sebesar Rp 301,8 miliar atau 24,8% antara target dengan realisasi sehingga perseroan mengalami rugi sebesar Rp 55,2 miliar. Hal ini disebabkan oleh penurunan permintaan pasar dan bertambahnya produsen baru di dalam negeri.

Kasus GDST ini bisa disebabkan karena Dewan Komisaris memiliki keahlian yang homogen, sehingga pengawasan Dewan Komisaris lebih terfokus kepada pengawasan dibidang keuangan. Sementara perseroan mengalami risiko lainnya dalam hal ini dibidang produksi yang seharusnya Dewan Komisaris dapat memberikan masukan kepada

manajemen untuk melakukan inovasi dan penambahan jenis produk yang sesuai dengan permintaan pasar agar dapat bersaing dengan kompetitor.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kusnadi et al (2016) dan Yatim (2009). Namun pada penelitian Safitri & Wahyu (2013) dan Wiradharma & Dul (2014) memiliki hasil bahwa Keahlian Dewan Komisaris tidak memiliki pengaruh terhadap keberadaan Komite Manajemen Risiko.

#### **4. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Keberadaan Komite Manajemen Risiko**

Hasil yang disajikan pada tabel IV.9 menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberadaan Komite Manajemen Risiko. Hal ini didasarkan pada hasil signifikansi ukuran perusahaan dibawah 0,05. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan pada penelitian ini **diterima**.

Ukuran perusahaan pada penelitian ini dicerminkan pada jumlah total asset yang dimiliki. Seperti yang diketahui, total asset didalam sebuah laporan keuangan merupakan akumulasi dari asset lancar dan asset tetap, sehingga dapat diasumsikan bahwa semakin besar jumlah asset maka semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. Hal ini dikarenakan banyaknya aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan akan mempengaruhi jumlah total asset. Besarnya aktivitas perusahaan tersebut memicu besarnya risiko yang mungkin dihadapi, seperti risiko piutang tak tertagih,

risiko menumpuknya persediaan didalam gudang, dan risiko lainnya sehingga mendorong perusahaan untuk membentuk Komite Manajemen Risiko agar asset dapat terkelola dengan baik. Selain itu, perusahaan besar menyadari bahwa ia menjadi sorotan bagi masyarakat dan pemerintah sehingga penyelenggaraan Komite Manajemen Risiko merupakan hal yang penting untuk meningkatkan nilai perusahaan (Wahyuni & Puji, 2012).

PT Telekomunikasi Indonesia Tbk merupakan perusahaan telekomunikasi terbesar di Indonesia. Total asset yang dimiliki PT Telkom pada tahun 2016 sebesar Rp 179.611.000.000.000,-. Menyadari besarnya ukuran perusahaan dan risiko yang mungkin akan dihadapi, perusahaan telah membentuk komite yang berdiri sendiri yang tugas utamanya adalah untuk membantu dewan komisaris dibidang perencanaan, manajemen, dan evaluasi risiko (KEMPR). Pada tahun 2016, KEMPR telah menyusun rencana jangka panjang perseroan untuk tahun 2017-2022. Penyusunan rencana jangka panjang ini bertujuan untuk mempertajam arah bisnis perseroan dalam lima tahun mendatang. Dengan tetap mempertimbangkan risiko-risiko yang dihadapi dari internal maupun eksternal merupakan sebuah langkah visioner yang dimiliki Telkom untuk terus bertahan menjadi perusahaan telekomunikasi terbesar di Indonesia.

Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap keberadaan Komite Manajemen Risiko ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Andarini & Indira (2012), Sekome & Tesfaye (2014) dan Febryna (2015). Pada penelitian Wiradharma & Dul (2014) menyatakan bahwa

variabel Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap keberadaan Komite Manajemen Risiko.

## **5. Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Terhadap Keberadaan Komite Manajemen Risiko**

Hasil uji statistik Wald yang ditampilkan pada tabel IV.9 menunjukkan bahwa konsentrasi kepemilikan dalam perusahaan memiliki arah yang positif namun tidak signifikan terhadap keberadaan Komite Manajemen Risiko. Konsentrasi kepemilikan memiliki nilai signifikansi di atas 0,05 yang mengakibatkan variabel ini tidak memiliki pengaruh terhadap keberadaan Komite Manajemen Risiko. Berdasarkan hasil tersebut, maka hipotesis pada penelitian ini **ditolak**.

Arah positif pada hasil penelitian ini dikarenakan besarnya kepemilikan saham didalam perusahaan selain akan memberikan pengembalian yang besar, apabila perusahaan mengalami keuntungan, tetapi juga akan memberikan risiko yang semakin besar apabila perusahaan mengalami kerugian. Namun hasil penelitian yang tidak signifikan dimungkinkan pada keadaan yang terjadi di lapangan, bahwa pemegang saham selaku pemilik modal hanya berperan untuk memberikan dana untuk perusahaan dan mengharapkan pengembalian yang cepat dan sebesar-besarnya. Sedangkan untuk pengelolaan perusahaan diserahkan sepenuhnya kepada manajemen sehingga manajemenlah yang

memutuskan perlu atau tidaknya untuk mengungkapkan keberadaan Komite Manajemen Risiko dalam perusahaan.

Perusahaan publik di Indonesia memiliki karakteristik konsentrasi kepemilikan dan pengendalian pada sekelompok keluarga/grup usaha (Surya & Ivan, 2006: 62). Hal ini menyebabkan pemilik saham terkonsentrasi memasukkan keluarga pada jajaran Direksi dan Komisaris dalam perusahaan, sehingga kurangnya keterbukaan dalam pengambilan keputusan, karena hal tersebut tidak dibutuhkan.

PT Sinar Mas Agro Resources Tbk (SMAR) memiliki kepemilikan saham konsentrasi sebesar 97,20% dari rentang tahun 2014 – 2015. Dalam laporan tahunannya disebutkan bahwa pemegang saham perusahaan adalah PT Purimas Sasmita (kepemilikan 97,20%) dan sisanya 2,80% dimiliki oleh masyarakat dengan kepemilikan masing-masing dibawah 5%. PT Purimas Sasmita merupakan entitas induk perusahaan, dimana 3 dari 8 Dewan Komisaris dan 3 dari 6 Dewan Direksi PT SMAR menjabat di posisi yang sama di PT Purimas Sasmita dan memiliki hubungan afiliasi dengan perusahaan. Hal yang sama terjadi pada PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk (HMSP). Dalam laporan tahunannya di tahun 2014 disebutkan bahwa pemegang saham perusahaan adalah PT Philip Morris Indonesia (98,18%) dan masyarakat yang kepemilikannya masing-masing dibawah 5% (1,82%). PT Philip Morris Indonesia merupakan entitas induk langsung perusahaan sedangkan entitas induk utama Philip Morris International, Inc. Pemilik saham terkonsentrasi dari kedua perusahaan ini

merupakan para entitas induk perusahaan, hal ini memberikan keuntungan bagi pengendali perusahaan untuk mendapatkan informasi yang mudah tanpa harus membentuk suatu komite baru yang akan menambah biaya yang harus dikeluarkan perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Wahyuni & Puji (2012). Hasil yang berbeda terdapat pada penelitian Febryna (2015) yang menyatakan bahwa Konsentrasi Kepemilikan tidak berpengaruh terhadap keberadaan Komite Manajemen Risiko.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perusahaan dalam mengungkapkan keberadaan Komite Manajemen Risiko. Data pada penelitian ini didapatkan melalui pengamatan pada laporan tahunan perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI selama tiga tahun dari tahun 2014 – 2016.

Berdasarkan hasil uji hipotesis dan analisis yang dilakukan pada penelitian ini, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Ukuran Dewan Komisaris tidak berpengaruh terhadap Keberadaan Komite Manajemen Risiko. Hasil ini disebabkan karena semakin banyak jumlah dewan komisaris didalam perusahaan semakin besar pula biaya yang harus dikeluarkan untuk remunerasi dewan komisaris, sedangkan perusahaan merasa masih merasa cukup dengan hanya memiliki Komite Audit untuk membantu pelaksanaan tugas Dewan Komisaris.
2. Frekuensi Rapat Dewan Komisaris tidak berpengaruh terhadap Keberadaan Komite Manajemen Risiko. Hal ini menunjukkan bahwa seringkali rapat yang dilakukan Dewan Komisaris tidak selalu membahas pentingnya untuk membentuk komite baru, karena didalam rapat, Dewan Komisaris bersama dengan Dewan Direksi dapat membahas risiko

perusahaan dan bersama mencari jalan keluar tanpa harus membentuk sebuah komite baru.

3. Keahlian Dewan Komisaris berpengaruh negatif terhadap Keberadaan Komite Manajemen Risiko. Arah negatif ini mengindikasikan bahwa semakin besar jumlah Dewan Komisaris yang memiliki keahlian dibidang akuntansi/bisnis, semakin menurunkan kemungkinan adanya Komite Manajemen Risiko dalam perusahaan.
4. Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Keberadaan Komite Manajemen Risiko. Arah signifikansi yang positif dapat diartikan bahwa semakin besar ukuran perusahaan mengakibatkan semakin besarnya risiko yang dimiliki perusahaan, sehingga mempengaruhi keberadaan Komite Manajemen Risiko.
5. Konsentrasi Kepemilikan tidak berpengaruh terhadap Keberadaan Komite Manajemen Risiko. Meskipun pemegang saham mayoritas memiliki kuasa yang lebih besar dalam pengambilan keputusan, tetapi pihak manajemen yang lebih paham sejauh mana risiko yang dihadapi perusahaan sehingga dapat memutuskan perlu atau tidak untuk membentuk Komite Manajemen Risiko.

## **B. Implikasi**

Penelitian Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Keberadaan Komite Manajemen Risiko memberikan hasil bahwa masing-masing kelompok variabel terdapat satu variabel yang



memiliki pengaruh terhadap keberadaan Komite Manajemen Risiko. Dalam kelompok variabel Karakteristik Dewan Komisaris ditemukan hasil bahwa Keahlian Dewan Komisaris memiliki pengaruh yang signifikan dan negatif terhadap keberadaan Komite Manajemen Risiko. Kelompok variabel Karakteristik Perusahaan menghasilkan Ukuran Perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap keberadaan Komite Manajemen Risiko.

Implikasi dari penelitian ini adalah keahlian dewan komisaris dan ukuran perusahaan dapat menjadi faktor yang mempengaruhi keputusan perusahaan mengenai keberadaan Komite Manajemen Risiko. Demi meningkatkan nilai tambah dan citra baik perusahaan dimata masyarakat, perusahaan *go public* dapat mempertimbangkan untuk membentuk sub komite baru yang khusus melakukan pengawasan mengenai masalah manajemen risiko. Hal ini sesuai dengan implementasi teori agensi dan teori sinyal dimana keberadaan Komite Manajemen Risiko dapat menjadi jembatan penghubung antara principal dan agent dalam mengurangi adanya asimetri informasi. Selain itu untuk meningkatkan kualitas pengawasan terhadap manajemen risiko, perusahaan dapat menyeleksi anggota Dewan Komisaris dengan keahlian yang beragam sesuai dengan risiko yang dihadapi perusahaan untuk melakukan pengawasan manajemen risiko yang efektif, yang tergabung dalam Komite Manajemen Risiko.

### C. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka penulis memiliki saran-saran untuk pengembangan penelitian selanjutnya, yaitu:

1. Peneliti selanjutnya dapat melakukan teknik wawancara sebagai informasi tambahan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai keberadaan dan fungsi Komite Manajemen Risiko dalam perusahaan.
2. Berdasarkan hasil  $R^2$  yang masih kecil, peneliti menyarankan menggunakan variabel bebas lain yang keberadaannya lebih terkait tentang keberadaan Komite Manajemen Risiko, misalnya karakteristik komite audit dan tipe industri.
3. Variabel Konsentrasi Kepemilikan yang digunakan pada penelitian ini hanya melihat kepemilikan saham yang terbesar tanpa melihat apakah dalam struktur kepemilikan tersebut ada hubungan keluarga, peneliti selanjutnya dapat menjumlahkan kepemilikan saham yang ada didalam satu perusahaan apabila para pemegang saham itu merupakan satu keluarga.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, Sukrisno dan I Cenik Ardana. (2009). *Etika Bisnis dan Profesi: Tantangan Membangun Manusia Seutuhnya – Edisi Revisi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ali, Masyhud. (2006). *Manajemen Risiko: Strategi Perbankan dan Dunia Usaha Menghadapi Tantangan Gobalisasi Bisnis*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Andarini, Putri & Indira Januarti. “Hubungan Karakteristik Dewan Komisaris dan Perusahaan Terhadap Keberadaan Komite Manajemen Risiko Pada Perusahaan *Go Public* Indonesia”, *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*. Juni 2012, Volume 9 – No. 1, hal. 83-99.
- BANK INDONESIA . (2003). *PERATURAN BANK INDONESIA Nomor 5/8/PBI/2003 tentang Penerapan Manajemen Risiko bagi Bank Umum*. Jakarta: Bank Indonesia.
- BANK INDONESIA. (2006). *Peraturan Bank Indonesia No.8/4/PBI/2006 tentang Pelaksanaan Good Corporate Governance bagi Bank Umum*. Jakarta: Bank Indonesia.
- BAPEPAM-LK. (2004). *Keputusan Ketua BAPEPAM-LK nomor: Kep-29/PM/2004*. Jakarta: BAPEPAM-LK.
- BEI Desak GTBO Tuntaskan Kasus Perizinan Batu Bara*. 2012. <http://economy.okezone.com/read/2012/10/30/278/711119/bei-desak-gtbo-tuntaskan-kasus-perizinan-batu-bara>. (Diakses tanggal 26 februari 2017).
- Chen, Li Glenda, Alan Kilgore, & Renee Radich. “Audit Committees: Voluntary Formation by ASX Non-Top 500”. *Managerial Auditing Journal*. 2009, Volume 24 No. 5, pp. 475-493.
- Dewi, Sisca Christianty. “Pengaruh Kepemilikan Managerial, Kepemilikan Institusional, Kebijakan Hutang, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Dividen”. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. April 2008, Volume 10, No. 1, hal. 47-58.
- Febryna, Desi Waty. “Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris, Karakteristik Perusahaan dan Pengendalian Eksternal Terhadap Keberadaan *Risk Management Committee*”, *Jurnal Akuntansi Bisnis*. Maret 2015, Volume XIII – No. 26.
- Ghozali, Imam. (2001). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Undip.

- Gujarati, Damodar N & Dawn C. Porter. (2009). *Basic Econometrics*. Singapore: Mc Graw Hill.
- Hair, J. J., et al. (2010). *Multivariate Data Analysis, A Global Perspective*. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Jensen, Michael C. dan William H. Meckling. “Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure”, *Journal of Financial Economics*. July 1976, 3, hal. 305-360.
- Ling, L.C et al. “Determinants of Risk Management Committee Formation: An Analysis of Publicly-Held Firms”, *Academy of Accounting and Financial Studies Journal*. 2014, Volume 18 – No. 1.
- Meizaroh dan Jurica Lucyanda. “Pengaruh Corporate Governance dan Konsentrasi Kepemilikan pada Pengungkapan Enterprise Risk Management”, *Simposium Nasional Akuntansi XIV*. Banda Aceh, 2011.
- Otoritas Jasa Keuangan (2014). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 33/POJK.04/2014 tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik*. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan.
- Otoritas Jasa Keuangan (2016). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 18/POJK.03/2016 tentang Penerapan Manajemen Risiko bagi Bank Umum*. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan.
- Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (2014). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan 16 tentang Aset Tetap*. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- Pramana, Tony. (2011). *Manajemen Risiko Bisnis*. Jakarta: Sinar Ilmu Publishing.
- Rezaee, Zabihollah. (2009). *Corporate Governance and Ethics*. United States: John Wiley & Sons, Inc.
- Puspaningrum, Mona Ajeng & Sugeng Pamudji. “Determinan Keberadaan Risk Management Committee Pada Perusahaan Go Public di Indonesia”. *Diponegoro Journal of Accounting*. 2013, Volume 2 – No. 2, hal. 1-13.
- Ratnawati, Andalan Tri. “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberadaan Komite Manajemen Risiko (Risk Management Committee), *Media Ekonomi dan Manajemen*. 2012, Volume 26 – No. 2.
- Safitri, Ana Khusnun & Wahyu Meiranto. “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Risk Management Committee”, *Diponegoro Journal of Accounting*. 2013, Volume 2 – No. 4, hal. 1-12.

- Sambera, Gea Fatah & Wahyu Meiranto. “Analisis Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Pembentukan Komite Manajemen Risiko”, *Diponegoro Journal of Accounting*. 2013, Volume 2 – No. 3, hal. 1.
- Sari, Fuji Juwita. “Implementasi Risk Management Pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia Lag”. *Accounting Analysis Journal*. 2013, ISSN 2252 – 6765.
- Sekome, Nkoko Blessy & T.T Lemma. “Determinants of Voluntary Formation of Risk Management Committees”, *Managerial Auditing Journal*. Oktober 2014, Volume 29 – No.7, hal. 649-671.
- Subramaniam, et al. “Corporate Governance, Firm Characteristics and Risk Management Committee Formation in Australian Companies”, *Managerial Auditing Journal*. Januari 2009, Volume 24 – No.4, hal. 316-339.
- Sudarmadji, Ardi Murdoko & Lana Sularto. “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, *Leverage*, dan Tipe Kepemilikan Perusahaan Terhadap Luas *Voluntary Disclosure* Laporan Keuangan Tahunan”. *Proceeding PESAT*. Agustus 2007, Volume 2, ISSN: 1858 – 2559.
- Sugiyono. (2012). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Surya, Indra & Ivan Yustiavandana. (2006). *Penerapan Good Corporate Governance: Mengesampingkan Hak Istimewa Demi Kelangsungan Usaha*. Jakarta: Kencana.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas.
- Wahyuni, Tri & Puji Harto. “Analisis Pengaruh Corporate Governance dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Keberadaan Komite Manajemen Risiko”, *Diponegoro Journal of Accounting*. 2012, Volume 1 – No. 2, hal. 1-12.
- Wiradharma, Ramanda Yura dan Dul Muid. “Hubungan Karakteristik Dewan Komisaris Dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Risk Management Committee (RMC) Secara Sukarela”, *Diponegoro Journal of Accounting*. 2014, Volume 3 – No. 3, hal. 1-14.
- Yamin, Sofyan & Heri Kurniawan. (2009). *SPSS Complete: Teknik Analisis Statistik Terlengkap dengan Software SPSS*. Jakarta: Salemba Infotek.
- Yamin, S., Rachmach, L. A., & Kurniawan, H. (2011). *Regresi dan Korelasi dalam Genggaman Anda: Aplikasi dengan Software SPSS, Eviews, MINITAB, dan STATGRAPHICS*. Jakarta: Salemba Empat.

Yatim, P. "Board Structures and the Establishment of a Risk Management Committee by Malaysian Listed Firms", *J Manag Gov.* 2010 14:17 – 36.

Yustiana, Pretty Brilian. *Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Terhadap Tingkat Leverage dan Perubahan Leverage Pada Penerbitan Sekuritas dan Kondisi Pasar Saham*. Skripsi Sarjana. Semarang: Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro, 2014.

# **Lampiran – Lampiran**

Lampiran 1 Kartu Konsultasi Pembimbingan Penulisan Skripsi



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
 UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA  
 FAKULTAS EKONOMI  
 Kampus Universitas Negeri Jakarta Gedung R, Jalan Rawamangun Muka, Jakarta 13220  
 Telepon: (021) 472127/4706285, Fax: (021) 4706285  
 Laman: www.fek.unj.ac.id



KARTU KONSULTASI PEMBIMBINGAN PENULISAN SKRIPSI

1. Nama Mahasiswa : Irma Yunita Effendi
2. No.Registrasi : 83351322480
3. Program Studi : S1 Akuntansi
4. Dosen Pembimbing I : Fida Prityanti, NIP. 197604252001122002
5. Dosen Pembimbing II : Rima Anggiani, NIP. 197404112000122001
6. Judul Skripsi : Peran Karakteristik Davan Komisaris dan Forfeiture Penanaman Terhadap Keberadaan Game Mangrove Riset

NO	TGL/BLN/THN	MATERI KONSULTASI	SARAN PEMBIMBING	TANDA TANGAN	
				DP I	DP II
1	8/ Februari /2017	Pengarahan umum			
2	22/ Februari /2017	Konsultasi Judul			
3	28/ Februari /2017	Fenomena & Grand theory			
4	1/ Maret /2017	Bab I			
5	8/ Maret /2017	Bab I			
6	15/ Maret /2017	Revisi Bab I, Ayakan Bab II & Bab III			
7	16/ Maret /2017	Revisi Bab I, Ayakan Bab II & Bab III			
8	17/ Maret /2017	Revisi Bab II			
9	24/ Maret /2017	Bab III			
10	06/ April /2017	revisi Bab II			
11	10/ April /2017	revisi Bab II			
12	28/ April /2017	ACC Skripsi SUP			
13					
14					

SETUJU UNTUK UJIAN SKRIPSI

- Catatan :
1. Kartu ini dibawa dan ditandatangani oleh pembimbing pada saat konsultasi
  2. Kartu ini dibawa pada saat ujian skripsi, apabila diperlukan dapat dipergunakan sebagai bukti pembimbingan





KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

FAKULTAS EKONOMI

Kampus Universitas Negeri Jakarta Gedung R, Jalan Rawamangun Muka, Jakarta 13220

Telepon: (021) 4721227/4706285, Fax: (021) 4706285

Laman: www.fekon.unj.ac.id

*Budi Utami  
Fakultas  
Ekonomi*



ISO 9001:2008 CERTIFIED  
CENTRAL MANAGEMENT

KARTU KONSULTASI PEMBIMBINGAN PENULISAN SKRIPSI

- 1. Nama Mahasiswa : *Ima Yunita Effendi*
- 2. No. Registrasi : *0335132460*
- 3. Program Studi : *SI Akuntansi*
- 4. Dosen Pembimbing I : *K. Ida Feryani NIP. 19860425.200112.2.002*
- 5. Dosen Pembimbing II : *Katig. Anggraini NIP. 19940919.200012.2.001*
- 6. Judul Skripsi : *Rengas Karakteristik Dewan Komisaris dan Karakteristik Rancangan Terhadap Keberadaan Komite Manajemen Risiko*

NO	TGL/BLN/THN	MATERI KONSULTASI	SARAN PEMBIMBING	TANDA TANGAN	
				DP I	DP II
1	14/06/2017	Laporan selaihan sidang SUP		<i>[Signature]</i>	
2	19/06/2017	Bab 4 & 5		<i>[Signature]</i>	
3	21/06/2017	Revisi Bab 4 & 5		<i>[Signature]</i>	
4	06/07/2017	Bab 4 & 5		<i>[Signature]</i>	
5	24/07/2017	Revisi Bab 4 & 5		<i>[Signature]</i>	
6					
7					
8					
9					
10					
11					
12					
13					
14					

SETUJU UNTUK UJIAN SKRIPSI

*[Signature]*

- Catatan :
- 1. Kartu ini dibawa dan ditandatangani oleh pembimbing pada saat konsultasi
  - 2. Kartu ini dibawa pada saat ujian skripsi, apabila diperlukan dapat dipergunakan sebagai bukti pembimbingan

## Lampiran 2 Sampel Perusahaan Non Keuangan 2014 – 2016

No	Perusahaan	Kode
	<b>SEKTOR PERTANIAN</b>	
	<b>sub sektor tanaman pangan</b>	
1	Bisi Internasional Tbk	BISI
	<b>sub sektor perkebunan</b>	
2	Eagle High Plantations Tbk	BWPT
3	Dharma Satya Nusantara Tbk	DSNG
4	Gozco Plantation Tbk	GZCO
5	Jaya Agra Wattie Tbk	JAWA
6	PP London Sumatera Indonesia Tbk	LSIP
7	Sampoerna Agro Tbk	SGRO
8	Salim Ivomas Pratama Tbk	SIMP
9	Sinar Mas Agro Resources and Technology Tbk	SMAR
10	Bakrie Sumatera Plantation Tbk	UNSP
	<b>sub sektor perikanan</b>	
11	Central Proteinaprima Tbk	CPRO
12	Dharma Samudera Fishing Industries Tbk	DSFI
13	Inti Agri Resources Tbk	IIKP
	<b>sub sektor lainnya</b>	
14	Bumi Teknokultura Unggul Tbk	BTEK
	<b>SEKTOR PERTAMBANGAN</b>	
	<b>sub sektor pertambangan batu bara</b>	
15	Perdana Karya Perkasa Tbk	PKPK
16	Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk	PTBA
	<b>sub sektor pertambangan minyak &amp; gas bumi</b>	
17	Ratu Prabu Energy Tbk	ARTI
18	Elnusa Tbk	ELSA
19	Radiant Utama Interinsco Tbk	RUIS
	<b>sub sektor pertambangan logam mineral lainnya</b>	
20	Aneka Tambang (Persero) Tbk	ANTM
21	Cakra Mineral Tbk	CKRA
22	Central Omega Resources Tbk	DKFT
23	Timah (Persero) Tbk	TINS
	<b>sub sektor pertambangan batu-batuan</b>	
24	Citatah Tbk	CTTH
25	Mitra Investindo Tbk	MITI

	<b>SEKTOR INDUSTRI DASAR DAN KIMIA</b>	
	<b>sub sektor semen</b>	
26	Indocement Tunggal Prakarsa Tbk	INTP
27	Semen Baturaja (Persero) Tbk	SMBR
28	Semen Indonesia (Persero) Tbk	SMGR
29	Wijaya Karya Beton Tbk	WTON
	<b>sub sektor keramik, porselen &amp; kaca</b>	
30	Asahimas Flat Glass Tbk	AMFG
31	Surya Toto Indonesia Tbk	TOTO
	<b>sub sektor logam &amp; sejenisnya</b>	
32	Alakasa Industrindo Tbk	ALKA
33	Alumindo Light Metal Industry Tbk	ALMI
34	Beton Jaya Manunggal Tbk	BTON
35	Gunawan Dianjaya Steel Tbk	GDST
36	Indal Aluminium Industry Tbk	INAI
37	Jakarta Kyoei Steel Work LTD Tbk	JKSW
38	Jaya Pari Steel Tbk	JPRS
39	Lion Metal Works Tbk	LION
40	Lionmesh Prima Tbk	LMSH
	<b>sub sektor kimia</b>	
41	Aneka Gas Industri Tbk	AGII
42	Budi Starch & Sweetener Tbk	BUDI
43	Duta Pertiwi Nusantara Tbk	DPNS
44	Ekadharna Internasional Tbk	EKAD
45	Indo Acidatama Tbk	SRSN
	<b>sub sektor plastik &amp; kemasan</b>	
46	Argha Karya Prima Industry Tbk	AKPI
47	Champion Pasific Indonesia Tbk	IGAR
48	Tunas Alfin Tbk	TALF
49	Trias Sentosa Tbk	TRST
50	Yana Prima Hasta Persada Tbk	YPAS
	<b>sub sektor pakan ternak</b>	
51	Charoen Pokphand Indonesia Tbk	CPIN
52	Japfa Comfeed Indonesia Tbk	JPFA
53	Malindo Feedmil Tbk	MAIN
54	Sierad Produce Tbk	SIPD
	<b>sub sektor kayu &amp; pengolahannya</b>	
	<b>sub sektor pulp &amp; kertas</b>	
55	Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk	DAJK
56	Fajar Surya Wisesa Tbk	FASW
57	Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk	KBRI

58	Kedawung Setia Industrial Tbk	KDSI
59	Suparma Tbk	SPMA
	<b>SEKTOR ANEKA INDUSTRI</b>	
	<b>sub sektor otomotif &amp; komponennya</b>	
60	Astra Otoparts Tbk	AUTO
61	Indospring Tbk	INDS
62	Multi Prima Sejahtera Tbk	LPIN
63	Selamat Sempurna Tbk	SMSM
	<b>sub sektor tekstil &amp; garmen</b>	
64	Panasia Indo Resources Tbk	HDTX
65	Ricky Putra Globalindo Tbk	RICY
66	Star Petrochem Tbk	STAR
67	Trisula International Tbk	TRIS
68	Nusantara Inti Corpora Tbk	UNIT
	<b>sub sektor alas kaki</b>	
69	Sepatu Bata Tbk	BATA
70	Primarindo Asia Manufacturer Tbk	BIMA
	<b>sub sektor kabel</b>	
71	Jembo Cable Company Tbk	JECC
72	KMI Wire and Cable Tbk	KBLI
73	Kabelindo Murni Tbk	KBLM
74	Voksel Electric Tbk	VOKS
	<b>SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI</b>	
	<b>sub sektor makanan &amp; minuman</b>	
75	Delta Djakarta Tbk	DLTA
76	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	ICBP
77	Indofood Sukses Makmur Tbk	INDF
78	Multi Bintang Indonesia Tbk	MLBI
79	Mayora Indah Tbk	MYOR
80	Prashida Aneka Niaga Tbk	PSDN
81	Nippon Indosari Corporindo Tbk	ROTI
82	Sekar Bumi Tbk	SKBM
83	Sekar Laut Tbk	SKLT
84	Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk	ULTJ
	<b>sub sektor rokok</b>	
85	Gudang Garam Tbk	GGRM
86	Handjaya Mandala Sampoerna Tbk	HMSP
87	Wismilak Inti Makmur Tbk	WIIM
	<b>sub sektor farmasi</b>	

88	Darya Varia Laboratoria Tbk	DVLA
89	Indofarma (Persero) Tbk	INAF
90	Kalbe Farma Tbk	KLBF
91	Merck Indonesia Tbk	MERK
92	Pyridam Farma Tbk	PYFA
93	Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul Tbk	SIDO
	<b>sub sektor kosmetik &amp; keperluan rumah tangga</b>	
94	Akasha Wira International Tbk	ADES
95	Martina Berto Tbk	MBTO
96	Mandom Indonesia Tbk	TCID
97	Unilever Indonesia Tbk	UNVR
	<b>sub sektor peralatan rumah tangga</b>	
98	PT Kedaung Indah Can Tbk	KICI
99	PT Langgeng Makmur Industry Tbk	LMPI
	<b>SEKTOR PROPERTI, REAL ESTAT DAN KONSTRUKSI BANGUNAN</b>	
	<b>sub sektor properti &amp; real estate</b>	
100	Alam Sutera Reality Tbk	ASRI
101	Bekasi Asri Pemula Tbk	BAPA
102	Bumi Citra Permai Tbk	BCIP
103	Bekasi Fajar Industrial Estate Tbk	BEST
104	Bhuwanatala Indah Permai Tbk	BIPP
105	Sentul City Tbk	BKSL
106	Bumi Serpong Damai Tbk	BSDE
107	Cowell Development Tbk	COWL
108	Ciputra Development Tbk	CTRA
109	Duta Anggada Reality Tbk	DART
110	Intiland Development Tbk	DILD
111	Duta Pertiwi Tbk	DUTI
112	Gowa Makassar Tourism Development Tbk	GMTD
113	Greenwood Sejahtera Tbk	GWSA
114	Kawasan Industri Jababeka Tbk	KIJA
115	Lippo Cikarang Tbk	LPCK
116	Lippo Karawaci Tbk	LPKR
117	Modernland Reality Tbk	MDLN
118	Metropolitan Kentjana Tbk	MKPI
119	Metropolitan Land Tbk	MTLA
120	Nirvana Development Tbk	NIRO
121	Indonesia Prima Property Tbk	OMRE
122	Plaza Indonesia Reality Tbk	PLIN
123	Pudjadi Prestige Tbk	PUDP

124	Pakuwon Jati Tbk	PWON
125	Roda Vivatex Tbk	RDTX
126	Pikko Land Development Tbk	RODA
127	Dadanayasa Arthatama Tbk	SCBD
128	Suryamas Dutamakmur Tbk	SMDM
129	Summarecon Agung Tbk	SMRA
	<b>sub sektor konstruksi dan bangunan</b>	
130	Acset Indonusa Tbk	ACST
131	Adhi Karya (Persero) Tbk	ADHI
132	Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk	DGIK
133	Nusa Raya Cipta Tbk	NRCA
134	Surya Semesta Internusa Tbk	SSIA
135	Total Bangun Persada Tbk	TOTL
136	Waskita Karya (Persero) Tbk	WSKT
	<b>SEKTOR INFRASTRUKTUR, UTILITAS &amp; TRANSPORTASI</b>	
	<b>sub sektor energy</b>	
	<b>sub sektor jalan tol, bandara, pelabuhan &amp; sejenisnya</b>	
137	Nusantara Infrastruktur Tbk	META
	<b>sub sektor telekomunikasi</b>	
138	Smartfren Telecom Tbk	FREN
139	Indosat Tbk	ISAT
140	Telekomunikasi Indonesia Tbk	TLKM
	<b>sub sektor transportasi</b>	
141	Arpeni Pratama Ocean Line Tbk	APOL
142	Adi Sarana Armada Tbk	ASSA
143	Blue Bird Tbk	BIRD
144	Cardig Aero Services Tbk	CASS
145	Tanah Laut Tbk	INDX
146	Mitra International Resources Tbk	MIRA
147	Pelayaran Nelly Dwi Putri Tbk	NELY
148	Pelayaran Tempuran Emas Tbk	TMAS
149	Weha Transportasi Indonesia Tbk	WEHA
	<b>sub sektor konstruksi non bangunan</b>	
150	Inti Bangun Sejahtera Tbk	IBST
151	Sarana Menara Nusantara Tbk	TOWR
	<b>SEKTOR PERDAGANGAN, JASA &amp; INVESTASI</b>	
	<b>sub sektor perdagangan besar</b>	
152	Akbar Indo Makmur Stimec Tbk	AIMS
153	AKR Corporindo Tbk	AKRA

154	Bintang Mitra Semestaraya Tbk	BMSR
155	Enseval Putera Megatrading Tbk	EPMT
156	Intraco Penta Tbk	INTA
157	Inter Delta Tbk	INTD
158	Leo Investment Tbk	ITTG
159	Perdana Bangun Pusaka Tbk	KONI
160	Multi Indocitra Tbk	MICE
161	Mitra Pinasthika Mustika Tbk	MPMX
162	Millenium Pharmacon International Tbk	SDPC
163	Tigaraksa Satria Tbk	TGKA
164	Tira Austenite Tbk	TIRA
165	Tunas Ridean Tbk	TURI
166	Wahana Prontural Tbk	WAPO
167	Wicaksana Overseas International Tbk	WICO
	<b>sub sektor perdagangan eceran</b>	
168	Matahari Department Store Tbk	LPPF
169	Mitra Adiperkasa Tbk	MAPI
170	Matahari Putra Prima Tbk	MPPA
171	Supra Boga Lestari Tbk	RANC
172	Sona Topas Tourism Industry Tbk	SONA
173	Tiphone Mobile Indonesia Tbk	TELE
	<b>sub sektor restoran, hotel &amp; pariwisata</b>	
174	Bukit Uluwatu Villa Tbk	BUVA
175	Fast Food Indonesia Tbk	FAST
176	Hotel Mandarine Regency Tbk	HOME
177	Island Concepts Indonesia Tbk	ICON
178	Indonesian Paradise Property Tbk	INPP
179	Jakarta Setiabudi International Tbk	JSPT
180	MNC Land Tbk	KPIG
181	Mas Murni Indonesia Tbk	MAMI
182	Destinasi Tirta Nusantara Tbk	PDES
183	Pembangunan Jaya ancol Tbk	PJAA
184	Pudjiadi and Sons Tbk	PNSE
185	Red Planet Indonesia Tbk	PSKT
186	Pioneerindo Gourment International Tbk	PTSP
187	Hotel Sahid Jaya International Tbk	SHID
	<b>sub sektor advertising printing media</b>	
188	Mahaka Media Tbk	ABBA
189	Graha Layar Prima Tbk	BLTZ
190	Elang Mahkota Teknologi Tbk	EMTK
191	Fortune Indonesia Tbk	FORU

192	Star Pacific Tbk	LPLI
193	Intermedia Capital Tbk	MDIA
194	Medika Nusantara Citra Tbk	MNCN
195	MNC Sky Vision Tbk	MSKY
196	Surya Citra Media Tbk	SCMA
197	Tempo Inti Media Tbk	TMPO
	<b>sub sektor kesehatan</b>	
198	Sarana Mediatama Metropolitan Tbk	SAME
199	Siloam International Hospitals Tbk	SILO
	<b>sub sektor jasa komputer &amp; perangkat lainnya</b>	
200	Astra Graphia Tbk	ASGR
201	Indoritel Makmur Internasional Tbk	DNET
202	Multipolar Technology Tbk	MLPT
203	Metrodata Electronics Tbk	MTDL
	<b>sub sektor perusahaan investasi</b>	
204	MNC Investama Tbk	BHIT
205	Global Mediacom Tbk	BMTR
206	Bakrie and Brothers Tbk	BNBR
207	Multipolar Tbk	MLPL
208	Pool Advista Indonesia Tbk	POOL
209	Saratoga Investama Tbk	SRTG
	<b>sub sektor perdagangan lainnya</b>	
210	Dyandra Media International Tbk	DYAN
211	Gema Grahasarana Tbk	GEMA
212	Multifiling Mitra Indonesia Tbk	MFMI



### Lampiran 3 Contoh Perhitungan Variabel

#### 1. Keberadaan Komite Manajemen Risiko (Y)

No.	Perusahaan	Kode	Y	Ket.	Pernyataan dalam Laporan Tahunan
1	PT Bisi Internasional Tbk	BISI	1	Gabung	Komite Audit melaksanakan tugas-tugas lain yang berkaitan dengan tugas Dewan Komisaris, antara lain meliputi: a. b. c. d. melaporkan kepada Dewan Komisaris berbagai risiko yang dihadapi Perseroan dan memantau pelaksanaan manajemen risiko oleh Direksi.
2.	PT Darya Varia Laboratoria Tbk	DVLA	1	Gabung	Tugas dari Komite Audit adalah sebagai berikut: a. b. Membantu Dewan Komisaris dalam fungsi pengawasan atas: risiko yang mungkin dihadapi oleh perseroan, termasuk pemantauan pelaksanaan program manajemen risiko yang dilakukan oleh Direksi.
3.	PT Adhi Karya (Persero) Tbk	ADHI	1	Sendiri	Dewan Komisaris PT Adhi Karya (Persero) Tbk memiliki Komite yang dibentuk berdasarkan ketentuan perundang-undangan yang berlaku dan sesuai dengan kebutuhan. Ada tiga komite yang dibentuk, yaitu Komite Audit, Komite Pemantau Manajemen Risiko, dan Komite Pengawasan GCG dan Mutu.
4	PT Indosat Tbk	ISAT	1	Sendiri	Untuk membantu pelaksanaan tugas dan

					tanggung jawabnya secara efektif, Dewan Komisaris telah membentuk sejumlah komite yang melapor langsung kepada Dewan Komisaris, yaitu Komite Audit, Komite Nominasi dan Remunerasi, Komite Manajemen Risiko, dan Komite Anggaran, yang semuanya telah memiliki piagam.
--	--	--	--	--	--

## 2. Ukuran Dewan Komisaris (X1)

No	Perusahaan	Kode	Jumlah Dewan Komisaris
1	PT Bisi Internasional Tbk	BISI	3
2	PT Darya Varia Laboratoria Tbk	DVLA	7
3	PT Adhi Karya (Persero) Tbk	ADHI	6
4	PT Indosat Tbk	ISAT	10

## 3. Frekuensi Rapat (X2)

No	Perusahaan	Kode	Rapat Dewan Komisaris	Rapat Dewan Komisaris bersama dengan Dewan Direksi	Frekuensi Rapat
1	PT Bisi Internasional Tbk	BISI	6	3	9
2	PT Darya Varia Laboratoria Tbk	DVLA	1		1
3	PT Adhi Karya (Persero) Tbk	ADHI	12	12	24
4	PT Indosat Tbk	ISAT		6	6

#### 4. Keahlian Dewan Komisaris (X3)

No	Perusahaan	Kode	Dewan Komisaris dengan Keahlian Akuntansi/Bisnis	Jumlah Dewan Komisaris	Keahlian Dewan Komisaris
1	PT Bisi Internasional Tbk	BISI	3	3	100,00
2	PT Darya Varia Laboratoria Tbk	DVLA	4	7	57,14
3	PT Adhi Karya (Persero) Tbk	ADHI	0	6	0,00
4	PT Indosat Tbk	ISAT	5	10	50,00

#### 5. Ukuran Perusahaan (X4)

No	Perusahaan	Kode	Total Asset	Ln(Total Asset)
1	PT Bisi Internasional Tbk	BISI	Rp. 2.416.177.000.000	28,51
2	PT Darya Varia Laboratoria Tbk	DVLA	Rp. 1.531.365.558.000	28,06
3	PT Adhi Karya (Persero) Tbk	ADHI	Rp. 20.095.435.959.279	30,63
4	PT Indosat Tbk	ISAT	Rp. 50.838.704.000.000	31,56

#### 6. Konsentrasi Kepemilikan (X5)

No	Perusahaan	Kode	Kepemilikan saham terbesar	Total saham perusahaan	Persentase Kepemilikan
1	PT Bisi Internasional Tbk	BISI	930.000.000	3.000.000.000	31,00
2	PT Darya Varia Laboratoria Tbk	DVLA	1.031.800.912	1.115.925.300	92,46
3	PT Adhi Karya (Persero) Tbk	ADHI	1.816.046.623	3.560.849.376	51,00
4	PT Indosat Tbk	ISAT	3.532.056.600	5.433.944.500	65,00

### Lampiran 4 Data Sampel Variabel

Kode	Y	X1	X2	X3	X4	X5	Ket.
	KMR	UD	FR	KD	UP	KK	
BISI	1	3	10	66,67	28,26	31,00	gabung
BISI	1	3	9	66,67	28,39	31,00	gabung
BISI	1	3	9	100,00	28,51	31,00	gabung
BWPT	1	5	8	20,00	30,43	65,54	gabung
BWPT	1	5	10	20,00	30,50	34,89	gabung
BWPT	1	4	12	25,00	30,42	35,59	gabung
DSNG	1	6	8	33,33	29,60	25,08	gabung
DSNG	1	6	10	33,33	29,69	25,05	gabung
DSNG	1	8	9	25,00	29,73	25,05	gabung
GZCO	1	4	4*	25,00	28,80	28,37	gabung
GZCO	1	4	4*	25,00	29,23	28,37	gabung
GZCO	1	4	4*	50,00	28,90	28,37	gabung
JAWA	1	3	5*	33,33	28,75	70,51	gabung
JAWA	1	3	12*	33,33	28,85	70,51	gabung
JAWA	1	3	10*	66,67	28,82	70,51	gabung
LSIP	1	8	5	62,50	29,80	59,51	gabung
LSIP	1	6	8	66,67	29,81	59,51	gabung
LSIP	1	6	12	66,67	29,88	59,51	gabung
SGRO	1	4	4*	25,00	29,33	67,05	sendiri
SGRO	1	4	10*	0,00	29,62	68,53	sendiri
SGRO	1	3	10*	0,00	29,75	69,68	sendiri
SIMP	1	6	2	50,00	31,06	73,46	gabung
SIMP	1	6	7	66,67	31,09	73,46	gabung
SIMP	1	6	9	66,67	31,11	73,46	gabung
SMAR	0	8	5*	62,50	30,69	97,20	
SMAR	0	8	5*	62,50	30,81	97,20	
SMAR	0	8	8*	37,50	33,20	97,20	
UNSP	1	6	6*	33,33	30,37	6,61	sendiri
UNSP	1	6	6*	33,33	30,36	6,61	sendiri
UNSP	1	6	10*	33,33	30,32	6,61	sendiri
CPRO	0	3	12	0,00	29,59	32,53	
CPRO	0	6	16	16,67	29,84	32,53	
CPRO	0	5	14	0,00	29,62	32,53	
DSFI	1	2	18	0,00	26,32	29,64	gabung
DSFI	1	2	17	0,00	26,43	29,64	gabung
DSFI	1	2	4	50,00	26,52	29,64	gabung
IIKP	1	3	5*	0,00	26,58	18,46	gabung

IIKP	1	3	5*	0,00	26,53	18,36	gabung
IIKP	1	3	5*	0,00	26,62	7,89	gabung
BTEK	1	3	12	66,67	28,51	25,05	gabung
BTEK	1	3	24	66,67	28,79	18,13	gabung
BTEK	1	3	12	33,33	29,22	73,47	gabung
PKPK	1	3	3	0,00	26,44	54,02	gabung
PKPK	1	3	3	0,00	25,86	39,99	gabung
PKPK	1	3	4	0,00	25,78	39,99	gabung
PTBA	1	6	24*	0,00	30,33	65,02	sendiri
PTBA	1	6	24*	0,00	30,46	65,02	sendiri
PTBA	1	6	27*	0,00	30,55	65,02	sendiri
ARTI	0	2	5	50,00	28,20	81,35	
ARTI	0	2	5	50,00	28,53	74,96	
ARTI	0	2	5	50,00	28,59	47,40	
ELSA	1	5	12*	40,00	29,08	41,10	sendiri
ELSA	1	5	17*	60,00	29,11	41,10	sendiri
ELSA	1	5	15*	60,00	29,06	41,10	sendiri
RUIS	1	3	6	33,33	27,87	27,22	gabung
RUIS	1	3	6	33,33	27,72	27,53	gabung
RUIS	1	3	6	33,33	27,61	27,53	gabung
ANTM	1	3	25*	33,33	30,72	65,00	sendiri
ANTM	1	6	26*	66,67	31,04	65,00	sendiri
ANTM	1	6	25*	0,00	31,03	65,00	sendiri
CKRA	0	2	8*	100,00	27,63	74,23	
CKRA	0	2	12*	100,00	27,61	74,04	
CKRA	0	2	12*	100,00	27,53	74,04	
DKFT	1	3	4*	0,00	27,81	75,20	gabung
DKFT	1	3	4*	0,00	27,94	75,20	gabung
DKFT	1	3	6*	0,00	28,26	75,20	gabung
TINS	1	6	15*	0,00	29,92	65,00	sendiri
TINS	1	6	26*	0,00	29,86	65,00	sendiri
TINS	1	6	28*	0,00	29,89	65,00	sendiri
CTTH	1	3	6	33,33	26,62	18,90	gabung
CTTH	1	3	3	33,33	27,13	18,90	gabung
CTTH	1	3	5	33,33	27,43	18,90	gabung
MITI	1	5	4*	60,00	26,62	53,76	gabung
MITI	1	5	4*	60,00	26,24	53,76	gabung
MITI	1	5	4*	60,00	26,16	53,76	gabung
INTP	1	7	2*	28,57	30,99	51,00	gabung
INTP	1	6	9*	16,67	30,95	51,00	gabung
INTP	1	7	9*	42,86	31,04	51,00	gabung

SMBR	0	5	36*	40,00	28,71	76,24	
SMBR	0	5	25*	40,00	28,82	76,24	
SMBR	1	5	40*	20,00	29,11	76,24	sendiri
SMGR	1	7	39*	0,00	31,17	51,01	sendiri
SMGR	1	7	27*	0,00	31,27	51,01	sendiri
SMGR	1	6	36*	0,00	31,42	51,01	sendiri
WTON	1	6	19*	0,00	28,97	60,00	gabung
WTON	1	6	20*	0,00	29,13	60,00	gabung
WTON	1	6	24*	0,00	29,17	60,00	gabung
AMFG	1	4	2	50,00	29,00	43,86	sendiri
AMFG	1	5	7	60,00	29,08	43,86	sendiri
AMFG	1	6	8	16,67	29,34	43,86	sendiri
TOTO	1	5	2	80,00	28,35	39,48	sendiri
TOTO	1	5	2	80,00	28,52	37,90	sendiri
TOTO	1	5	14	60,00	28,58	37,90	sendiri
ALKA	1	4	6	100,00	26,23	33,03	gabung
ALKA	1	4	6	100,00	25,70	33,03	gabung
ALKA	1	3	10	100,00	25,64	28,94	gabung
ALMI	0	4	32	25,00	28,80	37,10	
ALMI	0	4	30	25,00	28,41	37,10	
ALMI	0	4	30	50,00	28,40	37,10	
BTON	1	2	10	50,00	25,88	45,56	gabung
BTON	1	2	11	50,00	25,93	45,56	gabung
BTON	1	2	9	50,00	25,90	79,86	gabung
GDST	0	3	10	100,00	27,94	51,37	
GDST	0	3	11	100,00	27,80	51,37	
GDST	0	3	12	100,00	27,86	87,32	
INAI	0	4	32	25,00	27,52	32,98	
INAI	0	4	28	25,00	27,92	32,98	
INAI	0	4	30	50,00	27,92	32,98	
JKSW	0	2	2	50,00	26,44	30,56	
JKSW	0	2	2	50,00	26,30	30,56	
JKSW	0	2	2	50,00	26,33	30,56	
JPRS	1	2	6	50,00	26,64	35,70	gabung
JPRS	1	3	10	33,33	26,62	35,70	gabung
JPRS	1	3	10	33,33	26,58	83,95	gabung
LION	0	3	4	33,33	27,13	28,85	
LION	0	3	9	33,33	27,18	28,85	
LION	0	3	9	33,33	27,25	28,85	
LMSH	0	3	4	66,67	25,67	25,55	
LMSH	0	3	9	66,67	25,62	25,55	

LMSH	0	4	9	0,00	25,82	25,55	
AGII	1	5	6	40,00	28,88	65,80	gabung
AGII	1	6	6	50,00	29,23	65,80	gabung
AGII	1	6	11	16,67	29,40	37,79	gabung
BUDI	0	3	4	66,67	28,54	26,26	
BUDI	0	3	9	66,67	28,81	25,04	
BUDI	1	3	6	66,67	28,71	26,70	sendiri
DPNS	0	3	4	66,67	26,32	51,18	
DPNS	0	3	4	66,67	26,34	51,18	
DPNS	0	3	4	66,67	26,41	51,18	
EKAD	0	2	6	100,00	26,74	75,45	
EKAD	0	2	6	100,00	26,69	75,45	
EKAD	0	2	6	100,00	27,28	75,45	
SRSN	1	8	5	37,50	26,87	35,21	gabung
SRSN	1	8	9	37,50	27,08	35,21	gabung
SRSN	1	8	9	37,50	27,30	35,21	gabung
AKPI	1	6	2*	83,33	28,43	19,23	gabung
AKPI	1	6	6*	83,33	28,69	19,23	gabung
AKPI	1	6	6*	33,33	28,59	19,23	gabung
IGAR	0	3	4	33,33	26,58	79,42	
IGAR	0	2	4	0,00	26,67	79,42	
IGAR	0	3	6	0,00	26,81	79,42	
TALF	1	3	2	0,00	26,80	88,15	gabung
TALF	1	3	2	0,00	26,80	88,15	gabung
TALF	1	3	11	0,00	27,51	88,15	gabung
TRST	0	4	10	75,00	28,81	28,54	
TRST	0	4	11	75,00	28,84	25,52	
TRST	0	4	11	75,00	28,82	25,52	
YPAS	0	3	6	66,67	26,49	89,47	
YPAS	0	3	11	66,67	26,36	89,47	
YPAS	0	3	13	100,00	26,36	89,47	
CPIN	1	6	10	50,00	30,67	55,53	gabung
CPIN	1	5	9	40,00	30,84	55,53	gabung
CPIN	1	4	9	25,00	30,82	55,53	gabung
JPFA	1	3	5	33,33	30,39	57,51	gabung
JPFA	1	4	8	25,00	30,47	57,84	gabung
JPFA	1	5	9	20,00	30,59	51,00	gabung
MAIN	0	5	4*	40,00	28,89	55,93	
MAIN	0	5	4*	40,00	29,01	57,09	
MAIN	0	5	5*	40,00	29,00	57,24	
SIPD	0	3	2	0,00	28,66	15,56	

SIPD	0	3	6	33,33	28,44	57,27	
SIPD	0	3	6	33,33	28,57	84,22	
DAJK	1	2	6	0,00	28,27	58,98	gabung
DAJK	1	2	8	0,00	28,32	58,98	gabung
DAJK	1	2	18	0,00	28,05	58,98	gabung
FASW	1	5	6	40,00	29,35	51,17	gabung
FASW	1	5	6	40,00	29,58	51,42	gabung
FASW	1	5	6	40,00	29,78	51,99	gabung
KBRI	1	3	2	33,33	27,89	34,00	gabung
KBRI	1	2	4	0,00	28,01	34,00	gabung
KBRI	1	2	4	0,00	27,87	34,00	gabung
KDSI	1	3	9	0,00	27,59	75,68	gabung
KDSI	1	4	9	0,00	27,79	75,68	gabung
KDSI	1	4	9	25,00	27,76	75,68	gabung
SPMA	1	5	6*	0,00	28,37	44,62	gabung
SPMA	1	5	8*	0,00	28,41	44,62	gabung
SPMA	1	5	9*	0,00	28,40	31,48	gabung
AUTO	1	10	4*	60,00	30,30	80,00	gabung
AUTO	1	9	4*	44,44	30,29	80,00	gabung
AUTO	1	8	12*	25,00	30,31	80,00	gabung
INDS	1	3	6	33,33	28,46	88,11	gabung
INDS	1	3	10	33,33	28,57	88,11	gabung
INDS	1	3	10	33,33	28,54	88,11	gabung
LPIN	1	4	3	0,00	25,92	25,00	gabung
LPIN	1	4	5	0,00	26,50	25,00	gabung
LPIN	1	3	12	0,00	26,89	25,00	gabung
SMSM	1	3	4*	0,00	28,19	58,13	gabung
SMSM	1	3	4*	33,33	28,43	58,13	gabung
SMSM	1	3	18*	33,33	28,44	58,13	gabung
HDTX	0	3	13	100,00	29,07	44,76	
HDTX	0	3	11	100,00	29,22	27,77	
HDTX	0	3	11	100,00	29,19	27,77	
RICY	0	3	4	66,67	27,79	19,48	
RICY	0	3	24	66,67	27,81	19,48	
RICY	0	3	24	66,67	27,88	19,48	
STAR	1	2	5	0,00	27,38	54,42	gabung
STAR	1	2	8	0,00	27,31	48,19	gabung
STAR	1	2	9	50,00	27,26	48,19	gabung
TRIS	1	3	12	66,67	26,99	40,24	gabung
TRIS	1	3	12	66,67	27,08	40,17	gabung
TRIS	1	3	12	66,67	27,18	40,17	gabung



UNIT	1	2	8	0,00	26,81	35,90	gabung
UNIT	1	2	8	0,00	26,86	35,90	gabung
UNIT	1	2	11	0,00	26,79	35,90	gabung
BATA	1	5	4	60,00	27,38	81,90	gabung
BATA	1	5	4	60,00	27,40	82,00	gabung
BATA	1	4	4	25,00	27,41	82,00	gabung
BIMA	1	3	4	0,00	25,37	52,50	gabung
BIMA	1	3	4	0,00	25,32	52,50	gabung
BIMA	1	3	4	0,00	25,25	86,57	gabung
JECC	1	3	8	33,33	27,69	52,57	gabung
JECC	1	3	10	33,33	27,94	52,57	gabung
JECC	1	3	9	33,33	28,09	52,57	gabung
KBLI	0	5	9	60,00	27,92	26,92	
KBLI	0	5	9	60,00	28,07	29,39	
KBLI	0	5	5	60,00	28,26	29,39	
KBLM	1	3	6	66,67	27,20	26,79	gabung
KBLM	1	3	9	33,33	27,21	26,79	gabung
KBLM	1	3	13	0,00	27,18	34,73	gabung
VOKS	1	5	17	20,00	28,07	32,50	gabung
VOKS	1	5	15	60,00	28,06	20,45	gabung
VOKS	1	7	4	28,57	28,14	30,08	gabung
DLTA	1	5	2	20,00	27,63	58,33	gabung
DLTA	1	5	2	40,00	27,67	58,33	gabung
DLTA	1	5	7	60,00	27,81	58,33	gabung
ICBP	1	7	2	57,14	30,85	80,53	gabung
ICBP	1	6	7	66,67	30,91	80,53	gabung
ICBP	1	6	12	50,00	30,99	80,53	gabung
INDF	1	8	2	62,50	32,09	50,07	gabung
INDF	1	4	8	75,00	32,15	50,07	gabung
INDF	1	8	12	62,50	32,04	50,07	gabung
MLBI	1	8	3	12,50	28,43	81,78	gabung
MLBI	1	7	4	14,29	28,37	81,78	gabung
MLBI	1	7	12	42,86	28,45	81,78	gabung
MYOR	1	5	5	0,00	29,96	32,93	gabung
MYOR	1	5	7	0,00	30,06	32,93	gabung
MYOR	1	5	6	0,00	30,19	32,93	gabung
PSDN	1	6	12	50,00	27,16	46,93	gabung
PSDN	1	6	6	50,00	27,15	46,93	gabung
PSDN	1	6	9	50,00	27,21	46,93	gabung
ROTI	1	4	3	75,00	28,39	31,50	gabung
ROTI	1	3	9	66,67	28,63	31,50	gabung

ROTI	1	3	12	66,67	28,70	31,50	gabung
SKBM	1	3	16	0,00	27,20	17,68	gabung
SKBM	1	3	16	0,00	27,36	17,68	gabung
SKBM	1	3	8	33,33	27,63	17,68	gabung
SKLT	1	3	4	66,67	26,54	27,00	gabung
SKLT	1	3	4	66,67	26,44	26,78	gabung
SKLT	1	3	4	66,67	27,07	26,78	gabung
ULTJ	0	3	5	33,33	28,70	21,40	
ULTJ	0	3	5	33,33	28,90	21,40	
ULTJ	0	3	6	33,33	29,08	21,40	
GGRM	1	4	4	50,00	31,70	69,29	gabung
GGRM	1	4	3	75,00	31,78	69,29	gabung
GGRM	1	4	9	0,00	31,77	69,29	gabung
HMSP	1	6	4	33,33	30,98	98,18	gabung
HMSP	1	6	4	33,33	31,27	92,50	gabung
HMSP	1	5	11	20,00	31,38	92,50	gabung
WIIM	1	3	8	33,33	27,92	22,48	gabung
WIIM	1	3	10	33,33	27,93	22,48	gabung
WIIM	1	3	11	33,33	27,93	22,48	gabung
DVLA	1	6	1	33,33	27,85	93,00	gabung
DVLA	1	6	1	33,33	27,95	93,00	gabung
DVLA	1	7	1	57,14	28,06	92,46	gabung
INAF	1	3	25*	0,00	27,85	80,66	sendiri
INAF	1	3	16*	0,00	28,06	80,66	sendiri
INAF	1	3	22*	0,00	27,95	80,66	sendiri
KLBF	1	6	8*	16,67	30,15	10,17	sendiri
KLBF	1	7	10*	14,29	30,25	10,17	sendiri
KLBF	1	7	10*	14,29	30,35	10,17	sendiri
MERK	0	3	2	66,67	27,29	73,99	
MERK	0	3	15	66,67	27,19	73,99	
MERK	0	3	15	33,33	27,34	73,99	
PYFA	1	3	4	33,33	25,87	53,85	gabung
PYFA	1	4	9	50,00	25,80	53,85	gabung
PYFA	1	4	10	50,00	25,84	53,85	gabung
SIDO	1	3	7*	0,00	28,67	41,00	gabung
SIDO	1	3	20*	0,00	28,66	41,00	gabung
SIDO	1	3	9*	0,00	28,73	40,80	gabung
ADES	1	3	3	100,00	26,94	91,94	gabung
ADES	1	3	4	100,00	27,21	91,94	gabung
ADES	1	3	4	100,00	27,37	91,52	gabung
MBTO	1	3	9	33,33	27,16	66,82	gabung

MBTO	1	3	9	33,33	27,20	66,82	gabung
MBTO	1	3	10	33,33	27,29	66,82	gabung
TCID	0	5	1*	20,00	28,25	60,84	
TCID	0	6	10*	16,67	28,36	60,84	
TCID	0	5	10*	20,00	28,41	60,84	
UNVR	1	5	4*	60,00	30,29	85,00	gabung
UNVR	1	5	8*	40,00	30,39	85,00	gabung
UNVR	1	5	6*	60,00	30,45	85,00	gabung
KICI	0	3	4	33,33	25,33	43,62	
KICI	0	3	4	33,33	25,62	43,62	
KICI	0	3	4	66,67	25,66	43,62	
LMPI	1	2	10*	50,00	27,42	17,78	gabung
LMPI	1	2	10*	50,00	27,40	17,78	gabung
LMPI	1	2	10*	50,00	27,42	17,78	gabung
ASRI	1	6	3	33,33	30,46	26,27	gabung
ASRI	1	5	2	40,00	30,56	26,27	gabung
ASRI	1	5	3	20,00	30,64	25,21	gabung
BAPA	1	3	2	66,67	25,89	33,94	gabung
BAPA	1	3	2	66,67	25,89	33,94	gabung
BAPA	1	3	2	66,67	25,91	33,94	gabung
BCIP	0	3	4*	33,33	27,10	52,43	gabung
BCIP	0	3	8*	33,33	27,23	52,43	gabung
BCIP	0	3	4*	33,33	27,39	18,18	gabung
BEST	0	5	5*	20,00	28,93	47,96	
BEST	0	5	5*	20,00	29,16	48,13	
BEST	0	5	12*	20,00	29,28	48,13	
BIPP	1	3	10	100,00	27,14	40,40	gabung
BIPP	1	3	10	100,00	27,92	71,40	gabung
BIPP	1	3	10	100,00	28,13	76,99	gabung
BKSL	1	5	8	60,00	29,93	34,40	gabung
BKSL	1	6	11	50,00	30,04	33,64	gabung
BKSL	1	4	15	50,00	30,06	34,33	gabung
BSDE	1	8	4*	50,00	30,97	26,45	gabung
BSDE	1	5	9*	40,00	31,22	26,57	gabung
BSDE	1	5	10*	40,00	31,28	26,57	gabung
COWL	1	3	4	33,33	28,93	85,20	gabung
COWL	1	4	3	0,00	28,90	72,80	gabung
COWL	1	4	7	0,00	28,88	72,80	gabung
CTRA	1	4	10	50,00	30,79	30,63	gabung
CTRA	1	3	10	33,33	30,90	30,63	gabung
CTRA	1	3	14	33,33	31,00	30,63	gabung

DART	1	3	12	100,00	29,26	44,94	sendiri
DART	1	3	12	100,00	29,38	44,94	sendiri
DART	1	3	12	100,00	29,43	44,94	Sendiri
DILD	1	6	8	50,00	29,83	22,24	Gabung
DILD	1	6	12	50,00	29,96	22,24	Gabung
DILD	1	6	15	66,67	30,10	19,89	Gabung
DUTI	1	6	4*	50,00	29,73	88,56	Gabung
DUTI	1	4	9*	50,00	29,83	88,56	Gabung
DUTI	1	4	10*	50,00	29,90	88,56	Gabung
GMTD	1	8	6	37,50	28,05	32,50	gabung
GMTD	1	10	6	40,00	27,87	32,50	gabung
GMTD	1	9	4	33,33	27,84	32,50	gabung
GWSA	1	2	2	50,00	29,31	56,25	gabung
GWSA	1	3	3	0,00	29,55	56,25	gabung
GWSA	1	3	6	33,33	29,57	56,25	gabung
KIJA	0	4	5	0,00	29,77	12,65	
KIJA	0	5	6	20,00	29,91	12,65	
KIJA	0	5	14	60,00	30,00	12,28	
LPCK	1	9	7	44,44	29,11	42,20	gabung
LPCK	1	8	6	50,00	29,33	42,20	gabung
LPCK	1	7	10	71,43	29,36	42,20	gabung
LPKR	1	9	9	22,22	31,26	18,12	gabung
LPKR	1	8	8	12,50	31,35	18,12	gabung
LPKR	1	6	12	0,00	31,45	10,22	gabung
MDLN	0	5	11*	60,00	29,97	28,80	
MDLN	0	5	8*	60,00	30,18	16,08	
MDLN	0	5	8*	60,00	30,31	11,54	
MKPI	1	22	2	18,18	29,09	47,44	
MKPI	1	22	6	18,18	29,37	47,44	
MKPI	1	18	6	44,44	29,52	47,44	
MTLA	1	6	2	50,00	28,81	37,50	gabung
MTLA	1	5	9	40,00	28,92	37,50	gabung
MTLA	1	6	6	33,33	29,00	37,50	gabung
NIRO	1	3	10	33,33	28,74	56,53	gabung
NIRO	1	3	6	66,67	28,77	45,91	gabung
NIRO	1	2	7	50,00	28,96	45,91	gabung
OMRE	0	6	4	33,33	27,43	71,63	
OMRE	0	6	6	33,33	28,94	71,63	
OMRE	0	6	10	16,67	29,08	71,63	
PLIN	1	3	5*	0,00	29,15	34,22	gabung
PLIN	1	4	4*	0,00	29,17	35,71	gabung

PLIN	1	4	9*	0,00	29,15	35,71	gabung
PUDP	1	3	45	66,67	26,72	44,54	gabung
PUDP	1	3	51	66,67	26,82	44,54	gabung
PUDP	1	3	48	66,67	27,00	44,54	gabung
PWON	1	3	12	66,67	30,45	20,90	gabung
PWON	1	3	9	66,67	30,56	20,90	gabung
PWON	1	3	6	0,00	30,66	56,13	gabung
RDTX	0	3	6	33,33	28,13	37,75	
RDTX	0	3	4	33,33	28,26	37,75	
RDTX	0	3	8	33,33	28,37	37,75	
RODA	0	3	4	33,33	28,75	68,31	
RODA	0	4	10	50,00	28,80	68,31	
RODA	0	4	10	50,00	28,86	68,31	
SCBD	1	5	11	0,00	29,35	82,53	gabung
SCBD	1	5	12	0,00	29,35	82,53	gabung
SCBD	1	5	9	0,00	29,37	82,53	gabung
SMDM	0	3	2	0,00	28,78	71,52	
SMDM	0	3	2	0,00	28,78	71,52	
SMDM	0	3	2	0,00	28,76	71,52	
SMRA	1	4	4	50,00	30,40	25,43	gabung
SMRA	1	4	4	50,00	30,56	25,43	gabung
SMRA	1	4	4	25,00	30,67	25,43	gabung
ACST	1	2	2	100,00	28,02	38,45	gabung
ACST	1	4	6	100,00	28,29	50,10	gabung
ACST	1	3	6	0,00	28,55	50,10	gabung
ADHI	1	6	18*	0,00	29,98	51,00	sendiri
ADHI	1	6	15*	16,67	30,45	51,00	sendiri
ADHI	1	6	24*	0,00	30,63	51,00	sendiri
DGIK	1	5	6*	40,00	28,35	33,03	gabung
DGIK	1	4	6*	25,00	28,37	33,03	gabung
DGIK	1	5	13*	20,00	28,07	33,03	sendiri
NRCA	1	4	4	25,00	28,24	62,49	gabung
NRCA	1	4	6	25,00	28,32	61,30	gabung
NRCA	1	4	6	25,00	28,39	61,50	gabung
SSIA	1	6	8	33,33	29,42	9,66	gabung
SSIA	1	4	7	50,00	29,50	9,62	gabung
SSIA	1	6	6	33,33	29,60	9,07	gabung
TOTL	1	6	18	50,00	28,54	56,50	gabung
TOTL	1	6	11	50,00	28,68	56,50	gabung
TOTL	1	6	12	50,00	32,16	56,50	gabung
WSKT	1	6	18*	16,67	30,16	67,33	sendiri

WSKT	1	6	30*	33,33	31,04	66,04	sendiri
WSKT	1	6	42*	33,33	31,75	66,04	sendiri
META	1	3	4*	0,00	29,04	22,32	gabung
META	1	3	12*	0,00	29,21	22,32	gabung
META	1	3	12*	0,00	29,34	22,32	gabung
FREN	0	5	1	40,00	30,51	19,18	
FREN	0	5	3	60,00	30,66	30,33	
FREN	0	4	6	25,00	30,76	30,07	
ISAT	1	10	4*	20,00	31,61	65,00	sendiri
ISAT	1	10	6*	40,00	31,65	65,00	sendiri
ISAT	1	10	6*	50,00	31,56	65,00	sendiri
TLKM	1	7	30*	14,29	32,59	52,56	sendiri
TLKM	1	7	29*	14,29	32,74	52,55	sendiri
TLKM	1	7	32*	14,29	32,82	52,09	sendiri
APOL	1	3	3*	33,33	28,25	76,02	gabung
APOL	1	2	5*	50,00	28,10	65,41	gabung
APOL	1	2	8*	0,00	27,83	65,41	gabung
ASSA	1	3	5	33,33	28,55	24,95	gabung
ASSA	1	3	6	33,33	28,69	24,94	gabung
ASSA	1	3	6	66,67	28,74	24,94	gabung
BIRD	0	8	4	62,50	29,60	37,17	
BIRD	0	8	4	62,50	29,60	37,17	
BIRD	0	8	12	62,50	29,62	37,17	
CASS	1	5	10	40,00	27,71	25,79	gabung
CASS	1	5	8	40,00	27,88	25,79	gabung
CASS	1	5	6	40,00	28,13	25,79	gabung
INDX	1	2	4	100,00	25,93	61,26	gabung
INDX	1	2	9	100,00	25,92	56,28	gabung
INDX	1	2	6	100,00	25,81	56,28	gabung
MIRA	0	5	4	60,00	26,97	19,17	
MIRA	0	3	9	33,33	26,90	19,17	
MIRA	0	3	9	33,33	26,71	19,17	
NELY	1	3	6	100,00	26,82	84,89	gabung
NELY	1	3	6	100,00	26,77	84,89	gabung
NELY	1	3	12	100,00	26,74	84,89	gabung
TMAS	1	3	13*	33,33	28,12	86,03	gabung
TMAS	1	3	6*	33,33	28,21	80,84	gabung
TMAS	1	3	6*	66,67	28,56	80,84	gabung
WEHA	0	3	24	33,33	26,89	52,54	
WEHA	0	2	12	50,00	26,61	45,02	
WEHA	0	2	12	50,00	26,44	44,91	

IBST	1	3	3*	33,33	28,97	42,57	gabung
IBST	1	3	7*	33,33	29,06	42,57	gabung
IBST	1	3	4*	33,33	29,33	61,88	gabung
TOWR	1	3	6	0,00	30,48	32,72	gabung
TOWR	1	3	10	0,00	30,70	32,72	gabung
TOWR	1	3	10	33,33	30,85	32,72	gabung
AIMS	1	3	12	100,00	23,87	84,32	gabung
AIMS	1	3	12	100,00	23,76	84,32	gabung
AIMS	1	3	12	100,00	23,56	77,05	gabung
AKRA	1	3	7*	100,00	30,32	59,18	gabung
AKRA	1	3	8*	100,00	30,35	58,78	gabung
AKRA	1	3	15*	33,33	30,39	58,58	gabung
BMSR	0	2	6	50,00	26,89	71,01	
BMSR	0	2	6	100,00	27,00	71,01	
BMSR	0	2	13	50,00	26,93	71,01	
EPMT	1	4	8	0,00	29,46	91,75	sendiri
EPMT	1	5	8	0,00	29,54	91,75	sendiri
EPMT	1	5	8	0,00	29,59	91,80	sendiri
INTA	0	3	18	66,67	29,38	20,74	
INTA	0	3	13	66,67	29,39	14,73	
INTA	0	3	13	66,67	29,28	16,42	
INTD	0	3	4	33,33	24,65	74,50	
INTD	0	3	9	33,33	24,59	59,30	
INTD	0	3	9	33,33	24,57	57,61	
ITTG	0	2	4	50,00	25,29	75,45	
ITTG	0	2	12	50,00	25,37	75,45	
ITTG	0	2	16	50,00	25,31	75,45	
KONI	0	3	22	66,67	25,49	64,16	
KONI	0	4	22	50,00	25,57	64,16	
KONI	0	3	22	66,67	25,51	64,16	
MICE	1	3	6*	33,33	27,22	44,81	gabung
MICE	1	3	12*	33,33	27,36	44,81	gabung
MICE	1	3	6*	33,33	27,47	44,81	gabung
MPMX	1	6	3	83,33	30,27	33,20	sendiri
MPMX	1	6	8	83,33	30,30	33,20	sendiri
MPMX	1	6	8	83,33	30,33	34,20	sendiri
SDPC	1	5	4	20,00	27,00	55,00	sendiri
SDPC	1	4	6	25,00	27,17	55,00	sendiri
SDPC	1	4	6	25,00	27,32	55,00	sendiri
TGKA	1	5	6	40,00	28,54	37,31	gabung
TGKA	1	6	6	50,00	28,60	37,31	gabung

TGKA	1	5	9	40,00	28,62	37,31	gabung
TIRA	1	3	5	33,33	26,17	48,37	gabung
TIRA	1	3	3	66,67	26,10	48,37	gabung
TIRA	1	3	3	66,67	26,52	44,12	gabung
TURI	0	5	4	40,00	29,01	43,84	
TURI	0	5	4	40,00	29,10	45,45	
TURI	0	5	4	40,00	29,24	44,37	
WAPO	0	2	6	50,00	25,42	19,23	
WAPO	0	2	6	50,00	25,40	19,23	
WAPO	0	2	9	50,00	25,39	19,23	
WICO	0	3	3	33,33	26,05	78,10	
WICO	0	3	3	33,33	26,11	78,10	
WICO	0	3	4	33,33	26,16	78,10	
LPPF	1	5	8*	40,00	28,86	18,93	sendiri
LPPF	1	6	6*	50,00	28,99	18,93	sendiri
LPPF	1	9	13*	55,56	29,21	15,93	sendiri
MAPI	1	5	4	40,00	29,79	56,00	gabung
MAPI	1	5	4	40,00	29,88	56,00	gabung
MAPI	1	5	10	20,00	30,00	56,00	gabung
MPPA	1	6	4*	33,33	29,34	50,23	gabung
MPPA	1	3	11*	66,67	29,43	50,23	gabung
MPPA	1	7	10*	28,57	29,53	50,23	gabung
RANC	1	3	4	66,67	27,39	26,28	gabung
RANC	1	3	8	66,67	27,30	26,28	gabung
RANC	1	3	6	0,00	27,30	26,28	gabung
SONA	1	6	2	66,67	27,72	45,00	gabung
SONA	1	7	2	57,14	27,76	45,00	gabung
SONA	1	7	2	57,14	27,66	45,00	gabung
TELE	1	5	18	60,00	29,24	38,75	gabung
TELE	1	5	12	60,00	29,60	38,32	gabung
TELE	1	5	12	60,00	29,74	37,99	gabung
BUVA	0	5	8	80,00	28,14	37,73	
BUVA	0	5	11	80,00	28,57	35,30	
BUVA	0	6	10	33,33	28,72	31,57	
FAST	0	6	4*	50,00	28,40	43,84	
FAST	0	6	9*	50,00	28,47	43,84	
FAST	0	6	9*	50,00	28,58	43,84	
HOME	1	3	3	0,00	26,29	28,00	gabung
HOME	1	3	3	0,00	26,28	28,00	gabung
HOME	1	3	3	0,00	26,31	28,00	gabung
ICON	1	3	5	33,33	26,45	45,27	gabung



ICON	1	3	6	33,33	26,78	36,10	gabung
ICON	1	3	6	33,33	26,87	36,10	gabung
INPP	1	4	6	25,00	28,42	37,00	gabung
INPP	1	4	4	50,00	29,22	37,00	gabung
INPP	1	4	4	50,00	29,27	37,00	gabung
JSPT	1	5	19	60,00	28,91	57,67	gabung
JSPT	1	5	14	60,00	28,93	57,67	gabung
JSPT	1	5	25	60,00	28,99	57,67	gabung
KPIG	1	3	6*	33,33	29,93	20,51	gabung
KPIG	1	5	6*	20,00	30,04	18,98	gabung
KPIG	1	5	6*	20,00	30,28	19,05	gabung
MAMI	0	4	4	25,00	27,36	24,09	
MAMI	0	4	4	25,00	27,40	20,04	
MAMI	0	4	4	25,00	27,44	21,72	
PDES	0	3	2	33,33	26,54	62,94	
PDES	0	3	2	33,33	26,70	62,94	
PDES	0	3	2	33,33	26,87	62,94	
PJAA	1	4	8*	25,00	28,70	71,99	gabung
PJAA	1	4	12*	25,00	28,77	71,99	gabung
PJAA	1	4	16*	50,00	28,96	71,99	gabung
PNSE	1	3	48	66,67	26,80	55,70	gabung
PNSE	1	3	36	66,67	26,79	55,70	gabung
PNSE	1	3	31	66,67	26,94	55,70	gabung
PSKT	1	4	2	25,00	27,02	65,68	gabung
PSKT	1	4	6	25,00	26,97	65,82	gabung
PSKT	1	4	9	25,00	27,17	66,06	gabung
PTSP	1	3	19	100,00	26,41	47,55	gabung
PTSP	1	3	21	100,00	26,39	47,55	gabung
PTSP	1	3	22	100,00	26,39	49,03	gabung
SHID	0	5	21	60,00	27,99	41,68	
SHID	0	4	21	75,00	28,00	41,68	
SHID	0	5	30	60,00	28,00	41,68	
ABBA	1	6	1	66,67	26,82	49,00	gabung
ABBA	1	4	3	75,00	26,72	61,20	gabung
ABBA	1	3	3	66,67	26,78	42,73	gabung
BLTZ	1	2	3	50,00	27,21	48,24	gabung
BLTZ	1	2	6	50,00	27,41	48,24	gabung
BLTZ	1	2	6	50,00	27,89	37,27	gabung
EMTK	1	8	5	0,00	30,62	17,04	gabung
EMTK	1	8	6	12,50	30,49	18,37	gabung
EMTK	1	8	4	12,50	30,65	18,37	gabung

FORU	1	4	16	0,00	26,29	92,75	gabung
FORU	1	3	12	33,33	26,37	92,75	gabung
FORU	1	3	11	33,33	26,28	92,75	gabung
LPLI	1	3	4	66,67	28,54	20,05	gabung
LPLI	1	3	10	66,67	28,52	20,05	gabung
LPLI	1	3	10	66,67	28,38	20,05	gabung
MDIA	1	3	1	100,00	28,25	89,97	sendiri
MDIA	1	3	9	100,00	28,46	89,97	sendiri
MDIA	1	3	10	100,00	28,72	89,97	sendiri
MNCN	1	5	3	60,00	30,24	66,90	gabung
MNCN	1	5	2	60,00	30,30	64,64	gabung
MNCN	1	3	4	66,67	30,29	62,66	gabung
MSKY	1	6	3	66,67	29,42	69,76	gabung
MSKY	1	5	2	60,00	29,53	77,29	gabung
MSKY	1	4	3	50,00	29,31	79,52	gabung
SCMA	1	4	3	25,00	29,19	61,80	gabung
SCMA	1	5	4	40,00	29,15	61,80	gabung
SCMA	1	5	10	20,00	29,20	60,67	gabung
TMPO	0	5	6	60,00	26,50	25,01	
TMPO	0	5	6	60,00	26,57	25,01	
TMPO	0	5	18	60,00	26,56	25,01	
SAME	1	3	4*	33,33	26,87	84,53	gabung
SAME	1	3	4*	66,67	27,82	84,53	gabung
SAME	1	3	4*	100,00	28,00	84,53	gabung
SILO	1	7	8	28,57	28,68	60,46	gabung
SILO	1	7	7	14,29	28,73	60,46	gabung
SILO	1	8	10	25,00	29,07	51,53	gabung
ASGR	1	3	4	33,33	28,12	76,87	gabung
ASGR	1	4	6	50,00	28,22	76,87	gabung
ASGR	1	4	17	50,00	28,18	76,87	gabung
DNET	1	6	4*	66,67	29,64	39,64	gabung
DNET	1	7	8*	42,86	29,70	39,64	gabung
DNET	1	7	9*	42,86	29,75	39,64	gabung
MLPT	0	7	4	14,29	28,18	79,99	
MLPT	0	6	4	16,67	28,15	79,99	
MLPT	0	6	4	16,67	28,21	79,99	
MTDL	0	3	4	66,67	28,64	25,13	
MTDL	0	3	10	66,67	28,88	25,28	
MTDL	0	3	9	66,67	28,99	25,28	
BHIT	1	6	10	16,67	31,49	36,83	gabung
BHIT	1	6	12	16,67	31,60	34,03	gabung

BHIT	1	5	12	20,00	31,64	27,88	gabung
BMTR	1	6	3	33,33	30,87	50,15	gabung
BMTR	1	5	1	40,00	30,91	53,54	gabung
BMTR	1	5	4	40,00	30,83	54,18	gabung
BNBR	1	4	43*	0,00	30,06	21,61	sendiri
BNBR	1	3	40*	0,00	29,85	21,61	sendiri
BNBR	1	3	40*	0,00	29,51	20,87	sendiri
MLPL	1	6	4	50,00	30,74	22,43	gabung
MLPL	1	6	10	50,00	30,74	22,43	gabung
MLPL	1	5	10	40,00	30,81	22,43	gabung
POOL	1	2	2	0,00	25,82	82,04	gabung
POOL	1	2	9	0,00	25,87	82,04	gabung
POOL	1	5	9	60,00	27,14	55,56	gabung
SRTG	1	5	9	80,00	30,39	31,54	gabung
SRTG	1	5	8	80,00	30,45	31,54	gabung
SRTG	1	5	10	60,00	30,86	31,66	gabung
DYAN	1	5	4	80,00	28,20	51,47	gabung
DYAN	1	5	4	80,00	28,13	51,47	gabung
DYAN	1	5	5	60,00	28,06	51,47	gabung
GEMA	0	3	16	0,00	26,76	74,74	
GEMA	0	3	9	0,00	26,83	74,74	
GEMA	0	3	9	0,00	27,25	74,74	
MFMI	0	3	4	33,33	25,80	65,99	
MFMI	0	3	9	0,00	25,94	65,99	
MFMI	0	3	9	0,00	26,10	65,99	

**Keterangan:**

\*= perusahaan melampirkan risalah rapat dalam laporan tahunannya

## Lampiran 5 Hasil Output SPSS

### Uji Statistika Deskriptif

#### KOMITE MANAJEMEN RISIKO

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid TIDAK MENGUNGKAPKAN KMR	166	26,1	26,1	26,1
MENGUNGKAPKAN KMR	470	73,9	73,9	100,0
Total	636	100,0	100,0	

#### Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
UD	636	2	22	4,31	2,021
FR	636	1	51	9,22	7,561
KD	636	,0000	1,0000	,409371	,2819872
UP	636	23,56	33,20	28,4647	1,64364
KK	636	,0661	,9818	,491065	,2215902
Valid N (listwise)	636				

### Uji Multikolonieritas

#### Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-,805	,328		-2,452	,014		
	UD	,013	,010	,059	1,338	,181	,766	1,306
	FR	-,001	,002	-,022	-,565	,572	,982	1,019
	KD	-,001	,001	-,088	-2,265	,024	,979	1,021
	UP	,053	,012	,200	4,492	,000	,747	1,338
	KK	,001	,001	,036	,934	,350	,994	1,006

a. Dependent Variabel: KMR

### Uji Kelayakan Keseluruhan Model

#### Block Number = 0 Iteration History<sup>a,b,c</sup>

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	731,157	,956
	2	730,264	1,039
	3	730,264	1,041
	4	730,264	1,041

a. Constant is included in the model.

b. Initial -2 Log Likelihood: 730,264

c. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than ,001.

Block Number = 1

Iteration History<sup>a,b,c,d</sup>

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients					
			Constant	UD	FR	KD	UP	KK
Step 1	1	691,219	-5,220	,051	-,005	-,005	,214	,003
	2	685,557	-7,093	,090	-,005	-,007	,279	,004
	3	685,476	-7,280	,100	-,004	-,007	,284	,005
	4	685,476	-7,281	,100	-,004	-,007	,284	,005
	5	685,476	-7,281	,100	-,004	-,007	,284	,005

a. Method: Enter

b. Constant is included in the model.

c. Initial -2 Log Likelihood: 730,264

d. Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than ,001.

Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	Df	Sig.
Step 1	Step	44,788	5	,000
	Block	44,788	5	,000
	Model	44,788	5	,000

Uji Godness of Fit

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	14,113	8	,079

Uji Regresi Logistik

Variabels in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 <sup>a</sup>	UD	,100	,067	2,240	1	,134	1,105
	FR	-,004	,013	,127	1	,721	,996
	KD	-,007	,003	4,704	1	,030	,993
	UP	,284	,070	16,370	1	,000	1,329
	KK	,005	,004	1,135	1	,287	1,005
	Constant	-7,281	1,902	14,649	1	,000	,001

a. Variabel(s) entered on step 1: UD, FR, KD, UP, KK.

Uji Koefisien Determinasi

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	685,476 <sup>a</sup>	,068	,100

a. Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than ,001.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Irma Yunita Effendi, lahir di Depok 25 Maret 1996. Anak keempat dari empat bersaudara pasangan Effendi Hasyim dan Jubaidah. Mempunyai dua kakak laki-laki dan satu kakak perempuan. Bertempat tinggal di Jalan H. Shibi No. 64 RT. 003 RW. 02 Srengseng Sawah, Jagakarsa, Jakarta Selatan 12640.

Menempuh pendidikan formal SDN Srengseng Sawah 14 Pagi pada tahun 2001 – 2007, SMPN 98 Jakarta pada tahun 2007 – 2010, SMAN 109 Jakarta pada tahun 2010 – 2013, dan Universitas Negeri Jakarta pada tahun 2013 – 2017.

Penulis pernah mengikuti organisasi dan komunitas di kampus, seperti Majelis Tinggi Mahasiswa (MTM UNJ) sebagai Ketua Komisi Keuangan tahun 2015 – 2016, Badan Perwakilan Mahasiswa (BPM FE UNJ) sebagai Badan Legislasi dan Ketua Umum tahun 2016 – 2017, serta Generasi Baru Indonesia (GenBI UNJ) sebagai anggota Departemen Kesehatan dan Kewirausahaan. Penulis pernah menjalani program Praktik Kerja Lapangan (PKL) di Divisi Akuntansi Perum BULOG periode Juni-Agustus 2016.